



ILMU PENDIDIKAN

● Penulis :

- Andri Kurniawan
- Jimatul Arrobi
- Asti Febrina
- Fatkhul Mujib
- Augusta De Jesus Magalhaes
- Sahril Buchori
- Mas'ud Muhammadiyah
- Uswatun Hasanah
- Maswar
- Syahrullah Asyari



ILMU PENDIDIKAN

**Andri Kurniawan
Jimatul Arrobi
Asti Febrina
Fatkhul Mujib
Augusta De Jesus Magalhaes
Sahril Buchori
Mas'ud Muhammadiyah
Uswatun Hasanah
Maswar
Syahrullah Asyari**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

ILMU PENDIDIKAN

Penulis :

Andri Kurniawan
Jimatul Arrobi
Asti Febrina
Fatkhul Mujib
Augusta De Jesus Magalhaes
Sahril Buchori
Mas'ud Muhammadiyah
Uswatun Hasanah
Maswar
Syahrullah Asyari

ISBN : 978-623-198-112-7

Editor : Ari Yanto. M.Pd.

Penyunting : Tri Putri Wahyuni, S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah
Padang Sumatera Barat

Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id

Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Februari 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadirat Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Ilmu Pendidikan ini.

Buku Ini Membahas Ilmu Pendidikan Memahami makna dan hakekat pendidikan, Fenomena pendidikan dalam masyarakat, Fenomena pendidikan dalam keluarga, Perumusan Visi-Misi Madrasah/Sekolah, Fondasi-fondasi pendidikan, Sistem pendidikan nasional, Masalah pendidikan, Analisis masalah dan pemecahan masalah pendidikan, Pembaruan pendidikan (INOVASI), *Critical thinking* dalam Pendidikan.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Februari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTARTABEL	vii
BAB 1 ILMU PENDIDIKAN MEMAHAMI MAKNA	
DAN HAKIKAT PENDIDIKAN	1
1.1 Definisi dan Konsep Ilmu Pendidikan	1
1.2 Hakikat Ilmu Pendidikan	3
1.3 Tujuan Ilmu Pendidikan.....	4
1.4 Unsur-Unsur Pendidikan	6
DAFTAR PUSTAKA.....	11
BAB 2 FENOMENA PENDIDIKAN DALAM	
MASYARAKAT	13
2.1 Pendahuluan.....	13
2.2 Pendidikan dan Masyarakat.....	15
2.2.1 Ciri-ciri Pendidikan Masyarakat	19
2.2.2 Fungsi Pendidikan di Lingkungan	
Masyarakat.....	20
2.3 Hubungan Masyarakat dengan Pendidikan.....	22
DAFTAR PUSTAKA.....	25
BAB 3 FENOMENA PENDIDIKAN DALAM KELUARGA.....	
27	
3.1 Pengertian Pendidikan Keluarga	27
3.2 Peran Orang Tua Dalam pendidikan keluarga	29
3.3 Fungsi pendidikan keluarga sebagai dasar	
pendidikan anak	30
3.4 Metode Penanaman Akhlak Pada anak dalam	
keluarga	31
3.5 Anak sebagai harapan dan tantangan bagi	
keluarga	36
3.6 Peran pendidikan keluarga menjadi sebuah	
problem.....	39
DAFTAR PUSTAKA.....	43

BAB 4 PERUMUSAN VISI, MISI DAN	
TUJUAN MADRASAH/SEKOLAH	45
4.1 Pendahuluan	45
4.2 Definisi Visi.....	45
4.3 Definisi Misi.....	47
4.4 Definisi Tujuan	48
4.5 Definisi Perumusan	49
4.6 Definisi Sekolah	49
4.7 Definisi Madrasah	49
4.8 Syarat visi & misi.....	50
4.9 Mana yang lebih dahulu, tujuan, atau visi dan misi?.....	51
4.10 Perencanaan	56
4.11 Proses Perumusan	58
4.12 Kesimpulan	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
BAB 5 FONDASI-FONDASI PENDIDIKAN	65
5.1 Pendahuluan	65
5.2 Fungsi dan Tujuan Fondasi Pendidikan	66
5.2.1 Fungsi Fondasi Pendidikan	66
5.2.2 Tujuan Fondasi Pendidikan	66
5.3 Macam-Macam Fondasi Pendidikan	66
DAFTAR PUSTAKA.....	78
BAB 6 SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL	79
6.1 Apa itu Sistem Pendidikan Nasional.....	79
6.2 Fungsi Pendidikan Nasional	80
6.3 Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan	82
6.4 Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan.....	83
6.4.1 Jalur Program Pendidikan Nasional.....	83
6.4.2 Jenjang Program Pendidikan Nasional	84
6.4.3 Jenis-Jenis Program Pendidikan Nasional	85
DAFTAR PUSTAKA.....	89
BAB 7 MASALAH PENDIDIKAN	91
7.1 Pendahuluan	91

7.2 Pengertian masalah pendidikan	92
7.3 Masalah pendidikan di Indonesia.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	116
BAB 8 ANALISIS MASALAH DAN PEMECAHAN	
MASALAH PENDIDIKAN.....	121
8.1 Masalah-masalah Dalam Pendidikan	121
8.2 Pemecahan Masalah Dalam Pendidikan	126
DAFTAR PUSTAKA.....	130
BAB 9 PEMBARUAN PENDIDIKAN (INOVASI)	133
9.1 Pengertian Pembaruan Pendidikan (Inovasi)	133
9.2 Masalah-masalah Yang Mendorong Pembaruan Pendidikan	138
9.3 Prinsip-prinsip Pembaruan Pendidikan	141
9.4 Tujuan Pembaruan Pendidikan Di Indonesia	142
9.5 Arah Pembaruan Pendidikan	144
9.6 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembaruan Pendidikan	147
9.7 Sasaran Pembaruan Pendidikan	147
9.7.1 Guru.....	147
9.7.2 Siswa.....	149
9.7.3 Kurikulum.....	150
9.7.4 Fasilitas.....	152
9.7.5 Lingkup Sosial Masyarakat	152
9.7.6 Lingkup Politik dan Kebijakan.....	152
9.8 Upaya Pembaruan Kurikulum Di Indonesia.....	153
9.8.1 Kurikulum 1947	154
9.8.2 Kurikulum 1952	155
9.8.3 Kurikulum 1964	155
9.8.4 Kurikulum 1968	156
9.8.5 Kurikulum 1975	156
9.8.6 Kurikulum 1984	157
9.8.7 Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999	157
9.8.8 Kurikulum KBK.....	158

9.8.9 Kurikulum KTSP	159
9.8.10 Kurikulum 13	159
9.8.11 Kurikulum Merdeka	161
DAFTAR PUSTAKA.....	162
BAB 10 CRITICAL THINKING DALAM PENDIDIKAN.....	165
10.1 Pendahuluan.....	165
10.2 Definisi <i>Critical Thinking</i> dan Karakteristik <i>Critical Thinker</i>	166
10.3 Aktivitas, Tantangan, dan Pengetahuan Pra-syarat Critical Thinking	178
10.4 Perkembangan Intelektual dan Critical Thinking Siswa.....	188
10.5 Aspek-Aspek Critical Thinking dan Pentingnya Peran Guru	193
10.6 Strategi Pengembangan Critical Thinking Siswa dalam Setting Pembelajaran.....	203
10.6.1 Pengajaran Konsep	204
10.6.2 Pembelajaran Berbasis Inkuiri.....	206
10.6.3 Pembelajaran Berbasis Masalah.....	207
10.6.4 Pembelajaran Berbasis Proyek	209
10.6.5 Diskusi Kelas	214
10.7 Pembelajaran untuk Mengembangkan Kemampuan Critical Thinking Siswa di Berbagai Negara	217
10.8 Asesmen Critical Thinking dalam Pendidikan	222
DAFTAR PUSTAKA.....	231
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 6.1: Pendidikan.....	79
Gambar 6.2: Pendidikan Karakter.....	81
Gambar 6.3: Pedagogi Kedamaian	82
Gambar 6.4: Pendidikan.....	83
Gambar: 7.1 : Masalah Pendidikan	96
Gambar 7.2 : Kategori Kinerja Guru.....	97
Gambar 7.3 : Ketidaksesuaian pendidikan dengan dunia kerja	104
Gambar 7.4 : Pengaruh prestasi siswa	107

DAFTAR TABEL

Tabel 9.1 : Peringkat rata-rata Siswa Indonesia di PISA untuk Prestasi Matematika, Sains dan Membaca 2006-2018.....	138
Tabel 9.2 : Peringkat Rata-rata OECD di PISA untuk Prestasi Matematika, Sains dan Membaca 2006-2018.....	139
Tabel 10.1 : Perbedaan Karakteristik Pemikir Kritis dan Bukan Pemikir Kritis	169
Tabel 10.2 : Karakteristik Disposisi Berpikir Kritis dan Kemampuan Berpikir Kritis.....	171
Tabel 10.3 : Aktivitas dalam Berpikir Kritis	177
Tabel 10.4 : Proses Berpikir Kritis	178
Tabel 10.5 : Aktivitas Berpikir Kritis.....	179
Tabel 10.6 : Tahap Perkembangan intelektual Piaget	187
Tabel 10.7 : Sintaks Pengajaran Konsep	203
Tabel 10.8 : Sintaks Pembelajaran berbasis inkuiri	204
Tabel 10.9 : Sintaks Pembelajaran Berbasis Masalah.....	206
Tabel 10.10 : Sintaks Pembelajaran Berbasis Proyek	210
Tabel 10.11 : Sintaks Diskusi Kelas	213
Tabel 10.12 : Indikator Keterampilan Berpikir Kritis	222
Tabel 10.13 : Jenis Keterampilan Berpikir Kritis dan Indikatornya	223
Tabel 10.14 : Disposisi Berpikir Kritis dan Indikatornya	224
Tabel 10.15 : Memilih Jenis Asesmen yang Tepat untuk Menilai	226

BAB 1

ILMU PENDIDIKAN MEMAHAMI MAKNA DAN HAKIKAT PENDIDIKAN

Oleh Andri Kurniawan

1.1 Definisi dan Konsep Ilmu Pendidikan

Pentingnya pendidikan dapat diartikan secara sederhana sebagai usaha manusia membangun kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan budaya. Betapapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, proses pembentukannya terjadi di dalamnya. Inilah mengapa sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban manusia.

Jika diurai ilmu pendidikan berasal dari dua kata yaitu, ilmu dan pendidikan. Masing-masing dari kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Dalam KBBI terbitan Balai Pustaka menjelaskan ilmu merupakan pengetahuan mengenai sesuatu bidang yg disusun secara sistem berdasarkan metode eksklusif yg bisa dipakai untuk memberitahukan hal-hal terpenting dibidang (pengetahuan) itu. Jika diuraikan lebih lanjut Ilmu pengetahuan adalah usaha untuk memahami manusia yang terorganisasi dalam suatu sistem menurut realitas, struktur, persebaran, keteraturan dalam kaitannya dengan hal-hal yang dipelajari (alam, manusia dan agama), sejauh didukung oleh daya pikir melalui perasaan manusia. , melalui mana kebenaran dimungkinkan. yang diuji secara fisik, empiris, ilmiah dan eksperimental. Sedangkan pengertian pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk

meningkatkan nilai peradaban individu atau masyarakat dari suatu keadaan tertentu ke keadaan yang lebih baik.

Ada banyak ahli yang mendefinisikan pendidikan, yaitu terdapat pengertian dari John Dewey berpendapat adanya konsep pendidikan adalah proses pengalaman. Karena hidup adalah pertumbuhan, pendidikan berarti mendorong pertumbuhan batin tanpa membatasi usia tua. Proses pertumbuhan adalah proses di mana dapat beradaptasi dengan setiap tahap dan menambahkan keterampilan untuk perkembangan diri sendiri.

Dalam hasil penelitian tentang konsep-konsep baru pendidikan (Made Pidarta, 1991) menemukan bahwa pendidik baru menyerang sistem pendidikan saat ini, yang menurut mereka merupakan upaya untuk membela kaum kapitalis dengan mendidik anak-anak agar bersedia melayani industri, bisnis, dan jasa tanpa menghormati kebebasan dan hak-hak mereka sebagai manusia dan setiap anak-anak masing-masing memiliki bakat dan martabat.

Berdasarkan KBBI (2016), pendidikan merupakan proses pengubahan perilaku & tata laku seorang atau kelompok orang pada saat mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran & pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.

Adapun Mohamad Natsir menjelaskan adanya konsep pendidikan adalah pembinaan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan makna manusia dengan makna. Dengan semua pengertian di atas pada hakekatnya membangun sumber daya manusia secara utuh, baik secara intelektual, emosional maupun spiritual. Maka marilah kita membentuk pribadi yang berkepribadian muslim sejati sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam Al-Qur'an, Allah juga menjelaskan tentang pendidikan: "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah serta mensucikan

mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha bijaksana" (Al-Baqarah :129)

1.2 Hakikat Ilmu Pendidikan

Hakikat pendidikan adalah upaya penyadaran akan pengembangan potensi yang diberikan Tuhan kepada manusia dan diarahkan pada tujuan yang diharapkan yaitu memanusiakan manusia atau mentransformasikannya menjadi manusia, manusia seutuhnya atau kaffah. Karakter pembinaan ini dapat diwujudkan melalui proses pengajaran, pembelajaran dan pembiasaan, serta melalui latihan-latihan yang cukup mempertimbangkan kompetensi pedagogik berupa kualitas profesional, personal dan sosial.

Pendidikan mengembangkan budi pekerti, kekuatan batin, budi pekerti, jiwa dan raga peserta didik yang dilakukan secara terpadu tanpa segregasi. Pendidikan adalah proses interaksi manusia yang ditandai dengan adanya keseimbangan antara kedaulatan anak didik dan kewenangan pendidik. Upaya dilakukan untuk mempersiapkan siswa menghadapi lingkungan yang berubah dengan cepat.

Secara umum, pendidikan telah dipraktikkan sejak penciptaan manusia. Pendidikan ini merupakan pendidikan umum di masyarakat. Pendidikan biasanya didasarkan pada naluri manusia. Pendidikan naluriah mengikuti pendidikan berdasarkan pemikiran dan pengalaman manusia. Manusia dapat menemukan cara untuk tumbuh berkat perkembangan pikirannya.

Naluri, pendidikan dan budaya berjalan seiring. Naluri manusia. Pendidikan dan kebudayaan diperoleh melalui proses belajar berdasarkan insting itu sendiri. Pendidikan dan kebudayaan berjalan beriringan. Semakin tinggi budaya, semakin tinggi pendidikan dan cara mendidiknya. Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia dan ada dalam

kebudayaan, tetapi kebudayaan hanya dapat dibentuk melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan diperlukan untuk membudayakan atau memanusiakan manusia.

Esensi pendidikan dengan demikian sangat ditentukan oleh nilai-nilai dalam pendidikan. Maka pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah proses interaksi manusia yang ditandai dengan keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dan otoritas pendidik.
2. Pendidikan adalah cara mempersiapkan peserta didik menghadapi lingkungan yang cepat berubah;
3. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan sosial;
4. Pendidikan berlangsung seumur hidup, pendidikan merupakan trik untuk menerapkan prinsip-prinsip ilmu.

1.3 Tujuan Ilmu Pendidikan

Secara umum tujuan pendidikan di Indonesia sudah mencakup bidang ini pembangunan manusia, yaitu: Afektif, kognitif, psikomotorik. Selain itu, siswa tidak dipaksa untuk mengikuti pendidikan tertentu, tetapi diberikan kebebasan untuk memilih sesuai dengan kemampuan dan bakatnya. Hal ini terlihat dari kalimat yang berfungsi untuk mengembangkan potensi siswa.

Adapun tujuan pendidikan Indonesia yang ditetapkan dalam undang-undang Republik Indonesia (UURI) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pendidikan Negara. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 26 (1) menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus memberikan landasan bagi: kecerdasan; Informasi; Kepribadian; sifat mulia; keterampilan untuk hidup mandiri; dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Adapun salah satu ahli Paulo Freire (dalam Made Pidarta, 1991) berpendapat bahwa pendidikan harus menjadikan manusia transitif, yaitu kemampuan dalam memahami dan menanggapi masalah lingkungan, dan kemampuan untuk berdialog tidak hanya dengan satu sama lain tetapi dengan dunia dan segala isinya. Selain itu, pendidikan juga harus memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk mempertahankan diri terhadap budaya industri yang terus berkembang, bahkan jika budaya tersebut dapat meningkatkan standar hidup masyarakat.

Dalam menjalankan pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan Ada beberapa tujuan yang menghubungkan pelaksanaan tujuan pendidikan nasional, antara lain:

- a. Tujuan umum pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu dan berkemampuan, sehat jasmani dan rohani, berakhlak mulia, dan berkepribadian mandiri. tanggung jawab sosial dan kebangsaan.
- b. Tujuan kelembagaan adalah tujuan yang menjadi tugas lembaga pendidikan tertentu untuk dicapai. Misalnya, tujuan pendidikan dasar berbeda dengan tujuan pendidikan menengah, dll. Apabila semua lembaga (institusi) dapat mencapai tujuannya, berarti tujuan nasional telah tercapai.
- c. Tujuan kurikulum, yaitu tujuan studi atau jurusan, misalnya tujuan pembelajaran IPA, IPS atau matematika. Setiap lembaga pendidikan menggunakan kurikulum tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

1.4 Unsur-Unsur Pendidikan

Dalam berlangsungnya praktik pendidikan, adanya unsur-unsur yang harus terdapat dalam pendidikan, yaitu:

1. Pendidik (Guru)

Guru disini memiliki arti seseorang yang akan memandu berlangsungnya suatu pendidikan. Guru memiliki beberapa unsur yang harus dipahami, yaitu:

a. Tugas Guru

Menurut Usmani (Kholik et al., 2019), tugas guru dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu tugas profesional, tugas kemanusiaan dan tugas sosial.

1) Profesi

Profesi guru merupakan profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Tanggung jawabnya meliputi pendidikan guru sebagai profesi, pengajaran dan pelatihan. Pendidikan berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Pengajaran berarti kelanjutan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lebih lanjut. Latihan, di sisi lain, berarti mengembangkan keterampilan siswa.

2) Kemanusiaan

Guru adalah orang yang tugasnya mendidik manusia agar bertanggung jawab terhadap kemanusiaan. Peran guru kemanusiaan di sekolah harus bisa menjadikan Anda sebagai orang tua yang berbeda. Ia harus mampu membangkitkan simpati agar bisa menjadi pujaan murid-muridnya. Apapun yang diajarkan harus dapat memotivasi siswa untuk belajar. Ketika guru tak lagi berpenampilan menarik, kesalahan pertama adalah gagal menanamkan benih-benih ajarannya pada murid-muridnya.

3) Sosial

Seorang guru merupakan unsur yang menopang jiwa dan moral masyarakat, sehingga selalu turun langsung dengan masyarakat. Masyarakat memberikan tempat yang lebih terhormat kepada guru dalam komunitasnya karena masyarakat mengharapkan untuk menerima informasi dari guru. Artinya guru mempunyai tugas mencerdaskan bangsa untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.

b. Tanggung jawab guru

Tanggung jawab seorang guru dalam pendidikan harus memastikan adanya keberlangsungan dalam pendidikan dan menyakinkan adanya hasil dalam pendidikan. ada penjelasan lebih luas mengenai tanggung jawab yang dapat dilakukan oleh seorang guru, yaitu:

1) Tanggung jawab moral

Seorang guru adalah teladan yang harus berakhlak mulia untuk mengajarkan etika, moral, dan tata krama kepada murid-muridnya. Tanggung jawab moral merupakan tanggung jawab yang besar karena guru harus menanamkan dan menginternalisasi moralitas pada siswa sehingga menjadi karakter yang alamiah bagi mereka.

2) Tanggung jawab di bidang pendidikan sekolah

Secara umum, guru adalah profesi yang bertanggung jawab untuk mengajar siswa di sekolah. Guru bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dengan cara membimbing dan mengajar siswa. Tanggung jawab tersebut berupa pengembangan kurikulum, konseling siswa, analisis kesulitan belajar dan evaluasi kemajuan siswa.

3) Tanggung jawab sosial

Guru sekolah kejuruan tidak dapat memisahkan diri dari lingkup kehidupan sosial. Di satu sisi guru adalah anggota masyarakat, di sisi lain guru memiliki tanggung jawab untuk ikut memajukan kehidupan masyarakat. Seorang guru merupakan panutan bagi masyarakat, ia harus mampu menjadi panutan yang mengajarkan perilaku santun dalam masyarakat.

4) Tanggung jawab dalam bidang ilmu

Sebagai ilmuwan, guru memiliki tugas untuk mempromosikan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu yang berkembang di bidangnya. Tanggung jawab ini berupa penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

c. Peran Guru

Guru harus kompetitif dalam pembelajaran yang memungkinkan semua siswa untuk belajar dengan mudah sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka. Pendidik atau guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pendidikan karena ia bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik dan membantu mereka menyerap dan mengembangkan sendiri materi atau ilmu yang mereka pelajari bersama (Mulyasa, 2003). Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi siswa.

Dalam pendidikan guru adalah seorang pendidik yang menjadi figur dan panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar mutu tertentu yang meliputi tanggung jawab, wibawa, kemandirian dan kedisiplinan. Peran guru sebagai pendidik (*educator*) tertuju pada peningkatan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk

memperoleh pengalaman tambahan seperti penggunaan kesehatan fisik, kebebasan orang tua dan orang dewasa lainnya, tanggung jawab sosial, moralitas, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk pernikahan dan kehidupan keluarga, pilihan karir, dan hal-hal pribadi dan rohani. Oleh karena itu, tugas guru dapat digambarkan sebagai menuntun, memandu dan mendidik anak. Sebagai penanggung jawab disiplin anak, guru harus mengontrol setiap aktivitas anak agar tingkat perilaku anak tidak menyimpang dari standar yang telah ditetapkan.

2. Peserta Didik (murid)

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia dalam jalur, jenjang, dan bentuk pendidikan tertentu. Peserta didik adalah orang-orang pada tahap perkembangan dan pertumbuhan yang berbeda. Selain itu peserta didik memiliki kebutuhan baik jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi dan memiliki perbedaan individu (individual differensial) yang diakibatkan baik oleh faktor pembawaan maupun lingkungan tempat mereka berada. Peserta didik merupakan hasil dari dua unsur utama, yaitu fisik dan mental. Yang mana masing-masing memiliki potensi (sifat) yang dapat dikembangkan dan dikembangkan secara dinamis.

3. Kurikulum

Kurikulum secara terminologi berarti program pendidikan yang memuat berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancang secara sistematis berdasarkan standar yang telah ditetapkan dan dijadikan pedoman dalam pembelajaran guru untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir, 2004:3). Maka disetiap

lembaga pendidikan terutama sekolah atau instansi lainnya memiliki kurikulum yang berbeda. Kurikulum berfungsi sebagai acuan dalam proses berjalannya pembelajaran.

4. Metode dan Media Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan , terutama saat berjalannya pembelajaran agar berjalan dengan baik dan tujuan tercapai, selain memilih materi pembelajaran yang tepat, juga harus memilih metode yang tepat. Metode adalah cara penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan. Ada beberapa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran diantaranya metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode pemetaan, metode studi kasus, metode pemecahan masalah, metode simulasi, dll.

Dalam penyampaian materi tidak hanya menyiapkan metode dan materi, tetapi juga dibutuhkan nya media dalam menyampaikan metode dan materi tersebut. Disaat zaman modern ini banyak media yang digunakan bukan hanya buku, tetapi juga dengan proyektor dan menggunakan aplikasi.

5. Lingkungan

Lingkungan pendidikan adalah sesuatu yang mencakup kondisi dan sifat dunia yang mempengaruhi perilaku, pertumbuhan dan perkembangan manusia dalam beberapa cara. Lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kematangan anak didik, tetapi faktor yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya sangat besar terhadap anak didik, karena pada akhirnya anak hidup dalam lingkungan yang mempengaruhi anak secara sadar atau tidak sadar.

DAFTAR PUSTAKA

- Masang, Aziz. 2021. *Hakikat Pendidikan*. Makassar: Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam.14-31.
- R, Rohimin. Tati, Saodah. Agus, Salam. 2014. *Hakikat Pendidikan*.
- Nad, Nadirin. 2013. *Pengertian dan Hakikat Pendidikan*. Diakses dari.<http://precilnadlirin29.blogspot.com/2013/11/pengertian-dan-hakekat-pendidikan.html?m=1>
- Akbar, Muh. Rijaul. 2022. *HAKIKAT PENDIDIKAN (KONSEP, DEFINISI, UNSUR, DAN TUJUAN)*. Diakses dari <https://www.rijalakbar.id/2022/02/hakikat-pendidikan-konsep-definisi.html>
- Sulfiani. 2015. *Makalah Komunikasi Pendidikan*. Diakses dari <https://sulfianihendra.blogspot.com/2015/12/makalah-komunikasi-pendidikan.html>

BAB 2

FENOMENA PENDIDIKAN DALAM MASYARAKAT

Oleh Jimatul Arrobi

2.1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan akan senantiasa berkaitan dan berdampingan dengan hidup manusia. Gloria Steinem pernah berkata bahwa “Pendidikan bukanlah sesuatu yang diperoleh seseorang, tapi pendidikan adalah sebuah proses seumur hidup.” hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang tidak ada durasinya, melainkan pendidikan akan selalu beriringan dengan proses kita menjalani hidup. Selain itu dalam hadis yang berkaitan dengan pendidikan yaitu hadis tentang mencari ilmu, anjuran menuntut ilmu itu dimulai sejak lahir hingga akhir hayat.

Rasulullah SAW bersabda:

أُطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: “Tuntutlah ilmu dari buaian (bayi) hingga liang lahat.”

Hadist tersebut menjelaskan bahwasanya menuntut ilmu tidak melihat berapa usia orang tersebut, tetapi diharuskan menuntut ilmu sejak dalam buaian hingga kita meninggal dunia. Selain itu kewajiban mencari ilmu juga dibebankan kepada setiap Muslim sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya : *"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim dan muslimah."*

Hadist tersebut menerangkan bahwasanya Islam adalah agama yang mewajibkan umatnya untuk senantiasa mencari ilmu. Hadist ini memperlihatkan bahwa Islam bukan agama yang tertinggal, karena perintah untuk menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap individu muslim. Adapun hadist tentang mencari ilmu lainnya disebutkan tentang keutamaan mempelajari ilmu pengetahuan dalam Islam, Rasulullah SAW bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: *"Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."* (HR. Muslim, no. 2699).

Sebagaimana yang telah diuraikan pada beberapa hadist diatas, Islam mempersilahkan bahkan mengharuskan umatnya untuk terus belajar dan mendapatkan pendidikan bahkan hingga liang lahat. Hal tersebut juga terbukti dengan banyaknya umat muslim terdahulu yang menjadi ilmuwan-ilmuwan dan orang-orang hebat lainnya. Seperti Al Jabar yang merupakan ilmuwan muslim yang menemukan konsep Trigonometri dan juga ilmu Astronomi, Al- Jazari yang berhasil menemukan mesin pompa air. Selain itu ada juga Ibnu Sina yang merupakan seorang filsuf, ilmuwan, dan dokter yang sebagian besar karyanya adalah tentang filosofi dan kedokteran, serta masih banyak lagi tokoh muslim lainnya.

Pendidikan yang ada akan senantiasa berkembang mengikuti perubahan zaman. Bentuk serta sistem pendidikan yang diterapkan pada beberapa tahun silam akan selalu berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat pada saat ini. Sama halnya dengan permasalahan ataupun fenomena pendidikan yang ada pada setiap masanya memiliki karakteristik tersendiri. Karena pendidikan merupakan hal yang tidak hanya menyangkut suatu individu melainkan suatu hal yang sangat kompleks, maka dari itu pendidikan sangat erat kaitannya dengan lingkungan, baik itu keluarga ataupun masyarakat. Selain itu pendidikan juga tidak selalu berupa pendidikan yang dilakukan di sekolah (pendidikan formal) tetapi pendidikan juga dapat dilakukan diluar sekolah atau di masyarakat.

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai fenomena pendidikan yang ada di masyarakat. Keterlibatan antara individu yang satu dengan individu lainnya merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dilepaskan. Lembaga pendidikan dengan masyarakat memiliki hubungan yang saling menguntungkan. Lembaga pendidikan tidak dapat eksis tanpa masyarakat, sebaliknya masyarakat tidak dapat mencapai hidup yang sempurna tanpa lembaga pendidikan

2.2 Pendidikan dan Masyarakat

Pendidikan merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu jasmani dan rohani. Pendidikan juga merupakan suatu upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup baik secara individu maupun kelompok. Sebagai proses, pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram dan mantap, serta tujuan yang

jelas agar arah yang dituju mudah dicapai. Pendidikan adalah upaya sengaja, pendidikan merupakan suatu rancangan dari proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai (Umul Quro, 2015).

Pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab (Madya Ekosusilo dan Kasihadi, 1990).

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan. Pendidikan menjadi sangat bertaraf dalam kehidupan bangsa ini sehingga banyak para ahli berusaha menalar dan menyampaikan apa arti pendidikan yang sesungguhnya dalam kehidupan ini. Sistem pendidikan yang tidak selalu identik dengan sekolah atau jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara struktur dan berjenjang (Abd Rahman dkk, 2022).

Kesadaran akan pentingnya pendidikan akan membawa peningkatan kesejahteraan dalam menjalani kehidupan. Dengan hal tersebut menandakan bahwa sekolah sebagai sarana memperoleh keterampilan dan ilmu pengetahuan sekaligus adanya legitimasi pendidikan melalui ijazah. Akses sekolah seharusnya dapat diperoleh seluruh masyarakat. Didukung dengan pengalaman kerja yang mumpuni. kurikulum merupakan upaya untuk melakukan proses akumulasi pengetahuan antar generasi masyarakat (Mohammad Roihan Zaki, 2021).

Pemerintah telah menyediakan anggaran pendidikan yang diperlukan secara besar-besaran untuk kemajuan sosial dan pembangunan bangsa, untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang berupa nilai-nilai luhur yang termaksud dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan diharapkan bisa memupuk rasa taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kemajuan-kemajuan dan pembangunan politik, ekonomi, dan sosial demi tercapainya tujuan pembangunan nasional (Ryan Indy dkk, 2019).

Adapun masyarakat sendiri memiliki arti sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya (Hasbullah, 2015). Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampak lebih luas. Lembaga pendidikan yang dalam istilah UU No. 20 Tahun 2003 disebut dengan jalur pendidikan non formal ini, bersifat fungsional dan praktis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan

kerja peserta didik yang berguna bagi usaha perbaikan taraf hidupnya.

Pendidikan masyarakat ialah suatu gagasan berupa konsep, hasil penelitian dan penerapan pengembangan di masyarakat. Fungsinya adalah untuk membimbing dan meningkatkan pola pikir masyarakat terhadap semua perkembangan dunia yang sedang terjadi saat ini. Pendidikan masyarakat ini dalam kegiatannya membahas mengenai berbagai macam isu yang hadir di masyarakat. Mereka yang tergabung dalam program ini akan berdiskusi, berbagi pengalaman membaca buku ataupun sekedar membicarakan isu hangat yang sedang banyak dibicarakan oleh masyarakat. Tentunya semua hal yang mereka bicarakan itu bermanfaat dan bukan sekedar gosip belaka. Manfaatnya bagi masyarakat golongan menengah kebawah adalah mereka menjadi semakin tinggi tingkat kesadarannya akan berbagai macam hal penting yang terjadi di masyarakat kita. Pola pikirnya menjadi berubah dan semakin terbuka dengan berbagai perubahan dunia. Dengan arti lain, wawasan mereka semakin luas dengan adanya program ini (Muhammad Ali Sunan, 2012).

Pendidikan Masyarakat atau juga dapat di sebut dengan Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Jalur pendidikan di luar pendidikan formal yakni bahwa PNF memiliki ciri khas tersendiri dari pendidikan yang ada di Indonesia. Apabila kita kaji dari program pendidikan formal antara lain dari mulai TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan Perguruan Tinggi. Sedangkan pada Pendidikan nonformal ini meliputi: pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan

untuk mengembangkan kemampuan peserta didik (Sisdiknas, 20 Tahun 2003).

Namun pada kenyataannya pendidikan baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan. Masalah pendidikan dewasa ini semakin menjadi perhatian. Tidak mengherankan mengingat pendidikan adalah milik dan tanggung jawab masyarakat. Kedudukan pendidikan sangat strategis menuju arah tercapainya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Berbagai upaya dihipunkan dan dikerahkan untuk mencapai peningkatan kualitas pendidikan, terutama pendidikan formal di sekolah-sekolah. Peningkatan sumber daya manusia artinya usaha untuk menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, cerdas, tangguh, kreatif, terampil dan beretos kerja.

Untuk itu pemerintah menciptakan banyak pendidikan non-formal yang bertujuan untuk memberikan pendidikan dan ruang untuk belajar bagi masyarakat sebagai bekal bagi masyarakat itu sendiri sebagaimana Tujuan Pendidikan Nasional seharusnya : mendampingi dan mengantarkan peserta didik kepada kemandirian, kedewasaan, kecerdasan, agar menjadi manusia profesional (artinya memiliki keterampilan (skill), komitmen pada nilai-nilai dan semangat dasar pengabdian/pengorbanan) yang beriman dan bertanggung jawab akan kesejahteraan dan kemakmuran warga masyarakat, nusa dan bangsa Indonesia.

2.2.1 Ciri-ciri Pendidikan Masyarakat

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan diatas bahwa pendidikan masyarakat atau pendidikan nonformal ini meliputi: pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan

lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Adapun ciri-ciri pendidikan yang dilaksanakan di masyarakat diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan diselenggarakan dengan sengaja di luar sekolah
2. Peserta umumnya mereka yang sudah tidak bersekolah
3. Pendidikan tidak mengenal jenjang dan program pendidikan untuk jangka waktu pendek.
4. Peserta tidak perlu homogen
5. Ada waktu belajar dan metode formal, serta evaluasi yang sistematis.
6. Isi pendidikan bersifat praktis dan khusus
7. Keterampilan kerja sangat ditekankan (Muhammad Ali Sunan, 2012).

2.2.2 Fungsi Pendidikan di Lingkungan Masyarakat

Fungsi dan peranan pendidikan dalam masyarakat ada bermacam-macam pendapat. Pendidikan sebagai lembaga mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi Sosialisasi

Pendidikan diharapkan mampu berperan sebagai proses sosialisasi dalam masyarakat bisa berjalan dengan baik, sehingga proses sosialisasi bisa berjalan dengan wajar dan mulus. Oleh karena itu, orang tua dan keluarga berharap sekolah dapat melaksanakan proses sosialisasi tersebut dengan baik agar sosialisasi dalam masyarakat dapat di aplikasikan dengan baik dan benar. Bersama dengan metode dan teknik tersebut, sehingga proses transmisi nilai-nilai ini berkembang dengan lancar (Nuril Ilmiah, 2021).

2. Fungsi Kontrol Sosial

Kontrol sosial memiliki arti suatu tindakan baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan, yang bersifat mengajak, mengawasi, dan mencegah agar masyarakat di

lingkungan dapat terkendali. Adapun pengertian lain dari kontrol sosial menurut Soekanto dalam (Hanifah, 2013) adalah proses yang bersifat mendidik, mengajak atau memaksa warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah sosial yang berlaku.

3. Fungsi Pelestarian Budaya Masyarakat

Fungsi dari pendidikan lainnya adalah untuk mempersatukan berbagai budaya dan melestarikan nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Fungsi melestarikan kebudayaan yaitu agar generasi muda saat ini tidak lupa akan kebudayaan yang kita miliki, memperkenalkan kepada masyarakat luar bahwa kita memiliki kebudayaan yang asri, agar kebudayaan kita tetap di laksanakan oleh generasi muda, agar tidak lupa akan kebudayaan kita sendiri, menanamkan kecintaan terhadap kebudayaan dari masa kini. Adapun hal-hal yang harus dilestarikan diantaranya seperti, bahasa daerah, kesenian daerah, budi pekerti dan upaya pemanfaatan sumber daya lokal untuk kepentingan masyarakat.

4. Fungsi Latihan dan Pengembangan Tenaga Kerja

Fungsi latihan dan pengembangan tenaga kerja berguna untuk meningkatkan keahlian/skill yang berkaitan dengan pekerjaan agar kualitas performa mereka meningkat sehingga memberikan manfaat bagi kemajuan lingkungan ataupun instansi yang berkaitan. Pelatihan dan pengembangan tenaga kerja dilakukan sebagai upaya untuk meng-upgrade skill dan keterampilan individu terhadap suatu pekerjaan. Hal ini dilakukan karena perubahan zaman yang semakin berkembang dan teknologi yang semakin canggih, sehingga mengharuskan adanya pembaharuan terhadap keterampilan dengan cara diadakannya pelatihan dan pengembangan tenaga kerja.

5. Fungsi Seleksi dan Alokasi

Seleksi adalah suatu proses pencocokan kebutuhan dan persyaratan organisasi terhadap keterampilan dan kualifikasi para pelamar. Sedangkan alokasi adalah penentuan banyaknya barang yang disediakan untuk suatu tempat atau penjatahan. Alokasi juga dapat diartikan penentuan banyaknya uang atau biaya yang disediakan untuk suatu keperluan. Seleksi dan alokasi juga menjadi hal yang penting dalam keterkaitan antara pendidikan dan masyarakat, dimana dengan adanya seleksi tentu akan mengelompokkan dan memfilter banyaknya individu yang dibutuhkan sesuai dengan kualifikasi dan keterampilan yang dibutuhkan. Sedangkan alokasi dibutuhkan untuk melihat sejauh mana ketersediaan barang/waktu/dana yang dimiliki.

6. Fungsi Pendidikan dan Perubahan Sosial.

Pendidikan pada abad modern telah berhasil menciptakan generasi baru dengan daya kreasi dan kemampuan berpikir kritis, sikap tidak mudah menyerah pada situasi yang ada dan diganti dengan sikap yang tanggap terhadap perubahan. Cara-cara berpikir dan sikap-sikap tersebut akan melepaskan diri dari ketergantungan terhadap bantuan orang lain. Untuk itu pendidikan yang ada tidak hanya memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap individu tetapi juga dapat menjadikan individu sebagai agen perubahan bagi lingkungannya itu sendiri.

2.3 Hubungan Masyarakat dengan Pendidikan

Hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat memiliki keterkaitan dan ketergantungan yang sama-sama saling membutuhkan (*symbiotic*). Masyarakat sangat membutuhkan layanan pendidikan yang baik, dan tentunya hal

itu bisa dilewati melalui lembaga pendidikan guna mempersiapkan diri serta memenuhi kebutuhan dan harapan hidup yang sempurna. Lembaga pendidikan tidak dapat eksis tanpa masyarakat, sebaliknya masyarakat tidak dapat mencapai hidup yang sempurna tanpa lembaga pendidikan (Bagus Akbar Saputra, 2015).

Pendidikan memang tidak akan dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dimanapun kita berada pendidikan akan senantiasa berdampingan, termasuk dalam bermasyarakat. Keterkaitan lingkungan masyarakat pada pendidikan bisa dilihat dari tiga sisi, yang antara lain adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, baik yang dilembagakan (jalur sekolah dan jalur luar sekolah) maupun yang tidak dilembagakan (jalur luar sekolah).
2. Lembaga-lembaga kemasyarakatan dan atau kelompok sosial di masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung, ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif.
3. Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang (*by design*) maupun yang dimanfaatkan (*utility*) (Uyoh Sadullah, 2015).

Masyarakat dan pendidikan merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, masyarakat membutuhkan pendidikan begitu pula sebaliknya, tanpa masyarakat pendidikan tidak akan berjalan dengan baik karena didalam pendidikan terdapat unsur masyarakat. Selain itu masyarakat juga dipandang sebagai “laboratorium untuk belajar, menyelidiki dan turut serta dalam usaha-usaha masyarakat yang mengandung unsur seperti yang kita ketahui bahwa terdapat tiga bentuk pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal disebut juga sekolah. Oleh karena itu sekolah bukan satu-satunya lembaga yang menyelenggarakan pendidikan tetapi masih ada lembaga-lembaga lain yang juga

menyelenggarakan pendidikan. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu sebagai *partner* masyarakat dan sebagai penghasil tenaga kerja. Sekolah sebagai *partner* masyarakat akan dipengaruhi oleh corak pengalaman seseorang didalam lingkungan masyarakat.

Pendidikan informal adalah metode pendidikan yang berasal dari keluarga dan lingkungan tertentu pada kegiatan belajar individu yang dilaksanakan dengan sikap yang bertanggung jawab. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang melalui pengalaman sehari-hari secara sadar atau tidak sadar. Contoh pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dapat berupa pendidikan budi pekerti, pendidikan agama, pendidikan etika, pendidikan sopan santun, pendidikan moral, dan sosialisasi dengan lingkungan.

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, fleksibel, integral dan berlangsung di luar system pendidikan formal (sekolah). Contoh dari lembaga kursus dan pelatihan adalah lembaga kursus komputer, seni musik, bahasa asing, kerajinan tangan dan lain sebagainya. Pendidikan non formal ini juga sering kita jumpai di lingkungan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat itu sendiri.

Dalam pelaksanaannya pendidikan masyarakat adalah pendidikan yang menekankan kepada kecakapan hidup seseorang sehingga yang diajarkan ialah keterampilan fungsional untuk mengembangkan potensi peserta didik. Program-program yang diselenggarakan adalah kebutuhan keahlian yang dibutuhkan untuk bersaing di dunia pekerjaan. Pendidikan Masyarakat terdiri dari pendidikan kecakapan hidup, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekosusilo, Madya dan Kasihadi, *Dasar-dasar Pendidikan* (Semarang: Effhar Publishing, 1990)
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Ilmiah, Nuril, *Fungsi Pendidikan di Lingkungan Masyarakat*, Kompasiana, 2021.
- Indy, Ryan Fonny J. Waany dan N. Kadongwako, *Peran Pendidikan dalam Proses Perubahan Sosial di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara*, Vol. 12 No. 4/ Oktober 2019.
- Oktita, Hanifah, *Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress*, 2013.
- Qura, Ummul, *Pendidikan Islam*, Jurnal: Pendidikan: Vol. VI, No. 2 (September, 2015).
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Muanandar, Andi Fitriyani, Yuyun Karlina, dan Yumriani, *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan*, Al Urwatul Wutsqa: Volume 2, No. 1/Juni 2022.
- Sadullah, Uyoh. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabet, 2015
- Saputra, Bagus Akbar, *Peranan dan Fungsi Pendidikan dalam Masyarakat*, Skripsi, 2015.
- Sunan, Muhammad Ali, *Fenomena Pendidikan di Lingkungan Masyarakat*, 2012.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zaki, Mohammad Roihan, *Fenomena Pendidikan Di Indonesia Dari Perspektif Emile Durkheim*, 2021.

BAB 3

FENOMENA PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Oleh Asti Febrina

3.1 Pengertian Pendidikan Keluarga

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia terutama anak-anak. Pendidikan umumnya dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun keluarga merupakan faktor penting dalam pembentuk karakter dan kebiasaan anak. Kebiasaan, sikap dan psikologi seorang anak terbentuk karena adanya kebiasaan baik atau buruk sebuah keluarga. Sesuai pendapat Shocib (2010) bahwa salah satu lembaga yang memenuhi kewajiban dan melaksanakan tanggung jawab dalam mencapai tujuan pendidikan pada umumnya adalah keluarga. Tujuan pendidikan adalah agar subyek didik berkembang menjadi manusia seutuhnya. Itu adalah kewajiban keluarga.

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka didasarkan pada kasih sayang untuk anak-anak

dan apa yang mereka pelajari dari alam. Pendidik sejati pada dasarnya adalah orang tua. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua kepada anaknya juga harus menjadi kasih sayang yang tulus. Ini menyiratkan bahwa pendidik atau orang tua memprioritaskan kebutuhan dan minat anak-anak di atas preferensi dan kesenangan diri mereka sendiri (Purwanto, 2011). Dengan menggunakan peraturan dan kebebasan, orang tua yang baik dapat membantu anaknya mengembangkan kepribadian yang positif. Selain memberikan kemandirian, orang tua juga harus mengontrol dan menghukum anaknya agar mendorongnya untuk terus belajar. Dengan demikian, kepribadian atau perilaku anak akan sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, yang juga akan mempengaruhi perkembangan kognitif anak saat ini dan di masa depan.

Karakter keluarga bagi setiap individu (anak) merupakan fitrah awal pendidikan, menurut Ki-Hajar Dewantara (1961), salah seorang pelopor pendidikan Indonesia. Di sana, orang tua (ayah dan ibu) berperan sebagai pembimbing, guru, pendidik, dan pendidik peran utama bagi anak untuk pertama kalinya. Karena orang tua (ayah dan ibu) terus mengamalkan dan menerapkan cita-cita pendidikan keluarga, maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa konsep pendidikan keluarga lebih dari sekedar tindakan (proses) yang terus diemban oleh orang tua (ayah dan ibu). Bahkan sebagian besar orang tua tidak memiliki pengetahuan yang cukup, meskipun kadang-kadang harus dinyatakan bahwa itu tidak sepenuhnya dipahami secara teoritis.

Keluarga adalah lembaga pendidikan dasar dan bersifat alami. Keluarga adalah komunitas terkecil dan memainkan peran penting dalam pertumbuhan komunitas yang lebih besar. Oleh karena itu, agar pendidikan berhasil, kehidupan keluarga yang bahagia harus diciptakan atas dasar struktur interaksi yang mendukung. Dalam upaya memenuhi peran pendidikan dalam keluarga, yaitu membina potensi terpendam anak,

sebagai wahana transmisi nilai, dan sebagai agen transformasi budaya, maka pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin (Djamarah, 2014).

3.2 Peran Orang Tua Dalam pendidikan keluarga

Orang tua adalah guru pertama bagi anaknya, terlihat dari perkembangan seorang anak sejak bayi hingga remaja. Setiap pelajaran disampaikan oleh orang tua. Akibatnya, orang tua memainkan peran penting dalam kehidupan anak-anak mereka sebagai pelatih, instruktur, dan guru. Orang tua harus dapat menyediakan waktu untuk memantau anak-anak mereka, berbicara dengan mereka, bertukar pikiran, dan berbicara dengan mereka tentang masalah yang mereka alami dengan perilaku anak-anak mereka setiap hari serta pendidikan mereka. Orang tua berfungsi sebagai titik fokus unit keluarga, juga sebagai pemimpin dan pembuat kebahagiaan. Orang tua harus mengurus anak-anak mereka, memenuhi kebutuhan mereka, mengatur rumah, mempertimbangkan ekonomi dan gizi anak-anak mereka, memberikan teladan moral yang baik, dan menunjukkan kasih sayang untuk kesenangan anak-anak mereka.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang bereaksi terhadap perilaku seorang anak. Cara orang tua menyediakan kebutuhan fisik anak-anak mereka seperti makanan, air, pakaian, dan tempat berlindung serta kebutuhan psikologis mereka seperti rasa aman, cinta, dan penerimaan semuanya memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak sebagai pribadi. Keberhasilan dalam berinteraksi dengan orang lain di luar keluarga dapat dipengaruhi oleh pengalaman anak dengan orang tuanya. Jadi bisa disimpulkan peranan orang tua dalam kehidupan anak sangat penting.

Menurut Islam, memiliki anak adalah kewajiban sekaligus anugerah dari Allah SWT. Dengan ilmu dan pendidikan yang telah diberikan oleh kedua orang tua, anak akan mampu menghadapi berbagai perkembangan dan tantangan zaman, berguna di tengah masyarakat, bangsa, dan agama, sebagai orang tua yang mengemban amanah memiliki kewajiban untuk menjaga, memelihara, dan memberikan bekal ilmu dan pendidikan. Gaya pengasuhan dalam rumah tangga bervariasi ada yang demokratis, ada yang otoriter, dan ada yang permisif. Penerapan pola tersebut pada setiap keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain latar belakang pendidikan orang tua, cara pandang agama, kepribadian dan pengalaman hidup, serta iklim sosial keagamaan.

3.3 Fungsi pendidikan keluarga sebagai dasar pendidikan anak

Selain masyarakat dan pemerintah, keluarga merupakan satu-satunya entitas yang bertanggung jawab atas pendidikan, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Keberadaan orang tua sebagai penanggung jawab utama tetap menanamkan nilai-nilai yang paling mendasar sebelum anak masuk masyarakat selanjutnya. Karena keluarga dapat dipandang sebagai lembaga pendidikan yang sangat penting bagi kelangsungan pendidikan generasi muda serta untuk pembangunan bangsa pada umumnya (Rahmawati, *et al*, 2016).

Dalam lingkungan keluarga, pendidikan berlangsung secara umum. Orang tua, khususnya ayah dan ibu yang merupakan pelaku utama dalam pendidikan dalam keluarga, serta bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Untuk membantu anak-anak mereka menjadi manusiawi, beradab, dan digerakkan oleh nilai, ayah dan ibu harus melakukan ini. Ketika seorang anak menjadi dewasa dan menjadi manusia

seutuhnya atau sempurna, bimbingan dan dukungan ibu akan berhenti (Drijarkarsa, 1994).

Orang tua adalah salah satu lingkungan pendidikan pertama yang diserap dan diterima oleh anak-anak, dan mereka memiliki tugas paling hakiki yang harus dilaksanakan di rumah. Ayah dan ibu berperan aktif dalam mendidik anak-anaknya di dalam rumah tangga. Pendidikan keluarga melayani berbagai tujuan, seperti melayani sebagai pengalaman pendidikan pertama anak, memastikan kesejahteraan emosional mereka, membangun landasan moral dan sosial pendidikan mereka, dan membangun landasan agama mereka.

Salah satu inisiatif untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup adalah pendidikan keluarga. Nilai-nilai agama dan budaya, serta gagasan, keterampilan, dan sikap yang memajukan kehidupan sosial berbangsa dan bernegara tersedia bagi anggota keluarga yang terkena dampak melalui pendidikan di rumah. Jadi fungsi pendidikan dasar di keluarga sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berakhlak baik, mempunyai mental dan moral yang baik, sehingga terbentuk generasi muda yang cerdas dan berakhlak.

3.4 Metode Penanaman Akhlak Pada anak dalam keluarga

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam pelaksanaan proses sosialisai anak. Orang tua berperan sebagai pendidik dalam keluarga. Sebelum anak beranjak dewasa, maka orang tua mempunyai peranan utama bagi anak-anaknya. Pada periode ini, tanpa bantuan orang tua, anak akan merasa hambar, lemah, patah semangat, takut secara berlebihan dan tidak berani dalam berbuat sesuatu. Pada saat sekarang ini, interaksi sosial anak remaja, serta kesehatan mental mereka secara keseluruhan, menjadi semakin tidak nyaman. Banyak

anak tidak memiliki pendidikan moral yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain, meskipun tidak semuanya. Penyakit ini mungkin akibat dari ketidaktahuan orang tua bagaimana menanamkan karakter yang baik pada anaknya. Kita bisa melihat bagaimana anak muda tidak peduli ketika ada orang tua yang berdiri di atas angkutan umum sebagai contoh sederhana dan relatable. Ketika orang tua mereka menanamkan sopan santun pada anak-anak mereka, yang terakhir pasti akan menawarkan tempat duduk mereka kepada yang tua. Inilah pentingnya akhlak sebelum ilmu yang harus dipahami oleh orang tua. Untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak ada menggunakan beberapa cara sebagai berikut:

1) Orang tua memberikan teladan yang baik untuk anak

Setiap orang tua harus mengetahui dan mempelajari bagaimana cara memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya dalam bersikap, berbicara dan memperlakukan anak dalam segala hal. Setiap pribadi anak akan mencontoh apa yang mereka lihat dan dengar serta kemudian mereka akan melakukan hal yang sama. Itulah sebabnya orang tua dan orang dewasa yang ada di rumah harus memberikan contoh kata-kata dan sikap yang baik untuk anak. Sehingga ketika anak sering melihat kebaikan yang dilakukan orang tuanya, maka dengan otomatis dia akan belajar tentang hal tersebut dan menirunya. Jika diulang berulang kali maka akan menjadi karakter dari anak.

2) Orang tua sering mengajak anak melakukan aktivitas yang sama

Ketika orang tua mengajak anaknya melakukan aktivitas yang sama, maka dengan sendirinya sudah mengajarkan sikap kerjasama dan tanggungjawab terhadap anak. Anak akan terbiasa untuk melakukan aktivitas dan mandiri dalam melakukan sesuatu. Anak akan semakin percaya diri ketika sering dipercaya sama orang tua dalam

melakukan suatu kerjaan. Walaupun tampaknya sederhana, tapi hal ini mempengaruhi karakter anak dalam keluarga.

3) Memberikan penilaian terhadap hal yang dilakukan anak

Memberikan penilaian terhadap hal yang dilakukan anak sangatlah penting, karena memberikan rasa percaya diri terhadap anak. Anak akan merasa karyanya dihargai ketika diberikan apresiasi oleh orang tua, sehingga akan bersemangat lagi untuk melakukan hal baik berikutnya.

4) Menanamkan nilai kebaikan dan nilai agama di tengah keluarga

Anak akan mencontoh dan meniru kegiatan yang ada dalam lingkungan keluarga. Ketika masih kecil, anak akan mudah untuk menyerap dan mengingat nilai-nilai kebaikan dan agama yang ditanamkan kepada mereka. Misalnya bagaimana dalam mendidik cara berbicara, bersikap kepada yang lebih tua, bagaimana membiasakan anak untuk bangun pagi pergi sekolah, bagaimana cara mengajarkan anak untuk selalu belajar di rumah setelah pulang sekolah, bagaimana cara mengajarkan anak ilmu-ilmu agama, dan masih banyak yang lainnya. Sehingga hal-hal baik tersebut bisa diserap oleh anak dan menjadi kebiasaan bagi mereka ketika sudah dewasa.

Pendidikan agama dan moral saling terkait erat, dan sejumlah elemen, termasuk pendekatan yang digunakan dalam pendidikan moral, memiliki dampak yang signifikan terhadap keduanya. Mengingat anak pada saat kecil belum bisa berpikir logis, maka pembiasaan merupakan salah satu metode (cara, rute) menuju perubahan moral yang sangat mungkin untuk mencapai tujuan dalam pendidikan moral pada anak. Untuk anak kecil, pembiasaan atau tugas yang berhubungan dengan sikap religius secara signifikan lebih penting daripada penjelasan verbal. Anak-anak harus diarahkan ke sana dan disadarkan tentang yang baik dan yang buruk. Selain itu,

ilustrasi khusus tentang perbuatan baik harus diberikan supaya anak bisa langsung mencontoh (Daradjat, 2005).

Dengan latar tersebut di atas, pembiasaan merupakan strategi yang paling tepat untuk mengajarkan akhlak kepada anak. Hingga anak-anak harus diajarkan berbagai kebiasaan pada saat ini, terutama yang berkaitan dengan agama, sehingga kebiasaan tersebut pada akhirnya akan menjadi milik anak. Sehubungan dengan hal tersebut, Daradjat, Z (2005) menjelaskan:

“Pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatkan melalui pembiasaan itu akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya”.

Pembiasaan dapat berdampak positif pada jiwa seorang anak, maka sangat penting untuk menggunakannya sebagai sarana pengajaran moral di rumah. Pengulangan pengalaman dapat meninggalkan efek positif pada jiwa anak. Di sini, anak akan bergembira dalam menghidupkan kembali pengalaman positif, berbeda dengan saat pengalaman dikumpulkan tanpa latihan, di mana anak-anak meninggalkan jejak kebiasaan yang kurang bertahan lama. Melalui kebiasaan ini, petunjuk sikap moral yang dilaksanakan biasanya, anak-anak diantisipasi untuk memiliki pengalaman religius. Seorang anak kecil tidak sama dengan orang dewasa yang mampu berpikir abstrak, dia hanya bisa berpikir secara nyata. Anak-anak menerima instruksi moral melalui teknik pembiasaan, yang membantu mereka berkembang menjadi orang dewasa yang aman, tegak secara moral, dan lebih produktif. Dengan latihan, suatu perilaku pada akhirnya akan diadopsi oleh seorang anak di masa depan.

Hal ini menunjukkan bahwa penanaman akhlak mulia yang dianggap mulia oleh agama tidak dapat merasuk ke dalam jiwa seorang anak jika ia tidak terbiasa melakukan kegiatan tersebut. Kecuali akhlak mulia tersebut benar-benar menjadi karakter kesehariannya dan dengan demikian ia siap melakukan perbuatan baik. Perbuatan itu dimotivasi oleh karakter, yaitu kualitas atau kondisi mental. Salah satu tujuan pendidikan adalah mengajarkan akhlak pada anak agar mereka tumbuh mengadopsinya sebagai kebiasaan. Tujuan ini juga harus dibarengi dengan menanamkan akhlak dalam jiwa anak agar jiwanya benar-benar menekuni perbuatan tersebut hingga menjadi karakter dan kebiasaannya.

Landasan untuk pengembangan karakter adalah pendidikan moral atau akhlak. Karakter dikembangkan melalui proses penciptaan adat dan pemahaman, serta melalui pembentukan campuran yang menggabungkan bakat, pendidikan, pengalaman, dan lingkungan alam. Karakter kemudian dapat menunjukkan dirinya dalam berbagai cara tergantung pada situasinya. Keunikan atau ciri khas individu yang terwujud dalam tingkah laku baik lahir maupun batin sebagai bentuk penyesuaian diri dengan lingkungan membentuk kepribadian seseorang, yang merupakan kesatuan hubungan fungsional antara fisik dan psikis atau jiwa dan raga di dalam diri individu. Karena kepribadian atau karakternya merupakan ekspresi dari jiwa individu yang unik, yang berwujud tabiat, tingkah laku, atau kepribadian, maka organisasi mengintegrasikan kegiatan spiritual dan material ke dalam satu kepribadian.

3.5 Anak sebagai harapan dan tantangan bagi keluarga

Anak-anak seperti permata indah yang selalu diharapkan oleh setiap pasangan keluarga; kehadiran mereka dalam keluarga akan menciptakan lingkungan baru yang akan meringankan tenaga dan keletihan orang tua saat mereka berjuang melawan kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. Sulit menemukan kebanggaan yang sebanding dengan canda tawa, ketangkasan, kepintaran, dan kesuksesan anak-anak. Dengan harapan dapat menciptakan permata berharga yang akan memenuhi dan menjaga kelangsungan hidup keluarga, orang tua melakukan pengorbanan yang sangat besar dan mengerahkan ketabahan dan kesabaran yang besar atas nama anak.

Kesadaran awal akan fitrah untuk mendidik dan mengembangkan anak merupakan harapan dan kasih sayang orang tua terhadap keturunannya. Dalam artian orang tua menyayangi anaknya dan harus berusaha mendidiknya, kesadaran seperti ini harus selalu dijaga. Khususnya dalam evolusi kebudayaan modern seperti yang ada saat ini, yang seringkali memperlihatkan bentuk dan kecenderungan budaya yang bertentangan dengan moral dan agama. Penting untuk dipahami bahwa anak-anak adalah makhluk hidup yang bernafas dengan kekurangan, bukan permata mati. Apa yang mereka miliki adalah potensi dasar atau fitrah, yang selanjutnya dapat dikembangkan melalui keterlibatan dan partisipasi dengan lingkungan sekitar untuk mengambil bentuk baru dan mengambil bentuk baru.

Pada saat sekarang, disadari atau tidak, pengaruh negatif merasuki kehidupan anak dan menjadi ancaman bagi individualitas anak. Keluarga sebenarnya dihadapkan pada dilema dalam hal pendidikan anak-anak mereka karena jika dibiarkan, kebiasaan hidup yang tidak diinginkan yang dibawa

oleh kemajuan zaman dapat meresap dan tumbuh untuk menentukan identitas anak. Jika ini terjadi, anak dapat berubah menjadi musuh dan menyebabkan kehancuran keluarga. Kebesaran dan keharuman keluarga akan hancur, dan anak-anak yang berperilaku buruk akan membawa kesengsaraan di dunia dan akhirat karena keluarga tidak dapat menunaikan tanggung jawab mendidik anak sebagaimana yang diwajibkan oleh Allah SWT (Suparlan *et al*, 1994).

Lalu, tantangan apa yang dihadapi orang tua yang berkenaan dengan pendidikan dalam keluarga di era globalisasi ini? Sangat banyak sekali. Kondisi zaman sekarang menuntut orang tua agar memiliki keunggulan kompetitif dalam mendidik anak. Tuntutan ini didorong oleh kemajuan ilmu dan teknologi, sebagai orang tua harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Di antara kesulitan-kesulitan yang harus diatasi orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah: salah satu masalah utama yang kita hadapi saat ini adalah kemajuan teknologi. Seperti diketahui, usia milenial sangat bergantung pada teknologi, dan banyak yang dilakukan secara virtual. Dunia tanpa batas, banyak hal bergerak dengan cepat, dan pengetahuan tersedia dari semua orang. Setelah teknologi, lingkungan adalah komponen berpengaruh kedua.

Perilaku anak dibentuk dan dikembangkan sebagian oleh lingkungannya. Pergaulan bebas, pilihan gaya hidup, dan persaingan generasi adalah beberapa hasil yang mungkin dihasilkan dari lingkungan yang tidak menguntungkan dan tidak mendorong perkembangan anak. Dengan mengorganisir pemuda-pemudi lingkungan yang ahli dalam bidangnya dan menyediakan sarana belajar bagi anak-anak di lingkungan sekitar rumah, hal-hal yang tidak diinginkan seperti ini dapat dicegah. Misalnya, bermain sepak bola dengan kakak-kakak yang mahir bermain, atau mengaji dengan suara keras di musholla setiap hari. Setiap hari setelah sholat maghrib, belajarlah bersama saudara-saudaramu. Dalam pendekatan ini,

orang tua dapat langsung mengamati seberapa tepat sasaran, menarik, dan kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan anak-anak mereka.

Kemudahan mempelajari hal-hal baru tentu memudahkan orang dewasa (orang tua) untuk bekerja, namun ini adalah pedang bermata dua. Sebaliknya, akan berbahaya jika anak langsung menerima tanpa menyaringnya terlebih dahulu. Pesatnya kemajuan teknologi dan informasi berpotensi membuat anak-anak bertingkah laku yang buruk. Misalnya, anak-anak muda akan didorong untuk menggunakan kata-kata kotor, yang mengakibatkan kemerosotan moral pada anak.

Masalah lainnya adalah bahwa anak-anak lebih cenderung asyik bermain dengan perangkat elektronik mereka sehingga mereka berhenti berinteraksi secara sosial. Jika hal ini dibiarkan terus menerus, maka akan berdampak pada perilaku dan lingkungan anak. Faktanya, terlibat dengan teman sebaya dapat mendorong anak-anak untuk bekerja keras dalam studi mereka.

Hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam menjawab tantangan tersebut adalah: menguatkan pondasi agama pada anak dari usia dini. Karena dalam pendidikan agama ada pembentukan karakter, kepribadian. Mengapa harus sedini mungkin? Supaya terbiasa dari kecil untuk melakukan hal-hal yang baik. Sebagai orang tua harus bisa menyaring penggunaan internet dan teknologi untuk anak-anak supaya kegiatan anak mudah untuk dipantau. Sebagai orang tua harus bisa memantau pertemanan anak, dengan siapa anak berteman, karena teman bisa mempengaruhi karakter dari anak. Selanjutnya, orang tua harus bisa mendekatkan diri dengan anak, supaya anak bisa mencurahkan setiap perasaan dan kekecewaan yang dirasakan kepada orang tuanya.

3.6 Peran pendidikan keluarga menjadi sebuah problem

Di masa perkembangan sosial budaya dan globalisasi, pendidikan anak bagi keluarga menuntut perhatian yang cukup besar. Hal ini tidak cukup hanya dengan mengendalikan naluri dan bakat bawaan. Tidak semua orang dapat mengantisipasi metode pendidikan tradisional yang berasal dari tradisi bawaan sebagai orang tua dan paternitas, tetapi terkadang ide-ide baru dengan dukungan ilmiah, termasuk psikologi dan sosiologi, diperlukan. Sebab, selain menuntut perhatian anak, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga melahirkan persoalan pelik yang berdampak pada anak dan keluarga.

Ada beberapa peran orang tua dalam mendidik anak yaitu:

- 1) Kedua orang tua harus menyayangi dan merawat anaknya agar kepribadian anaknya berkembang.
- 2) Anak harus dibesarkan dalam suasana rumah damai yang dijaga oleh kedua orang tuanya.
- 3) Saling pengertian antara orang tua dan anak.
- 4) Membangun iman.
- 5) Membiarkan anak menjadi dirinya sendiri dengan membiarkan mereka mengekspresikan diri.
- 6) Membiarkan anak membuat keputusan sendiri dan menerima tanggung jawab atas keputusan tersebut.

Bahkan jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, semangatnya yang rendah akan membuatnya tampak tidak berharga bagi orang lain. Landasan pendidikan akhlak adalah keluarga yang mencontohkan perilaku terpuji dalam segala interaksinya. Keluarga adalah sumber modal manusia yang baik. Keluarga dapat meningkatkan kualitas pribadi melalui tambahan sumber belajar di luar kelas selain mampu secara finansial. Hasil bimbingan orang tua merupakan sumber

daya yang berkualitas dan berakhlak mulia bagi seorang anak (Eryani D. *et all*, 2021).

Ada beberapa problema pendidikan anak dalam sebuah keluarga sebagai berikut:

- 1) Problematika pendidikan dasar anak dalam aspek norma agama

Faktor penyebab antara lain:

- a) Aktivitas anak menjadi tidak terkendali ketika orang tua terlalu banyak bekerja, dan mereka kurang mendapat perhatian dan bimbingan orang tua.
- b) Banyak orang tua yang membawa anaknya ke TPQ, termasuk yang orang tuanya tidak paham agama.
- c) Orang tua yang tidak memberikan contoh yang positif, seperti membawa anaknya ke mesjid untuk mengikuti sholat maghrib berjamaah dan membaca Al Quran sedangkan orang tua sendiri menghindari mesjid dan melewati sholat maghrib sama sekali.
- d) Anak-anak percaya bahwa mereka memiliki kebebasan untuk melakukan apa saja tanpa mengkhawatirkan akibatnya karena orang tua mereka tidak peduli dengan pertumbuhan mereka, itulah sebabnya mereka mulai merokok di usia muda (Tanfidiyah N, 2018).

Solusi dari permasalahan tersebut adalah Orang tua disarankan untuk menggunakan waktu yang tersedia untuk menjelaskan dasar-dasar agama kepada keturunannya secara lugas. Agar individu memiliki kendali terhadap segala aktivitas anak. Orang tua sebagai penanggung jawab anak harus lebih tanggap dan memberi contoh yang baik. Sebagai orang tua harus bisa membimbing, melindungi, dan membedong anak. Dan orang tua harus bisa menjadi pelindung untuk anaknya. Sehingga apapun yang telah dibicarakan secara adil dan jujur kini menjadi pedoman dan beban bagi anak-anak dalam memulai kehidupannya. Orang tua harus menyempatkan diri untuk sholat

berjamaah di masjid agar anak mengenal beribadah ke mesjid dari kecil.

2) Problematika pendidikan anak dalam aspek bahasa

Banyak anak kecil saat ini menggunakan bahasa kotor saat berbicara dengan orang yang lebih tua maupun dengan teman sekelasnya dan mereka yang lebih muda. Berikut ini adalah dampak penggunaan bahasa kasar terhadap bahasa anak-anak:

a) Bahasa menjadi rusak

Ketika seorang remaja atau orang dewasa menggunakan bahasa kotor, bahasa daerah terdistorsi dan berdampak pada pelakunya. Misalnya, seseorang yang menggunakan bahasa yang tidak menyenangkan mungkin menjadi terbiasa menggunakannya ketika bertemu dengan orang lain yang berbicara dengan sopan karena mereka terbiasa melakukannya, di mana mereka akan distigmatisasi.

b) Menyebarkan kata-kata kotor

Seseorang yang sering menggunakan bahasa kotor akan menjadi terbiasa melakukannya, yang akan menyebabkan anak-anak lain menirunya.

c) Penurunan kualitas bicara anak

Kesalahan dalam berbicara untuk generasi yang akan datang akan semakin jelas, dan kualitas bicara juga akan menurun. (Resta I, *et all*, 2018).

d) Bahasa anak juga dipengaruhi oleh teknologi seperti mereka menonton youtube, tiktok, dan aplikasi lainnya, sehingga mereka secara otodidak meniru dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai orang tua, harus bisa memantau penggunaan internet dan teknologi pada anak.

Lingkungan yang paling penting bagi seorang anak adalah keluarga mereka, terutama dalam hal mengembangkan keterampilan bahasa yang sesuai.

Karena ketika seorang anak berbicara dengan baik, orang lain akan berpikir baik tentang dirinya, dan orang tua yang berhasil mendidik anaknya dengan baik. Anak-anak mendengar bahasa pada awalnya, kemudian mengulangnya sendiri saat mereka mempelajarinya. Konsekuensinya, pentingnya keluarga dan lingkungan bagi anak dengan bahasa yang baik-baik (Eryani D. *et all*, 2021).

3) Problematika pendidikan anak dalam aspek emosional

Perkembangan sosial emosional anak usia dini mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kematangan hubungan sosial secara fisik dan non fisik. Kematangan ini melalui stimulasi dan rangsangan yang diberikan oleh orang dewasa di sekitarnya. Sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak mencapai hasil yang terbaik. Perilaku anak yang agresif dan mudah tersinggung, keengganan untuk berbagi dengan teman sebayanya, bersifat cenderung individualitas, ketidakmampuan untuk mengendalikan amarahnya, dan kesulitan bergaul dengan teman dan orang di sekitarnya adalah gejala kekurangan aspek sosial-emosional ini (Agneta S, 2019).

Solusi dalam permasalahan sosial emosional ini adalah: a) sebagai orang tua harus lebih banyak bimbingan orang tua dan fokus pada perkembangan sosial anak-anak mereka; b) mulai mengajari anak cara berbagi dengan saudaranya; c) mendorong anak untuk mencoba hal baru seperti bertemu orang baru dan bercerita; d) memberi anak kesempatan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya; dan e) mengulang pelajaran dari sekolah di rumah dengan didampingi oleh orang tua (Eryani D. *et all*, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Agneta Sheyla Bayan Duaty 2019. PengembanganAspek Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pembiasaan Berbagi Di TK Aisyiyah IV Purwokerto
- Daradjat, *et all.* 2005. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang
- Djamarah, Syaiful Bahri.2014.Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drijarkara S.J., N.1994. Filsafat Manusia (edisi 13). Yogyakarta : Kanisius
- Eryani Dea, *et all.* 2021. Peran Pendidikan Keluarga Dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Anak. Seminar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah. Vol. 1., pp. 8-15
- Google.2023.<https://batampos.co.id/2017/05/11/pendidikan-karakter-anak-antara-tantangan-dan-harapan/> . Diakses tanggal 12 Januari 2023
- Tanfidiyah, N. 2018. Perkembangan Agama Dan Moral Yang Tidak Tercapai Pada Anak Usia Dini. AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak. Vol. 4 No. 1.
- Purwanto. 2011. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahmawati E, Rahmah. 2016.Hubungan peran ayah terhadap pemenuhan tugas perkembangan remaja. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah 12 (2), 173-180
- Resta indriani utami, *et all.* 2018. Menemukan Pemerolehan Bahasa Kasar Pada Anak Usia 4 Tahun Di Kampung Cihanjavar Purwakerto Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
- Shocib. M. 2010. Pola Asuh Orangtua Dalam Membantu anak dalam mengembangkan disiplin diri. Jakarta ; Rineka Cipta.

Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), cet. Ke XIV, h. 63

Drijarkara, Pendidikan Filsafat, (Jakarta: PT Pembangunan, 1964), h.64-65

BAB 4

PERUMUSAN VISI, MISI DAN TUJUAN MADRASAH/SEKOLAH

Oleh Fatkhul Mujib

4.1 Pendahuluan

Sebelum penulis menjelaskan bagaimana cara dan proses merumuskan **visi**, **misi** dan tujuan madrasah/sekolah, terlebih dahulu penulis perlu menyampaikan definisi **rumus**, **perumusan**, **visi**, **misi**, **tujuan** dan **madrasah/sekolah**. Tanpa menjelaskan definisi masing-masing istilah tersebut, pemahaman pembaca akan isi bab ini bisa kabur dan oleh sebab itu pembaca akan sulit memahami isi pembahasan ini. Selanjutnya, seperti tulisan-tulisan penulis sebelumnya, karena ada beberapa uraian yang penulis sampaikan itu berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis pribadi di lembaga pendidikan selama bertahun-tahun, maka tidak semua uraian tersebut ada referensinya. Jadi murni berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis sendiri. Karena hal itu pula, maka gaya tulisan ini juga tidak sekaku seperti tulisan-tulisan ilmiah pada umumnya namun penulis mengambil jalan tengah yaitu dengan cara mengikuti aturan penulisan secara ilmiah yang biasa dilakukan di dunia akademik namun penulis juga memasukkan gaya tulisan kolom seperti yang biasa penulis lakukan ketika menulis kolom di media massa cetak maupun digital/online.

4.2 Definisi Visi

Menurut kamus Bahasa Inggris-Indonesia, kata **visi** berasal dari bahasa Inggris “vision” yang berarti: 1. Penglihatan, daya lihat; 2. Pandangan; 3. Impian, bayangan.

Dari kata ini berkembang, salah satunya menjadi kata “visionary” yang diindonesiakan menjadi **visioner** yang berarti pengelamun, pengkhayal kosong. (John M. Echols & Hassan Shadily, 1996:631). Kata **visioner** belum ditemukan dalam KBBI edisi lama (cetakan ke 3, tahun 1990). Kata ini baru ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi terbaru yang artinya orang yang memiliki cita-cita tinggi, orang yang mempunyai wawasan ke depan; orang yang mempunyai daya khayal tinggi. (Tim Prima Pena, Gitamedia Press [tanpa tahun]: 794). Apabila kita bandingkan, arti kata **visioner** menurut kamus Bahasa Inggris-Indonesia yang disusun oleh John M. Echols dan Hassan Shadily dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh tim Prima Pena, artinya sungguh jauh berbeda. Jika menurut Kamus susunan John M Echols & Hassan Shadily istilah tersebut berkonotasi negatif, maka menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh tim Prima Pena, konotasinya positif. Mengapa yang satu berkonotasi negatif sedangkan yang lainnya berkonotasi positif? Karena, pengkhayal kosong itu tidak realistis, tidak bagus. Mengkhayalkan sesuatu yang besar, yang sulit tercapai atau mengkhayalkan sesuatu yang bertentangan dengan kondisi riilnya namun tanpa usaha. Berbeda dengan istilah **visioner** dalam konotasi positif, istilah ini bagus, mengandung sifat yang sangat diperlukan bagi para calon pemimpin yang ingin mengadakan perubahan, inovasi dan cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai berdasarkan kondisi dan kemungkinan yang akan terjadi di masa depan. Sementara itu, menurut Ahmad Rozikun dan Namaduddin, visi sendiri merupakan pertanyaan yang berorientasi tujuan yang memberikan gambaran tentang masa depan. Visi juga merupakan “panduan untuk melakukan tindakan” yang menampilkan sisi terbaik organisasi. Selain itu, masih kata mereka berdua, visi harus bersifat komprehensif. (2008:53). Masih tentang definisi **visi**, dalam kamus “*The advanced Learner’s Dictionary of Current English*” oleh A.S.

Hornby, E.V. Gatenby dan H. Wakefield seperti dikutip oleh Kisdarto Atmosoeprapto, "*vision*" berarti "*power of seeing or imagining*" (kekuatan melihat atau berimajinasi) atau "*something seen by the mind's eye or the power of imagination*" (sesuatu yang terlihat oleh "mata pikiran" atau daya imajinasi). Selanjutnya, seperti yang dikutip juga oleh Kisdarto dalam "*The Little Oxford Dictionary*", "*vision*" artinya "*seen in dream or mental abstraction from external thing*" (tampak dalam mimpi atau abstraksi mental dari hal-hal eksternal) atau "*thing seen bright in imagination*" (sesuatu yang tampak cerah dalam imajinasi). [Kisdarto, 2002:3]. Berikutnya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata **visi** artinya: 1. Kemampuan untuk melihat pada inti persoalan; pandangan luas; wawasan. 2. Apa yang tampak dalam khayal; 3. Penglihatan, pengamatan. (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990:1004). Terakhir, menurut Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kabupaten Banjarnegara, **visi** merupakan suatu rangkaian kata yang di dalamnya terdapat impian, cita-cita atau nilai inti dari suatu lembaga atau organisasi. Ia berisi pikiran-pikiran yang terdapat di dalam benak para pendiri. (Website DPUPR Kabupaten Banjarnegara, <https://banjarnegarakab.go.id>). Dalam pandangan penulis sendiri, kata **visi** merupakan gambaran yang ada di pikiran kita, atau pandangan tentang sesuatu atau sesuatu yang ingin kita wujudkan. Karena **visi** adalah benda abstrak, maka kata-kata yang menggambarkan/mengungkapkan isi dari visi juga harus dalam bentuk kata benda.

4.3 Definisi Misi

Biasanya kata **misi** dalam penulisannya dirangkai dengan kata **visi** sehingga menjadi **visi-misi**. Istilah ini sering disematkan/digunakan ketika ada seseorang yang akan menjadi pemimpin atau pejabat. Sering sekali seseorang yang

akan menjadi pejabat ditanya apa visi-misinya atau diminta menyampaikan visi-misinya. Seperti kata **visi**, kata **misi** juga berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata "*mission*" yang artinya: 1. Tugas; 2. Perutusan, utusan [PBB]; 3. Misi [gereja], (John M. Echols & Hassan Shadily, 2010: 383). sedangkan menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, kata **misi** artinya: 1. Perutusan yang dikirim oleh suatu Negara ke luar negeri untuk melakukan suatu tugas khusus di bidang diplomatik, politik, perdagangan, kesenian dsb; 2. Kegiatan menyebarkan kabar gembira (Injil) dan mendirikan jemaat-jemaat setempat, yang dilakukan atas dasar pengutusan sebagai kelanjutan misi Kristus (di Indonesia untuk kegiatan yang dilakukan oleh Gereja Kristen Katolik); 3. Tugas yang dirasakan oleh orang sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi agama, ideologi, patriotisme dsb. (Tim Penyusun KBBI, 1990:587). Menurut penulis, memang betul, jika kita pikirkan secara mendalam, dalam kata **misi** terkandung makna tugas dan kewajiban.

4.4 Definisi Tujuan

Kata **tujuan** berasal dari kata **tuju** yang artinya: 1. Pergi ke arah; 2. Mengarah ke; 3. Melemparkan ke arah; 4. Melontarkan ke arah; 5. Memaksudkan, menjadikan sasaran atau arah; 6. Mendatangi. Sedangkan kata tujuan itu berarti haluan yang dituju, arah yang dituju, maksud, keinginan dan sebagainya. Dalam istilah bahasa Inggrisnya, "*purpose*" (John M. Echols & Hassan Sadily, 1996:457) dan "*goal*" (John M. Echols & Hassan Shadily, 1996:274). Dari kedua istilah ini, kata "*goal*" lah yang sering kita dengar dalam percakapan resmi atau dalam dunia literasi bahasa Indonesia.

4.5 Definisi Perumusan

Kata **perumusan** berasal dari kata dasar **rumus** yang artinya 1. Ringkasan (hukum, patokan dan sebagainya dalam ilmu kimia, ilmu ukur dan sebagainya) yang dilambangkan oleh huruf, angka atau tanda. Jadi, arti kata **perumusan** adalah proses, cara, perbuatan merumuskan; pernyataan yang ringkas dan tepat.

4.6 Definisi Sekolah

Kata **sekolah** didefinisikan sebagai: 1. Bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran; 2. Waktu atau pertemuan ketika murid-murid diberi pelajaran; 3. Usaha menuntut kepandaian; 4. Belajar di sekolah. (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sementara itu, istilah **sekolah** menurut Permendikbud nomor 75 tahun 2016, sekolah adalah satuan pendidikan formal yang terdiri dari Taman Kanak-Kanak (TK)/Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar (SD)/Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), Sekolah Menengah Kejuruan/ Sekolah Menengah Kejuruan Luar Biasa (SMKLB), dan Sekolah Luar Biasa (SLB).

4.7 Definisi Madrasah

Masih menurut KBBI, kata **madrasah** berarti sekolah atau perguruan atau lembaga pendidikan dalam Islam. (Tim penyusun, 1990:541). Sedangkan Menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter, pada Bab 1 Pasal 1 ayat 4, madrasah adalah satuan pendidikan formal pada Kementerian Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam.

Setelah kita mengetahui makna/definisi dari setiap kata/istilah yang ada di judul bab ini, maka perlu penulis jelaskan pengertian judul bab ini. Dalam pandangan penulis, pengertian perumusan visi-misi madrasah/sekolah adalah sebuah proses pembuatan/penyusunan pandangan atau gambaran tentang sekolah/madrasah tertentu yang ingin dicapai dengan cara mewajibkan para sivitas akademika sekolah/madrasah tersebut untuk melaksanakan tugas dan pekerjaan tertentu guna mencapai tujuan sekolah/madrasah tersebut.

4.8 Syarat visi & misi

Menurut Ahmad Rozikun dan Namaduddin, ada 3 syarat yang harus dipenuhi untuk /sebelum menetapkan **visi** madrasah. Adapun syarat-syarat tersebut antara lain adalah:

1. Harus mengidentifikasi tekanan-tekanan eksternal terhadap madrasah/sekolah.
2. Menetapkan sifat populasi masyarakat di lingkungan madrasah/sekolah (terutama murid) dan kebutuhan-kebutuhannya pada waktu sekarang dan waktu yang akan datang.
3. Menjelaskan nilai-nilai dan keyakinan mengenai pendidikan kepada peserta (orang yang ikut rapat untuk menetapkan visi). [Ahmad Rozikun & Namaduddin, 2008:48].

Adapun untuk menetapkan **misi**, menurut hemat penulis, syaratnya antara lain adalah redaksinya harus menggunakan kata-kata yang sederhana, mudah dipahami, tidak multi tafsir dan menggunakan kata-kata operasional (mudah dilaksanakan) serta diawali dengan kata-kata kerja seperti mewujudkan, menciptakan, meningkatkan, menerapkan dan sebagainya. Jika tidak memenuhi syarat-syarat ini, kita

akan sulit mewujudkannya atau menterjemahkannya menjadi rencana atau program kerja madrasah/sekolah.

4.9 Mana yang lebih dahulu, tujuan, atau visi dan misi?

Setiap sekolah/madrasah, mempunyai tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah/madrasah itu. Ini yang disebut tujuan institusional, karena sekolah adalah institusi (lembaga), yaitu lembaga pendidikan. Tujuan institusional sekolah/madrasah tidak boleh bertentangan dengan tujuan nasional pendidikan Indonesia. Oleh sebab itu, di samping memiliki tujuan sendiri/khas yang menjadi ciri bagi setiap sekolah/madrasah, setiap sekolah/madrasah juga harus menguatkan tujuan nasional. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional seperti yang tercantum pada pasal 3 bab II, tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Tim penyusun, 2007:8)

Karena sekolah/madrasah itu bukan lembaga yang dikelola dan dilaksanakan secara tunggal hanya oleh ketua yayasan (jika sekolah swasta) dan oleh kasek (kepala sekolah) atau kamad (kepala madrasah) untuk mencapai tujuan pendidikan madrasah/sekolah tersebut, maka perumusan visi dan misi sekolah/madrasah tak bisa dan tak boleh hanya dilakukan oleh ketua yayasan (apabila sekolah swasta) dan kasek/kamad saja. Penyusunan tujuan, visi dan misi sekolah/madrasah haruslah melibatkan semua komponen sekolah/madrasah alias semua sivitas akademika sekolah/madrasah. Berbeda dari sekolah/madrasah swasta yang dikelola oleh yayasan keluarga secara tradisional (di

Jabodetabek banyak sekolah/madrasah yang dikelola oleh yayasan keluarga secara tradisional), di sekolah-sekolah/madrasah-madrasah negeri atau sekolah swasta yang dikelola secara modern dan profesional, penyusunan/perumusan visi, misi dan tujuan madrasah melibatkan semua guru (pendidik), staf TU (tenaga kependidikan), OB, sopir, WOTK (Wakil Orang Tua Kelas) dan komite sekolah/madrasah. WOTK adalah perwakilan orang tua peserta didik di setiap kelas. Biasanya diambil/direkrut dari orang tua/wali murid/peserta didik yang peduli kepada dunia/bidang pendidikan. Dari para WOTK inilah kemudian dibentuk komite sekolah/madrasah dan pengurusnya. Tiap sekolah/madrasah berbeda cara perekrutan WOTK ini.

Kembali ke sub judul di atas, mana yang lebih dahulu disusun atau dipikirkan, tujuan madrasah/sekolah atau visi dan misi madrasah/sekolah? Untuk bisa menyusun rumusan atau menentukan tujuan madrasah/sekolah, para kepala madrasah/kepala sekolah harus membaca lebih dahulu dan memahami tujuan nasional pendidikan Indonesia. Dari hasil membaca tujuan nasional pendidikan Indonesia, para kepala madrasah atau kepala sekolah sudah mempunyai gambaran/penglihatan atau visi dia tentang madrasah/sekolah itu seperti apa. Jika kita tengok kembali salah satu pengertian **visi** di atas, di dalam visi itu ada impian dan cita-cita para pendiri lembaga/organisasi yang juga menjadi impian dan cita-cita para anggota dan pengurusnya dan harus tetap diteruskan oleh para penerus dari pendiri lembaga/organisasi tersebut. Berkaitan dengan itu, para kamad/kasek juga harus mempunyai impian yang ingin dicapai di lembaga yang dipimpinnya selama ia menjabat. Setelah mereka mempunyai gambaran atau visi tentang madrasah yang ada di pikirannya itu, kemudian secara pasti mereka akan melihat realita madrasah/sekolah yang berada dibawah pimpinannya. Jika realitasnya berbeda dari visi yang ada di dalam pikirannya,

maka para kepala madrasah/sekolah membuat dan merumuskan visinya (impiannya) dalam bentuk kalimat-kalimat atau paragraf yang jelas, mudah dipahami, terukur dan tidak multi tafsir. Dari visi itu, kemudian dibuat atau disusunlah tujuan madrasah dan untuk mencapai tujuan madrasah ini, perlu ada aksi atau tindakan. Tindakan untuk mewujudkan visi dalam rangka mencapai tujuan inilah yang dalam pandangan penulis disebut misi. Ini disebut misi karena penyusunan dan perumusannya merupakan tugas yang menjadi kewajiban para sivitas akademika madrasah/sekolah, terutama para kepala madrasah/sekolah.

Jadi, untuk menentukan atau menyusun rumusan tujuan, visi dan misi madrasah/sekolah, kepala sekolah atau madrasah harus memiliki tujuan, visi dan misinya sendiri sebelum dijadikan sebagai tujuan, visi dan misi madrasah atau sekolah. Kepala sekolah atau madrasah yang mempunyai visi dan misi inilah yang disebut kepala madrasah/sekolah yang visioner (mempunyai pandangan ke depan). Untuk bisa menjadi kepala sekolah/madrasah yang visioner, tentu sebelum atau setelah menjadi kepala sekolah/madrasah harus banyak membaca, baik membaca secara harfiah (aslinya/apa adanya) maupun membaca secara maknawi, yaitu membaca keadaan, memperluas pergaulan, aktif berorganisasi, mengikuti perkembangan informasi dan "*last but not least*" mengetahui atau mempelajari peraturan pemerintah. Sekolah/madrasah yang dipimpin oleh orang yang visioner akan berbeda dan lebih bagus, baik dalam kondisi, aktifitas maupun "output" pendidkannya daripada sekolah/madrasah yang dipimpin oleh orang yang tidak visioner. Apakah ada para kepala sekolah/madrasah yang tidak visioner? Dalam kenyataannya bukan cuma ada, tetapi banyak. Penulis pernah mempunyai kawan-kawan para kepala madrasah/sekolah yang tidak visioner, yang dari awal bertugas/menjabat sebagai kepala madrasah/sekolah, meskipun sudah berpindah/bermutasi

beberapa kali ke madrasah/sekolah yang berbeda, kepala sekolah/madrasah tersebut tidak memiliki prestasi pribadi apalagi prestasi lembaga, baik dalam hal kondisi, aktifitas pendidikan maupun “output” pendidikannya. Semuanya masih *ajeg* (tetap). Seandainya pun ada prestasi dari peserta didik, itu karena murni prestasi peserta didik itu sendiri yang berhasil karena usaha dan perjuangannya sendiri yang ulet bukan karena adanya pengaruh oleh dan dari kondisi sekolah/madrasah yang bergerak dan beraktifitas karena landasan visi misi madrasah/sekolah. Menjawab pertanyaan dari sub judul di atas, maka dalam penyusunan tujuan dan visi-misi madrasah, yang menempati urutan pertama adalah menentukan visi terlebih dahulu, yaitu visi kamad/kasek. Karena visi adalah benda abstrak, maka penggambaran visi menggunakan kata benda seperti: terwujudnya, terciptanya, tercapainya, terukurnya, meningkatnya dan sebagainya. Berikut ini adalah 3 contoh visi dari lembaga yang berbeda, yang penyusunan/penulisan kalimat visinya diawali dengan menggunakan kata benda:

1. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 18 Pondok Kopi, Jakarta Timur: Terwujudnya Madrasah yang Religius, Cerdas, Kreatif dan Kompetitif. [Dokumen raker MAN 18 Jakarta tahun 2013].
2. RW 025, Perumahan Bekasi Griya Asri 2, Sumber Jaya, Tambun Selatan, Bekasi: Terciptanya RW 025 yang BERSINAR (Bersih, Enerjik, Religius, Sehat, Sinergis, Indah, Nyaman, Aman dan Rapih). [Dokumen Peraturan dan Tatib RW 025, Sumber Jaya, Tambun Selatan-Bekasi, tahun 2016 – 2022].
3. Kemenristek Dikti: Terwujudnya pendidikan tinggi yang bermutu serta kemampuan iptek dan inovasi untuk mendukung daya saing bangsa. [Tribunnewswiki.com, 10 November 2019].

Langkah berikutnya setelah merumuskan **visi** madrasah/sekolah adalah merumuskan **misi** madrasah/sekolah. Misi juga adalah benda abstrak yang merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh warga madrasah/sekolah. Misi itu sejatinya penjabaran dari visi yang berupa langkah-langkah yang harus dilaksanakan untuk mencapai visi madrasah/sekolah. Meskipun berupa kata benda namun karena merupakan langkah yang harus dilaksanakan oleh warga madrasah/sekolah, maka penulisan/perumusan misi menggunakan kata kerja seperti: meningkatkan, melaksanakan, menghasilkan, menyediakan, menerapkan, membentuk dan sebagainya. Berikut ini adalah contoh misi madrasah yang penulis ambil dari misi Madrasah Aliyah 18, Jakarta Timur:

1. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam melalui pembiasaan.
2. Melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan berkewirausahaan.
3. Menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional.
4. Menyediakan sarana pembelajaran yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan.
5. Menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran dan manajemen;
6. Membentuk karakter peserta didik yang berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif;
7. Membangun jiwa kewirausahaan ("*entrepreneurship*") peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab.

Dalam keseharian, penulis sering melihat kepala madrasah/sekolah terlalu lugu, "saklek" mengikuti aturan dan arahan atasannya saja, tanpa bisa mengembangkan dan menafsirkan arahan dan peraturan dari atasan tersebut. Keluguan itu, bisa jadi karena sang kepala madrasah/sekolah

tidak pernah ikut berorganisasi, kurang luas pergaulannya (pergaulannya terbatas hanya kepada sesama pendidik, tenaga kependidikan dan atasan saja), kurang membaca dan kurang mengikuti perkembangan informasi. Maka, tidak heran jika ada kepala sekolah/madrasah yang bersekolah sampai S2 dan bahkan S3 bahkan S2 nya di mancanegara, dalam memimpin anak buahnya di sekolah/madrasah, masih “planga –plongo” (terbengong-bengong/lugu/tak tahu apa-apa jika ditanya oleh anak buahnya/tidak mempunyai solusi jika ada masalah di sekolah/madrasah yang dipimpinnya), pemikirannya masih seperti mahasiswa atau seperti orang awam. Penulis beberapa kali ikut seminar nasional dan pelatihan guru, bertemu dengan kepala sekolah/madrasah yang tidak pernah berpendapat atau mengajukan gagasan dan pertanyaan apapun ketika ada sesi tanya-jawab. Penulis juga pernah ikut pelatihan guru yang nara sumbernya adalah widyaiswara lulusan S2 luar negeri yang akhirnya menjadi kepala sekolah. Pada saat ikut pelatihan itu, penulis mengajukan sebuah masalah/pertanyaan tentang apakah ada hubungan antara kondisi kurikulum kita dan kondisi pendidikan masa kini dengan murid-murid kita yang senang tawuran masal dan ikut gerombolan *geng* motor? Apakah itu murni karena hasil pendidikan atau kurikulum yang gagal atau karena ada faktor lain? Widyaiswara yang kemudian menjadi kepala sekolah/madrasah itupun tak bisa menjawab. Jawabanya berputar-putar tidak jelas. Ketika dia menjadi kepala sekolahpun, hasil kerja, sikap dan sifatnya masih sama karena tidak visioner sebab kurang membaca, kurang luas pergaulannya dan kurang mengikuti perkembangan informasi.

4.10 Perencanaan

Apa itu perencanaan? Istilah **perencanaan** berasal dari kata dasar **rencana** yang mendapat prefix **pe** dan sufiks **an**. Kata **rencana** mengandung beberapa arti, di antaranya: 1.

Rancangan; 2. Konsep; 3. Cerita; 4. Laporan; 5. Acara/program. (Tim Penyusun KBBI, 1990:741). Perencanaan berarti proses, pembuatan, cara merencanakan atau merancang. Kata ini bersinonim dengan kata bahasa Inggris “plan” dan “program” yang sudah akrab di telinga kita dan sering kita gunakan dalam percakapan sehari-hari. (John M. Echols & Hassan Shadily, 1996:432 dan 1996:450).

Perencanaan adalah salah satu unsur dalam cara berorganisasi dan merupakan salah satu fungsi pokok manajemen. (George R. Terry, seperti dikutip oleh Sarwoto, 1994:62). Untuk bisa menyusun rumusan tujuan, visi dan misi madrasah, tidak bisa dilakukan secara *ujug-ujug* (tiba-tiba) dan mendadak. Prosesnya memerlukan pemikiran yang matang dan perlu melakukan diskusi dengan seluruh warga madrasah/sekolah. Dalam pandangan penulis, perencanaan itu juga merupakan penafsiran atau perwujudan misi secara rinci dan operasional. Jelasnya, rencana/program kerja madrasah/sekolah merupakan terjemahan atau manifestasi dari misi madrasah/sekolah secara rinci dan operasional dan misi madrasah/sekolah merupakan terjemahan atau manifestasi dari visi madrasah/sekolah. Kalau di dalam visi madrasah masih disebutkan secara umum dan dinyatakan dengan menggunakan awalan kalimat dengan kata benda, maka misi sudah menjabarkan isi dari visi secara spesifik menggunakan awalan kalimat dengan kata kerja dan ditulis/dijelaskan poin per poin dalam urutan angka 1, 2 dan seterusnya. Meskipun misi sudah dijelaskan secara spesifik, namun belum bisa dilaksanakan karena belum detail. Nah untuk mewujudkan misi madrasah itulah maka perlu ada program atau rencana kerja madrasah yang diuraikan secara detail yang meliputi nomor urut rencana, nama rencana, waktu pelaksanaan (yang meliputi tanggal, bulan dan tahun), nama aktifitasnya dan volume kerjanya (disebutkan berapa kali akan dilaksanakan). Kata **rencana** ini merupakan sinonim dari kata

bahasa Inggris “blueprint” yang arti leksikalnya adalah **cetak biru** (John M. Echols & Hassan Shadily, 1996:71) dan menurut wikipedia berarti, *“kerangka kerja terperinci (dalam bidang arsitektur) sebagai landasan dalam pembuatan kebijakan yang meliputi penetapan tujuan dan sasaran, penyusunan strategi, pelaksanaan program dan focus kegiatan serta langkah-langkah atau implementasi yang harus dilaksanakan oleh setiap unit di lingkungan kerja.”* (id.m.wikipedia.org). Meskipun istilah ini secara harfiah lebih sering digunakan di dalam ilmu rancang bangun (arsitektur), namun istilah ini juga bisa digunakan di dalam ilmu-ilmu sosial dalam kehidupan sehari-hari yang harus kita terjemahkan atau kita artikan sebagai rencana yang rinci. Orang yang merancang/merencanakan suatu kegiatan secara detail ini adalah arsitek dalam arti sebenarnya. Seorang perancang (arsitek) adalah sosok jawara yang sangat penting dalam mewujudkan mimpi untuk menjadi sebuah cetak biru yang mudah dipahami dan dieksekusi oleh banyak pihak. Tanpa cetak biru yang lengkap, mimpi hanya menjadi semacam ide gila yang indah di alam kasat mata, bukan menjadi karya nyata. (Paulus Bambang WS, 2014:55). Menurut penulis, kepala madrasah/sekolah yang merencanakan semua kegiatan secara detail, sejatinya mereka juga adalah para perancang bangun (arsitek) di bidang pendidikan. Kepala madrasah/sekolah yang bisa menjadi arsitek di bidang pendidikan ini, tentunya adalah seorang kepala madrasah/sekolah yang visioner.

4.11 Proses Perumusan

Sebagaimana telah diuraikan di atas, proses perumusan visi, misi dan tujuan madrasah/sekolah diawali oleh pemikiran kepala sekolah. Kamad/kasek itulah yang pertama kali memikirkan ide dan gagasannya tersebut sebagai seorang arsitek. Ide kamad/kasek inilah yang akan dijadikan panduan/pedoman seluruh sivitas akademika

madrasah/sekolah dan komite madrasah/sekolah, baik hanya lewat rapat terbatas kamad/kasek dengan wakamad/wakasek lebih dahulu atau bisa langsung difloorkan pada rapat kerja (raker) madrasah/sekolah yang biasanya dilaksanakan setiap setahun sekali. Waktu pelaksanaan raker madrasah/sekolah biasanya pada saat liburan semester. Bisa di semester ganjil, bisa juga di semester genap, itu bergantung pada masing-masing kesepakatan dan kesempatan warga madrasah/sekolah. Para peserta raker adalah seluruh warga madrasah/sekolah ditambah dengan pengurus komite madrasah/sekolah. Raker bisa diselenggarakan di sekolah/madrasah, bisa di luar sekolah/madrasah namun masih di dalam kota (tempat sekolah/madrasah itu berada) atau di luar kota.

Berdasarkan pengalaman penulis, karena raker madrasah juga perlu persiapan baik dalam aspek waktu, finansial dan sarana-prasarananya, maka pelaksanaan rakerpun perlu adanya perencanaan yang matang. Hal-hal yang perlu direncanakan dalam raker adalah materi raker, lokasi raker, waktu, jadwal/*rundown* raker, tata-tertib raker, tata-tertib sidang, personalia yang akan hadir, personalia yang akan ikut serta, personalia yang akan membuka raker, personalia yang akan memimpin sidang pembukaan, sidang pengesahan hasil raker dan sidang penutupan raker.

Salah satu hal yang dipersiapkan untuk raker adalah adanya komisi-komisi raker. Komisi-komisi raker itu terbagi dalam 8 komisi yang merupakan perwujudan dari 8 standar pendidikan dan setiap komisinya memuat atau bertanggung jawab untuk menggali, memikirkan dan membahas satu standar. 4 rencana kerja dari 4 wakil kepala madrasah/sekolah itu, bisa dimasukkan ke dalam 4 dari 8 komisi yang membidangi 8 standar pendidikan yang ada. Adapun lingkup standar pendidikan nasional menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 meliputi standar isi,

standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. (Tim penyusun, 2007:142). Seluruh sivitas akademika yang menjadi peserta rakerpun dibagi ke dalam 8 komisi tersebut dan setiap komisi wajib membahas tuntas salah satu standar tersebut. Sidang-sidang komisi bisa dan sering dipimpin oleh kepala madrasah/sekolah, kepala tenaga kependidikan, 4 wakil kepala, ketua komite madrasah/sekolah dan salah satu dari staf wakil kepala madrasah/sekolah. Setiap sekolah atau madrasah mungkin punya cara dan ciri sendiri dalam pelaksanaan raker dan pembagian tugas komisinya. Namun yang sering penulis lihat dan alami, pembahasan dan perumusan **tujuan, visi** dan **misi** madrasah/sekolah itu dilakukan secara terbuka dalam sidang pleno raker setelah dibahas dan dirumuskan oleh komisi 1 yang membidangi standar isi dan kurikulum di bawah kendali dan arahan wakakur (wakil kamad/kasek bidang kurikulum). Biasanya, sebelum dibahas oleh komisi 1 (standar isi dan kurikulum), beberapa hari sebelum raker, panitia raker sudah membagikan kertas daftar isian untuk menyampaikan kritik, saran dan usul untuk seluruh peserta raker (untuk setiap komisi). Jadi, setiap komisi menulis kritik, saran dan usulan untuk komisi lainnya. Setelah selesai ditulis oleh seluruh peserta raker, panitia raker mengambil kembali kertas daftar isian yang berisi kritik, saran dan usulan itu untuk dibagikan kepada masing-masing komisi guna dibahas secara mendalam. Komisi 1 inilah yang kemudian menggodok, memikirkan, mengolah dan merumuskan tujuan, visi dan misi madrasah/sekolah berdasarkan masukan dari seluruh peserta raker (komisi lainnya). Setelah usai dibahas pada tingkat sidang komisi, materi usulan yang berisi rumusan tentang tujuan, visi dan misi madrasah/sekolah ini kemudian *difloorkan* pada sidang pleno raker untuk ditanggapi oleh

seluruh peserta sidang/raker. Sidang pleno raker biasanya berlangsung agak lama karena pembahasannya berjalan cukup alot disebabkan oleh adanya banyak penambahan, penyempurnaan dan bahkan kadang-kadang ada penolakan juga dari sebagian peserta sidang raker (komisi lain). Hasil kompromi dari penolakan, penambahan dan penyempurnaan rumusan tujuan, visi dan misi madrasah/sekolah inilah yang kemudian disahkan oleh pimpinan sidang raker menjadi tujuan, visi dan misi madrasah/sekolah. Biasanya, setelah disahkan oleh pimpinan sidang, dokumen yang berisi tujuan, visi dan misi beserta seluruh program madrasah/sekolah dan keputusan untuk dilaksanakan selama satu tahun, ditandatangani oleh pimpinan sidang dan oleh pimpinan masing-masing komisi serta diketahui oleh kepala madrasah/sekolah dan selanjutnya oleh pimpinan sidang diserahkan kepada para wakil kepala madrasah/sekolah yakni wakakur, wakasar, wakahum dan waka pengembangan mutu dan oleh mereka, diserahkan kepada kepala madrasah/sekolah. Semua yang sudah sah dijadikan dokumen untuk segera dilaksanakan, berlaku selama satu tahun dan akan berlaku terus selama tidak diubah atau dibatalkan melalui raker berikutnya atau melalui rapat pleno madrasah. Jadi, meskipun kepala madrasah/sekolah adalah pimpinan tertinggi di madrasah/sekolah, dia tidak boleh semaunya sendiri mengubah hasil keputusan raker. Jika ini dilakukan, bukan saja akan terjadi inkonsistensi program tetapi juga akan terjadi gejolak di madrasah/sekolah seperti yang pernah penulis lihat dan alami.

4.12 Kesimpulan

Untuk menetapkan tujuan, visi dan misi madrasah, itu tidak sembarangan. Tidak boleh *ujug-ujug* (tiba-tiba) dan asal jadi melainkan harus melalui proses yang matang, bertahap

dan melibatkan semua warga madrasah/sekolah serta komite madrasah/sekolah yang diawali oleh pemikiran kepala madrasah/sekolah sebagai arsitek pendidikan di madrasah/sekolah yang dipimpinnya dan dirumuskan bersama melalui kegiatan yang melibatkan seluruh warga madrasah/sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rozikun & Namaduddin. 2008. *Strategi Perencanaan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) di Tingkat Menengah*. Jakarta: PT. Listafariska Putra.
- Amir Tengku Ramly & Erli Trisyulianti. 2011. *Pumping Teacher*. Bogor: Penerbit Pumping Publisher.
- Desi Fernanda. 2009. *Etika Organisasi Pemerintah*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- John M. Echols & Hassan Shadily. 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kisdarto Atmo Soeprapto. 2002. *Mewujudkan Visi dan Misi dalam Tindak Nyata*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Paulus Bambang WS. 2014. *Lead to Bless Leader*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sarwoto. 1991. *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan. 2007. *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.

BAB 5

FONDASI-FONDASI PENDIDIKAN

Oleh Augusta De Jesus Magalhaes

5.1 Pendahuluan

Fondasi sebagai dasar di mana suatu tindakan dimulai, sehingga fondasi menjadi bagian yang terpenting dalam proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan setiap proses aktivitas yang berlangsung dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan oleh semua pihak. Fondasi menjadi awal, permulaan dari segala sesuatu, dengan kata lain dari fondasi adalah dasar (Sanusi Uwes, 2003).

Fondasi yang kokoh akan menjadi dasar bagi setiap masyarakat dalam melakukan perubahan sikap dengan cara melakukannya secara berulang-ulang sehingga ilmu dan pengalaman yang dipelajari tidak berfokus pada lembaga pendidikan setelah menyelesaikan pendidikan, seseorang akan terus belajar terkait apa yang belum dipelajari disekolah (Hasbullah, 2005). Melalui lembaga pendidikan, maka diharapkan semua masyarakat Indonesia mampu mengembangkan diri mereka demi memenuhi keberlangsungan hidup dan kebutuhan (Fuad Ihsan, 2008).

Berdasarkan pemaparan singkat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fondasi merupakan tempat awal berlangsungnya suatu kegiatan atau perbuatan. Fondasi sangat penting karena pendidikan sebagai pilar utama dalam pengembangan masyarakat bangsa Indonesia. Beberapa fondasi dalam pendidikan yang akan diulas secara singkat pada bagian ini adalah fondasi filosofi, fondasi sosiologis, fondasi kultural, fondasi filsafat, dan fondasi historis yang memegang peranan sangat penting dalam menentukan tujuan pendidikan.

5.2 Fungsi dan Tujuan Fondasi Pendidikan

5.2.1 Fungsi Fondasi Pendidikan

Fungsi dari fondasi pendidikan mencakup beberapa poin sebagai berikut:

1. Sebagai tolak ukur dalam menjamin kualitas dari pendidikan sehingga terarah senada dengan tujuan dan kebutuhan masyarakat;
2. Sebagai dasar pijakan dalam mengambil keputusan;
3. Memberikan perlindungan fungsi pendidikan untuk menghindari penyalahgunaan untuk hal-hal yang bersifat negatif;
4. Sebagai dasar hukum dalam pemerataan pendidikan bagi seluruh masyarakat (Rosmita S. Siregar, Iskandar Kato dkk, 2021).

5.2.2 Tujuan Fondasi Pendidikan

Adanya beberapa point yang harus dicapai berdasarkan penelaahan fondasi pendidikan yang terdiri dari:

1. Lembaga pendidikan membantu manusia dalam bertindak, dan berperilaku yang baik;
2. Membantu pemerataan kesejahteraan masyarakat segi kuantitas maupun kualitas bagi seluruh umat manusia;
3. Semua kalangan memiliki hak yang sama untuk menikmati pendidikan yang layak, tanpa terkecual;
4. Pendidikan menjadi hak seluruh manusia tanpa syarat (Rosmita Sari Siregar, Iskandar Kato dkk, 2021).

5.3 Macam-Macam Fondasi Pendidikan

Proses penyelenggaraan kegiatan pendidikan di tengah masyarakat, proses kegiatan pendidikan yang berlangsung secara formal maupun tidak formal harus atas dasar pedoman dengan tujuannya proses pendidikan yang berlangsung tidak salah arah, dan mencapai tujuan yang diharapkan. Beberapa

fondasi atau dasar pendidikan yang dijadikan pedoman atau titik tumpu dalam melakukan analisis terhadap kebijakan dan praktek pendidikan sebagai berikut (Simarmata et al, 2021).

1. Landasan Filosofis ini lebih fokus menelaah masalah-masalah pokok pendidikan, seperti apakah pendidikan itu, mengapa pendidikan diperlukan, dan apa yang seharusnya menjadi tujuan pendidikan. Landasan filosofis merupakan landasan yang bersifat filsafat, di mana berfokus untuk menelaah sesuatu secara radikal, menyeluruh dan konseptual.
2. Landasan Sosiologis.
Pendidikan tidak terlepas dari upaya untuk saling mempengaruhi antara individu dalam bermasyarakat. Artinya, siapa yang akan bertanggungjawab atas perilaku dan siapa yang berperan penting dalam proses perubahannya.
3. Fondasi Hukum.
Dasar hukum ini lebih fokus melihat setiap kebijakan yang diterapkan, proses penyelenggaraan, dan bagaimana cara pengembangan yang berlangsung dalam dunia pendidikan. Dasar hukum ini bertujuan agar menghindari berbagai benturan yang akan terjadi pada proses pemenuhan hak dan kewajiban dari seorang pendidik dan peserta didik.
4. Landasan Kultural
Kebudayaan dan pendidikan memiliki hubungan timbal balik, di mana kebudayaan dapat dilestarikan dengan cara mewariskan kepada generasi secara turun-temurun melalui pendidikan, baik pendidikan yang berlangsung secara nonformal, maupun formal.
5. Fondasi Psikologis.
Dasar psikologis sangat diperlukan penerapannya, karena fokus kajiannya pada kepribadian seseorang atau peserta didik, dan karakteristik pertumbuhan setiap siswa atau peserta didik. Di antara pendidikan dan Psikologis erat

kaitannya, sebab setiap kegiatan pembelajar akan selalu melibatkan kejiwaan atau kepribadian seseorang;

6. Fondasi IPTEKS, dalam dunia pendidikan, Ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai hubungan yang erat dengan proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan, sebab tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi mengambil peran utama dalam proses pembelajaran di kelas. Fondasi teknologi ini juga digunakan sebagai dasar untuk menentukan arah kebijakan dari lembaga pendidikan

7. Landasan Ekonomi.

Pada bagian ini, fokus mengkaji tentang semua kebutuhan dasar manusia. Di mana setiap pertumbuhan ekonomi pada suatu Negara, sangat berpengaruh pada penghasilan Negara dan penghasilan rakyat kecil yang masih sangat minim. Hal ini sangat berpengaruh pada dunia pendidikan masyarakatnya.

8. Landasan sejarah

Setiap kegiatan pendidikan yang berlangsung hingga sampai saat ini memiliki hubungan yang erat dengan kegiatan-kegiatan yang sudah terjadi pada masa lampau, dan dapat menjadi bahan pembandingan untuk memajukan pendidikan.

9. Fondasi Religius

Pada lembaga pendidikan, semua siswa diwajibkan untuk mengikuti mata pelajaran agama yang ada pada setiap jenjang sekolah. Mata pelajaran agama menjadi hak setiap peserta didik dan bukan hanya dipelajari oleh organisasi keagamaan saja, sebab mata pelajaran agama menjadi jembatan untuk menyalurkan pikiran yang positif agar dapat berkontribusi dalam dunia pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman.

Fondasi-fondasi tersebut adalah sebagai berikut (Ahmad Suriansyah, 2011):

1. Fondasi Psikologis

Dalam pendidikan selalu berkaitan erat dengan aspek kejiwaan manusia, sehingga pendidikan juga menggunakan psikologis sebagai dasar yang penting dalam proses membantu manusia (aspek jiwa dan rohani) kearah perkembangan yang optimal.

Psikologi adalah salah satu ilmu yang khusus mengkaji kejiwaan atau perubahan perbuatan seseorang. Dalam fondasi Psikologis, mengemukakan tiga karakteristik antara lain: *a)* Manusia memiliki Intelegensi; *b)* Setiap peserta didik memiliki kepribadian yang unik; *c)* Setiap manusia mempunyai daya fleksibilitas; *d)* Dasar dari manusia adalah makhluk yang sosial sosial yang artinya tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain; *e)* Kebutuhan menjadi salah satu faktor yang turut mempengaruhi perubahan tindakan dari seseorang.

2. Landasan Sosiologis

Sosiologi menjadi salah satu dasar atau landasan dalam kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Dalam kegiatan pendidikan yang terjadi, diharapkan dapat berkontribusi untuk lembaga pendidikan dan kerja sama tim atau lembaga pendidikan sangat diutamakan, dan eksistensi sekolah sebagai lembaga sosial dan keluarga sebagai pusat pendidikan yang utama. Sosiologi dalam lembaga pendidikan dasarnya fokusnya adalah hubungan sosial yang terjalin di antara para pendidik dengan siswanya atau pembelajaranya, antara para siswa dalam lembaga pendidikan dan antara guru atau pengajar, siswa dengan habitat atau lingkungan tempat tinggalnya. Dalam perspektif sosiologis, misi pendidikan terdiri dari:

- a. Lembaga Pendidikan. Kegiatan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan meliputi: (a) misi pewarisan budaya; (b) melakukan aktivitas pemeliharaan serta pelestarian budaya yang ada lewat sosialisasi; (c) melakukan kegiatan pengembangan dan pembaharuan budaya melalui dunia pendidikan.
 - b. Dari perspektif sosiologis, keluarga memiliki peranan yang sangat besar dan cukup berpengaruh terhadap proses pendidikan anak di suatu lembaga pendidikan. Beberapa faktor yang turut mempengaruhi keberhasilan pendidikan antara lain: (a) Terjadinya perubahan peran dalam keluarga; (b) adanya semangat atau ketekunan dalam menjaga keharmonisan keluarga; (c) Struktur keluarga; (d) tingkatan sosial dan pendidikan keluarga.
 - c. Pendidikan adalah proses sosialisasi artinya perkembangan dan pertumbuhan peserta didik juga dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran yang diperoleh peserta didik di lembaga pendidikan tertentu.
 - d. Proses sosialisasi berfungsi untuk membantu melatih tingkah laku umum seseorang dan lembaga pendidikan berfungsi menyeleksi individu-individu sesuai dengan peranannya masing-masing.
3. Landasan Filosofis
- Dasar dari filosofi adalah makna dan hakikat dari pendidikan. Filosofi lebih mengkaji sesuatu secara tajam hingga akar-akarnya, atau secara menyeluruh dan konseptual untuk menghasilkan konsep baru yang berkaitan langsung dengan kehidupan manusia dan dunia pendidikan. Filosofi dan dunia pendidikan adalah dua hal yang tidak akan dapat dipisahkan, di mana filosofi mencakup nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan sangat dijunjung tinggi.

4. Landasan IPTEK

pendidikan dan teknologi sangat erat kaitannya, karena dalam proses belajar dan pembelajaran, Ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu media terpenting. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pewarisan Ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan pendidikan menggunakan ipteks sebagai media sekaligus isi dari pendidikan.

Selanjutnya, menurut Munir Yusuf dalam bukunya yang berjudul pengantar ilmu pendidikan, menjelaskan 5 (lima) dasar atau fondasi dalam pendidikan yang meliputi:

1. Fondasi Historis

Fondasi fokus melihat peristiwa setiap yang terjadi pada masa lampau, setiap kejadian, model, konsep-konsep, teori-teori, dan praktik-praktik moral. Kejadian pada lampau, akan dijadikan sebagai dasar untuk diajarkan pada generasi saat ini dan yang akan datang.

2. Fondasi Filosofis

Dalam pendidikan pendekatan filosofis merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji serta memecahkan persoalan pada dunia pendidikan atau sekolah dengan menggunakan prinsip filsafat. Menurut Henderson: "Filsafat pendidikan yang diterapkan untuk menelaah dan memecahkan setiap masalah dalam pendidikan". Berdasarkan deskripsi singkat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fondasi filsafat menjadi salah satu sarana terpenting dalam upaya menyelesaikan setiap permasalahan dalam pendidikan dan menghasilkan penemuan baru yang dapat berkontribusi bagi lembaga pendidikan.

3. Fondasi Sosiologis.

Hubungan akan dibangun melalui pergaulan dengan orang lain. Sama seperti hubungan yang terjalin antara seorang

pendidik dengan anak didiknya, di mana anak didik bergaul karena memang baik pendidik maupun anak didik merupakan makhluk sosial, yang selalu saling berintegrasi, saling tolong menolong, saling ingin maju, ingin berkumpul, ingin menyesuaikan diri, dan ingin hidup dalam kebersamaan. Sifat sebagai makhluk sosial sudah dimiliki oleh manusia sejak bayi, dan merupakan potensi yang dibawa sejak lahir. Manusia disebut sebagai makhluk sosial karena:

- a. Manusia memiliki sifat saling ketergantungan dengan manusia lainnya.
- b. Manusia memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar. Dalam dunia pendidikan, manusia menjadikan sosiologi sebagai dasar bagi proses dan pelaksanaan pendidikan, karena karakteristik dasar manusia sebagai makhluk sosial akan berkembang dengan baik dan menghasilkan kebudayaan yang bernilai serta peradaban yang tinggi melalui pendidikan.

4. Fondasi Psikologis

Fondasi psikologis ini menggambarkan perkembangan dari peserta didik dari yang masa anak-anak hingga masa dewasa melalui kegiatan pembimbingan. Proses pembimbingan sebagai salah satu usaha berlangsungnya hubungan antara pendidik, dengan peserta didik, dan antara pendidik, peserta didik dengan lingkungan disekitarnya. Seorang pendidik juga harus mampu memahami setiap perubahan yang terjadi pada anak didiknya baik dalam perkembangannya maupun dalam pertumbuhannya. Sasaran dari lembaga pendidikan adalah manusia atau masyarakat, sedangkan sasaran psikologi juga adalah manusia. Dengan demikian keduanya tidak dapat terpisahkan proses dan pelaksanaan kegiatan pendidikan.

5. Fondasi Kebudayaan

Nilai-nilai budaya dari suatu masyarakat diambilkan dijadikan sebagai dasar dari lembaga pendidikan, karena pendidikan berkaitan erat dengan perkembangan kebudayaan manusia. Karena melalui pendidikan itu sendiri manusia akan menghasilkan suatu kebudayaan baru yang tanpa menghilangkan kebudayaan asli yang sudah ada (Munir Yusuf, 2018).

Selanjutnya Anggita Syahria Sakti, juga menjelaskan secara singkat 5 dasar pendidikan yang ada di Indonesia yang terdiri dari:

1. Fondasi Filosofis, fondasi filosofis yang lebih berfokus pada makna atau hakikat dari pendidikan bagi manusia.
2. Fondasi sosiologis. Pada kegiatan belajar dan pembelajaran, memberikan ruang terjadinya Interaksi antara individu yang satu dengan lain, yang memungkinkan generasi muda untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Kegiatan pendidikan yang sistematis terjadi di lembaga sekolah yang dengan sengaja dibentuk oleh masyarakat. Sosiologi pendidikan merupakan analisis ilmiah tentang proses sosial dan pola-pola interaksi sosial dalam sistem pendidikan. Ruang lingkup yang dipelajari oleh sosiologi pendidikan meliputi 4 bidang;
 - a. Hubungan sistem pendidikan dengan karakteristik dari masyarakat;
 - b. Hubungan kemanusiaan di sekolah;
 - c. Perilaku dari setiap peserta didik, tergantung pada lingkungan sekolahnya;
 - d. Sekolah menjadi sebagai media untuk saling mempelajari bagaimana cara berinteraksi dengan komunitas lain.

3. Fondasi Kultur, fondasi yang fokusnya pada setiap ide yang muncul sampai pada hasil cipta karya, serta hasil budi dan karya itu akan selalu terkait dengan kegiatan pendidikan, Idealnya ide atau gagasan, dan kelakuan yang sudah terpola dalam masyarakat, serta fisik yang meliputi benda dari hasil karya manusia. Karya cipta yang sudah ada, dilestarikan atau dikembangkan melalui lembaga pendidikan.
4. Fondasi Psikologis. Psikologi fokus melihat dari sudut pandang kejiwaan seseorang, sehingga fondasi ini menjadi salah satu dasar terpenting dalam dunia pendidikan. Salah satu kunci keberhasilan dari lembaga pendidikan dalam ranah psikologi adalah bagaimana seorang pendidik mampu memahami perkembangan peserta didiknya, dari kesukaan sampai pada ranah yang mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kegagalan dari seorang peserta didik.
5. Fondasi Iptek dengan dunia pendidikan sangat erat hubungannya, di mana teknologi membantu mempermudah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dengan menciptakan media pembelajaran yang menyenangkan, bahan ajar yang sederhana agar lebih mudah dipahami peserta didik, dan pola komunikasi yang semakin mudah (Sri Pratiwi, 2011).

Simanjuntak Harlen dalam modul pengantar Ilmu Pendidikan, dijelaskan bahwa Pendidikan memiliki peran penting yakni menjadi pijakan dan alur kegiatan dalam lembaga pendidikan. Dasar pendidikan di Indonesia terdiri dari;

1. Fondasi filosofis, berfokus pada kepercayaan dan keyakinan dari semua masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Fondasi filosofis sebagai dasar yang akan berinteraksi langsung dengan nilai-nilai kehidupan melalui

kegiatan pendidikan. Aliran filsafat dalam pendidikan meliputi:

- a. Aliran Esensialisme, sifat dari aliran ini adalah lebih fokus pada proses pendidikan yang bersumber dari materi-materi yang disajikan.
- b. Aliran Perenialisme, sifat dari aliran ini lebih fokus pada proses yang berlangsung pada lembaga pendidikan dengan membekali peserta didik atau masyarakat dengan sesuatu yang bersifat benar, kepercayaan, serta setiap kebaikan yang tidak berubah-ubah.
- c. Aliran Progresifme dan Pragmatisme adalah salah aliran yang terdapat dalam dunia pendidikan, dan aliran ini sangat keras yang menentang adanya pendidikan tradisional. Aliran ini memandang segala sesuatu secara praktis sesuai dengan kegunaannya di dunia pendidikan.
- d. Aliran Rekonstruksionisme, aliran yang menekankan lembaga pendidikan sebagai agen perubahan (*agent of change*).

2. Fondasi Sosiologis

Sosiologi menjadi dasar pendidikan yang lebih menekankan pada proses timbal balik dalam bermasyarakat dan struktur yang terjalin dengan baik, baik yang berlangsung dalam lembaga pendidikan kehidupan bermasyarakat atas dasar tingkat kebutuhan dan perkembangan zaman. Ciri-ciri dari masyarakat atas dasar pengamatan Sosiologi antara lain:

- a. Terjalangnya hubungan antara lembaga pendidikan dengan lingkungan tempat bertumbuhnya suatu masyarakat;
- b. Hubungan yang terjalin di antar sesama manusia dalam suatu lingkungan;

- c. Lembaga pendidikan, memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan perilaku dari suatu masyarakat;
- d. Model interaksi yang diterapkan, turut mempengaruhi pemahaman antara lembaga pendidikan dengan masyarakat yang ada didalamnya melalui hubungan interaksi yang berlangsung.

3. Fondasi Budaya

Seperti yang kita ketahui bahwa kebudayaan dan lembaga pendidikan terjalin cukup erat, karena kebudayaan suatu tempat dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerusnya hanya melalui lembaga pendidikan atau sekolah. Setiap masyarakat atau kelompok masing-masing berhak melakukan mempertahankan kebudayaannya sejalan dengan tuntutan perkembangan teknologi yang semakin maju.

4. Fondasi Psikologi

Dasar dari fondasi psikologi ini lebih mengkaji pada:

- a. Munculnya pola pikir yang berbeda pada masing-masing individu;
- b. Proses penyusunan pedoman kurikulum didasarkan pada pengalaman seseorang selama proses belajar;
- c. Seorang guru atau pendidik wajib belajar memahami setiap perubahan dan perkembangan pribadi dari peserta didiknya;
- d. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung harus sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik;
- e. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, agar membantu peserta didik dalam kegiatan proses belajar, mengembangkan kemampuan yang mereka miliki, membantu mengatur emosional mereka, dan dapat membantu meningkatkan keterampilan dari peserta didik.

5. Fondasin Ilmiah dan Teknologi

Dalam proses transfer pengetahuan antara pendidik dengan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki peran yang sangat besar, di mana semua pendidik diwajibkan mampu bersaing dengan memanfaatkan teknologi yang ada dalam pendidikan melalui bahan ajar, sehingga pendidikan tidak hanya sebagai pewaris ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga dapat menyiapkan dan mengembangkan generasi yang sadar akan perkembangan Ilmu Pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rasid. 2018. *Implikasi Landasan-Landasan Pendidikan*.
<https://jurnal.alhamidiyah.ac.id> file:///C:/Users/Tuta/Downloads/20-Article%20Text-95-1-10-20181228%20.pdf
- Ahmad Suriansyah. 2011. *Landasan Pendidikan*. Banjarmasin: Comdes.
- Hasbullah. 2005. *Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grasindo Persada.
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Munir Yusuf. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. IAIN Psalopo
- Rosmita Sari Siregar, dkk. 2021. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Simanjuntak Harlen. 2021. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. FKIP Universitas HKBP Nommensen: Medan
- Simarmata. 2021. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Syahria Anggita Sakti. 2018. *Bahan Ajar Pengantar Pendidikan*. FKIP Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini: Universitas PGRI Yogyakarta
- Uwes, Sanusi. 2003. *Visi dan Pondasi Pendidikan*. Jakarta: Logos.

BAB 6

SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Oleh Sahril Buchori

6.1 Apa itu Sistem Pendidikan Nasional



Gambar 6.1: Pendidikan
(Sumber: Gery, 2016)

Sistem merupakan suatu kesatuan dari berbagai komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan (Sanjaya, 2011). Istilah sistem menurut Idris (Satrio, 2015) adalah suatu kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen atau elemen sebagai suatu sumber yang saling terkait dan berhubungan untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan.

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Pendidikan mengarahkan kehidupan manusia kearah yang lebih baik dan bermartabat sesuai harkat dan martabat manusia. Pendidikan menurut Buchori (2014 & 2022) bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik seperti mengembangkan kesalehan dalam beragama, kecerdasan, kepribadian dan akhlak budi pekerti yang baik serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan. Pendidikan dinilai sangat penting bagi kehidupan manusia. Sehingga pendidikan harus di atur sebaik mungkin oleh pihak-pihak yang berwenang (Kholis, 2014 dan Rahman, dkk., 2021). Membangun pendidikan yang baik dimulai dengan membangun sebuah sistem yang baik, yaitu membangun sistem pendidikan secara nasional. Sistem pendidikan nasional telah diatur dalam undang-undang negara

kesatuan republik Indonesia. Sistem pendidikan nasional diatur dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disahkan oleh Presiden.

Sistem pendidikan nasional adalah seluruh komponen dan upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dengan kata lain, sistem pendidikan nasional adalah seluruh komponen dan upaya yang terencana untuk mewujudkan proses dan suasana pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi peserta didik. Sistem pendidikan nasional diharapkan peserta didik memiliki kekuatan spiritual yang baik, memiliki kecerdasan, kepribadian dan budi pekerti yang luhur serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan.

6.2 Fungsi Pendidikan Nasional

Secara garis besar sistem pendidikan nasional memiliki dua fungsi yaitu: mengembangkan kemampuan dan membentuk watak atau karakter pribadi peserta didik.

1. Mengembangkan kemampuan atau kompetensi.

Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan peserta didik. Kemampuan peserta didik berupa mengantarkan peserta didik mencapai prestasi terbaik sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Herliani & Heryati, 2021; dan Ma'ruf, 2018). Pendidikan adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Interaksi pendidikan berfungsi untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, seperti mengembangkan intelektual, motorik, kemampuan menghadapi dan menyelesaikan masalah, memiliki kekuatan adaptasi dalam menghadapi perubahan, baik perubahan dalam diri maupun perubahan di luar diri peserta didik dan sebagainya.

2. Membentuk watak atau karakter



Gambar 6.2: Pendidikan Karakter
(Sumber: Agustini, 2018)

Selain mengembangkan kemampuan atau kompetensi peserta didik, fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan karakter peserta didik. Istilah perkembangan manusia lebih bersifat perubahan secara psikologis. Perkembangan menurut Liber dkk (Sunarto & Hartono, 2002) yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri individu pada suatu waktu

sebagai hasil kematangan dan interaksi individu dengan lingkungannya.

Watak atau karakter memiliki pengertian yaitu nilai-nilai dalam diri individu yang berhubungan erat dengan Tuhan yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sosial yang terinternalisasi dalam pikiran, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma yang berlaku ((Ichsan & Bahrul, 2017; dan Kholifah, 2020).

Mengembangkan kemampuan dan watak atau karakter peserta didik merupakan fungsi pendidikan nasional sebagai upaya membangun peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

6.3 Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan



Gambar 6.3: Pedagogi Kedamaian (Sumber: Buchori, 2022)

Penyelenggaraan pendidikan nasional memiliki prinsip yang menjunjung tinggi nilai-nilai kedamaian. Penyelenggaraan pendidikan nasional bertujuan menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang menerapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kedamaian baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pendidikan diselenggarakan dengan menjunjung nilai-nilai damai seperti: dilaksanakan secara adil dan tidak diskriminatif; menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM); nilai-nilai agama dan kultur budaya bangsa; menghargai keberagaman suku, agama, dan bahasa (kemajemukan bangsa). Pada proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, pendidik berperan sebagai pembuat kedamaian atau dikenal dengan istilah *peacemaker dan peace educator* dengan membangun pedagogi kedamaian dalam pembelajaran. Pendidik memberikan keteladanan kepada peserta didik, menjadi contoh dalam perbuatan, penyemangat dalam memotivasi dan pengarah dalam kebaikan dan kebenaran serta mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Penyelenggaraan pendidikan juga memiliki prinsip mengembangkan kemampuan literasi peserta didik, seperti mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap rakyat Indonesia. Pendidikan diselenggarakan dengan melibatkan dan memberdayakan semua komponen warga masyarakat melalui peran serta dalam pelaksanaan dan pengendalian mutu layanan pendidikan di Indonesia.

6.4 Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan

Komponen-komponen dalam sistem pendidikan nasional dibangun berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Adapun komponen-komponen tersebut adalah jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang disesuaikan perkembangan peserta didik.



Gambar 6.4: Pendidikan
(Sumber: PalapaNews,
2019)

6.4.1 Jalur Program Pendidikan Nasional

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 13 Ayat 1 mengungkapkan bahwa jalur pendidikan di Indonesia terdiri atas tiga jalur yaitu: pendidikan formal; nonformal, dan informal. Ketiga jalur pendidikan ini dapat saling melengkapi dan memperkaya.

1. Pendidikan Formal

Pada jalur pendidikan formal, jalur edukasi berjenjang dan terstruktur yang terdiri dari tingkatan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi (Tami, 2021).

2. Pendidikan Nonformal

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilaksanakan secara terencana, berkelanjutan, fleksibel yang dilaksanakan di luar pendidikan formal. Pendidikan nonformal seperti program pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang terdiri dari pendidikan jenjang anak hingga pendidikan jenjang orang dewasa.

3. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh oleh individu melalui pengalaman dan interaksi individu atau

pergaulan sehari-hari. Pendidikan informal didapatkan melalui pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Contoh pendidikan informal seperti pendidikan budi pekerti, moral, kesopanan, kedamaian, dan sebagainya dari orang tua atau keluarga serta dari teman atau lingkungan masyarakat.

6.4.2 Jenjang Program Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 14 mengungkapkan bahwa jenjang pendidikan formal di Indonesia terdiri dari tiga jenjang, yaitu: pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

1. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang diterapkan pada sembilan tahun masa kanak-kanak yang diwajibkan oleh negara bagi setiap warga negara. Pendidikan dasar diterapkan pada anak-anak yang berumur sekitar 7 hingga 15 tahun. Pendidikan dasar merupakan program wajib belajar bagi setiap warga negara dan menjadi tanggung jawab pemerintah. Pendidikan dasar diselenggarakan oleh satuan-satuan pendidikan formal berupa sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau sekolah yang sederajat. Setelah itu dilanjutkan pada pendidikan lanjutan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs) atau sekolah yang sederajat (Wikipedia, 2022).

2. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan jalur pendidikan formal yang merupakan lanjutan setelah dari pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri dari dua jenis pendidikan, yaitu pendidikan umum dan kejuruan. Pendidikan umum dikenal dengan sebutan sekolah menengah umum (SMU) atau sekolah menengah atas (SMA) dan madrasah aliyah (MA). Pendidikan umum dirancang

dalam program studi yang sesuai dengan kebutuhan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Pendidikan kejuruan dikenal dengan sebutan sekolah menengah kejuruan (SMK) dan madrasah aliyah kejuruan (MAK). Pendidikan kejuruan dirancang dalam bidang kejuruan didasarkan pada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, kebutuhan dunia industri, usaha, ketenagakerjaan, serta sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

3. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah pendidikan jalur pendidikan formal yang merupakan lanjutan dari pendidikan menengah. Dalam undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi menyebutkan bahwa pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah menempuh pendidikan menengah. Pendidikan tinggi mencakup beberapa program pendidikan yaitu: program diploma; program sarjana (strata 1); program magister (strata 2), program doktor (strata 3); program profesi; dan program spesialis berbagai rumpun ilmu pengetahuan yang dilembagakan dalam suatu program studi atau jurusan. Berbagai program di atas diselenggarakan oleh perguruan tinggi (PT) yang dilandasi oleh kebudayaan bangsa Indonesia.

6.4.3 Jenis-Jenis Program Pendidikan Nasional

Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 15 mengungkapkan bahwa jenis-jenis di Indonesia terdiri dari tujuh jenis pendidikan, yaitu: pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.

1. Pendidikan Umum

Pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang dirancang atau dikhususkan untuk perluasan atau mengembangkan ilmu pengetahuan.

Pengembangan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk meneruskan atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau jenjang perguruan tinggi.

2. Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang menyiapkan peserta didik untuk memiliki keahlian atau profesi dibidang tertentu. Pendidikan kejuruan dirancang dalam bidang kejuruan didasarkan pada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, kebutuhan dunia industri, usaha, ketenagakerjaan, serta sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

3. Pendidikan Akademik

Pendidikan akademik adalah pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan akademik berupa pendidikan pada program diploma; program sarjana (strata 1); program magister (strata 2), program doktor (strata 3). Secara umum pendidikan akademik ditujukan untuk menguasai disiplin ilmu tertentu yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Peserta didik diarahkan untuk menguasai dan mengembangkan cabang ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Pendidikan Profesi

Pendidikan profesi adalah pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan profesi dilaksanakan setelah peserta didik selesai program sarjana (strata 1). Pendidikan profesi bertujuan untuk menyiapkan peserta didik untuk memperoleh profesi atau pekerjaan yang memerlukan persyaratan keahlian khusus.

Pendidikan profesi dapat dilaksanakan oleh perguruan tinggi yang ditunjuk atau diberi izin oleh pemerintah. Perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan profesi bekerjasama dengan kementerian atau lembaga

pemerintah non kementerian (LPNK), dan/atau organisasi profesi yang bertanggung jawab atas mutu layanan profesi. Contoh pendidikan profesi antara lain Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan Profesi Guru melahirkan guru-guru yang profesional dengan memberikan gelar “Gr” kepada individu yang telah menyelesaikan pendidikan profesi guru. Contoh lain Pendidikan Profesi Konselor (PPK) melahirkan konselor-konselor yang profesional dengan memberi gelar “Kons” kepada individu yang telah menyelesaikan pendidikan profesi konselor, begitupun sama halnya dengan pendidikan profesi lainnya.

5. Pendidikan Vokasi

Pendidikan vokasi adalah pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan vokasi menyiapkan peserta didik untuk memperoleh pekerjaan dengan keterampilan tertentu. Pendidikan vokasi merupakan pendidikan diploma yang menyiapkan peserta didik untuk memperoleh pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu sampai program sarjana terapan.

Pendidikan vokasi dapat dikembangkan sampai program magister terapan atau program doktor terapan, dapat dikembangkan oleh pemerintah.

6. Pendidikan Keagamaan

Pendidikan keagamaan adalah pendidikan pada semua jenjang pendidikan, yaitu pada pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi. Pendidikan keagamaan bertujuan untuk mempersiapkan dan menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama.

7. Pendidikan Khusus

Pendidikan khusus adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak atau peserta didik yang berkebutuhan khusus. Pendidikan khusus diperuntukkan bagi peserta didik yang

memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dan/atau peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A. 2018. "Urgensi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi". Available at: <https://stikesypib.ac.id/blog/urgensi-pendidikan-karakterdi-perguruan-tinggi/>
- Buchori, Sahril. 2014. "Tesis: Program Bimbingan Karier untuk Peningkatan Core Work Skills Mahasiswa (Studi Eksperimen Kuasi terhadap Mahasiswa Semester Akhir Program Studi Manajemen Universitas Pendidikan Indonesia). Universitas Pendidikan Indonesia.
- _____. 2022. "Disertasi: Kerangka Kerja Pedagogi Kedamaian untuk Mengembangkan Iklim Kelas Damai pada Jenjang Sekolah Dasar di Makassar. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gery. 2016. "Makalah: Sekolah Berstandar Pendidikan Nasional dan Standar Internasional". Available at: <http://gerydoc.blogspot.com/2016/10/makalah-sekolah-berstandar-pendidikan.html>
- Herliani, E., & Heryati, E. 2021. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Sekolah Dasar (SD) Kelas Tinggi - Kelompok Kompetensi A Pedagogi: Karakteristik & Pengembangan Potensi Peserta Didik. *Modul Calon Guru Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)*.
- Ichsan, A., & Bahrul, U. (n.d.). "Konsep Pendidikan Ramah Anak dalam Membangun Karakter Siswa Kelas Rendah di SD Muhammadiyah." *Prosiding SENASGABUD pada Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan*.
- Kholifah, W.T. 2020. "Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak" *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2 (1), 115 – 120.
- Kholis, N. 2014. "Paradigma Pendidikan Islam dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003". *Jurnal Kependidikan*, 2 (1), 71-

85.<https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v2i1.542>

- Ma'ruf, A. 2018. "Perkembangan Potensi Pengetahuan Siswa dari Rasionalisme dalam Prespektif Pendidikan Islam. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (2), 279 – 298.
- PalapaNews. 2019. "*Mendikud Minta Program PLS Kuatkan Pendidikan Karakter*". Available at: <https://palapanews.com/2019/07/14/mendikud-minta-program-pls-kuatkan-pendidikan-karakter/>
- Rahman, A., Naldi, W., Arifin, A., dan Mujahid, F. 2021. Analisis UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan Implikasinya terhadap Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*. 4 (1), 98-107.
- Sanjaya, W. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Kencana Prenada Nadia.
- Satrio, A. 2015. *Pendidikan Sebagai Sistem*. Available at: <https://argosatrioutomo.blogs.uny.ac.id>.
- Sunarto dan Hartono, A. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tami. 2021. "*Apa Itu Sistem Pendidikan Nasional?*". Available at: <https://mutuinstitute.com/post/apa-itu-sistem-pendidikan-nasional/>
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- Wikipedia. 2022. "Pendidikan Dasar". Available at: https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_dasar

BAB 7

MASALAH PENDIDIKAN

Oleh Mas'ud Muhammadiyah

7.1 Pendahuluan

Pendidikan adalah masalah umum dan setiap orang memiliki minat terhadap pendidikan. Berbedah dengan pendidikan, bidang politik misalnya, meskipun kepentingan semua orang akan tetapi tidak semua orang berminat membicarakannya. Lain halnya dengan pendidikan, semua orang membicarakannya, meskipun ada juga yang mengkritik, mengutuk, atau mengeluhkan proses pelaksanaannya, tetapi ia masih mempercayakan pendidikan anak-anaknya ke lembaga pendidikan. Jarang kita mendengar orang memuji pendidikan karena pendidikan tidak akan pernah sempurna sehingga orang pun selalu membicarakannya.

Tafsir (2008) mengklasifikasi beberapa hal yang menyebabkan pendidikan tidak pernah selesai dibicarakan, yakni: pertama, semua orang menginginkan pendidikan yang lebih baik; kedua, karena teori pendidikan selalu tertinggal dari kebutuhan masyarakat. Secara umum, teori pendidikan didasarkan pada kebutuhan masyarakat di tempat dan waktu tertentu. Kebutuhan orang berubah seiring waktu dan tempat yang berubah. Perubahan artinya, orang tidak puas dengan teori pendidikan yang ada; ketiga, karena pengaruh sikap terhadap pandangan hidup. Mungkin suatu hari seseorang merasa puas dengan pendidikan disekitarnya, tetapi akan berubah pada saat yang lain. Selain itu, Tholani (2013: 65) mengatakan bahwa masalah pendidikan modern mengalami minimal tiga masalah, yakni: masalah pada tataran filosofis, teoritis dan praktis (realitas lapangan). Jika tiga masalah ini

dipilah-pilah maka akan menciptakan banyak masalah pendidikan.

Pendidikan adalah sesuatu yang dianggap sebagai masalah pokok dan mendasar di setiap negara. Kualitas pendidikan suatu bangsa merupakan salah satu faktor penentu kemajuan suatu bangsa. Dengan kata lain, kemajuan suatu bangsa atau negara dapat dilihat dari kualitas pendidikan bangsa dan negara tersebut. Buruknya kualitas pendidikan saat ini membuat suatu bangsa atau negara tertinggal. Menurut Nandika (2007) dalam Nurhuda (2022: 128), sejak tahun 1972 UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) atau Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan PBB telah menegaskan bahwa tugas pendidikan adalah membuka jalan bagi pembangunan dan perbaikan negara.

Indonesia merupakan negara yang sangat memperhatikan penyelenggaraan pendidikan. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk kelangsungan pendidikan ke arah yang lebih baik. Hal ini terlihat pada isi Pasal 31 Ayat 3 dan UUD 1945, menegaskan bahwa pemerintah berkewajiban mengusahakan terwujudnya pendidikan nasional, berusaha mencerdaskan rakyat menurut cara yang ditentukan undang-undang. Undang-undang menekankan paling sedikit 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) diperuntukkan bagi anggaran pendidikan.

7.2 Pengertian masalah pendidikan

Sebelum memberikan pengertian masalah maka sebaiknya diuraikan dulu pengertian masalah dan pengertian pendidikan sehingga akan mudah menarik kesimpulan pengertian masalah pendidikan. Apa sesungguhnya dimaksud dengan masalah? Masalah adalah hal yang belum dan harus

bisa dipecahkan (KBBI, 2005: 896). Bell (Hamzah, 2003: 29) berpendapat bahwa suatu situasi jika seseorang tidak dapat mengenali keberadaannya, mengenali kebutuhan akan tindakan pada tempatnya, dan segera memberikan solusi untuk menemukannya. Hayes mendukung pandangan ini dengan mengatakan bahwa suatu masalah jika terjadi perbedaan antara keadaan dengan tujuan yang ingin kita capai, dan kita tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Jadi masalah dapat diartikan sebagai pertanyaan yang perlu dipecahkan saat ini, tetapi tanpa rencana yang jelas untuk menyelesaikannya.

Pengertian pendidikan menurut KBBI adalah proses perubahan sikap atau tata laku orang atau kelompok untuk mendewasakan diri melalui pembelajaran atau pelatihan. Menurut Kurniawan, dkk. (2022: 124) mengatakan bahwa pendidikan adalah proses perbaikan budaya, harkat dan martabat manusia. Pendidikan selalu berkembang, selalu berubah mengikuti zaman. Oleh karena itu, suka atau tidak suka, pendidikan harus dipercepat perubahannya, jika tidak maka akan tertinggal.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah pendidikan adalah segala bentuk-bentuk masalah yang dihadapi program pendidikan nasional di Indonesia. Masalah kompleks dalam pendidikan meliputi; keadilan, kualitas dan relevansi, efisiensi dan efektivitas. Semua masalah yang disebabkan di antara faktor-faktor yang mendorong perkembangan masalah adalah ilmu dan teknologi, tingkat pertumbuhan penduduk, kelemahan guru dalam menghadapi tantangan yang dihadapi, dan peserta didik yang tidak fokus dalam mengikuti proses pembelajaran.

7.3 Masalah pendidikan di Indonesia

Hasil survei sistem pendidikan menengah dunia tahun 2018 yang dirilis International Student Assesment Program (ISAP) tahun 2019, Indonesia menempati peringkat terbawah yaitu 74 dari 79 negara yang disurvei. Dengan kata lain, ini adalah kondisi yang sangat memprihatinkan. Tentu saja sumber daya manusia (SDM) cukup mengecewakan. Menurut penelitian terbaru dari laporan pemantauan Pendidikan Global UNESCO (GEM) 2020, kualitas pendidikan menurun di seluruh dunia, penyebabnya kurangnya dana, akibatnya banyak siswa didik putus sekolah karena pandemi Covid-19 (Adamson, dkk., 2021 dalam Wahyudi, dkk., 2022).

Di masa Covid-19, memunculkan kebijakan baru yang dikeluarkan oleh dunia, termasuk pemerintah Indonesia, yaitu penerapan jarak fisik di berbagai bidang kehidupan manusia, khususnya di bidang pendidikan (Abduloh, dkk., 2021). Lebih lanjut Muhammadiyah, M., dkk. (2020) mengatakan bahwa keberadaan Covid-19 menciptakan tradisi atau kebiasaan baru di kalangan masyarakat, termasuk kebiasaan baru dalam proses belajar mengajar (pendidikan). Salah satu tradisi baru yang berkembang adalah proses belajar mengajar secara daring (*online*) atau virtual. Jika bidang pemerintahan terkadang terlihat tidak sinkron antara kebijakan pusat dan daerah maka di bidang pendidikan, belajar daring ini menghilangkan ketidakpastian dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional kita yang salah tujuannya adalah pemerataan pendidikan.

Pendidikan seharusnya mampu meningkatkan kualitas SDM di Indonesia, namun kenyataannya tidak. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Padahal, pendidikan tidak hanya diharapkan dapat mencerdaskan, tetapi juga diharapkan siswa memiliki etika dan berinteraksi dengan baik dalam lingkungannya. Etika dan

kepercayaan adalah konstruksi yang signifikan dan psikologis yang perlu dieksplorasi lebih sering dalam pendidikan karena proses pembelajaran membutuhkan kombinasi keterampilan dan pengetahuan khusus untuk mencari informasi yang kredibel (Muhammadiyah, dkk. (2022: 68). Menurut Kurniawan (2016) dalam Nurhuda (2022: 129), faktor-faktor yang menentukan keberhasilan suatu sistem pendidikan juga dapat muncul dari siswa, peran guru, kondisi ekonomi, sarana dan prasarana, lingkungan, serta banyak faktor lainnya.

Menyimak dari berbagai literatur dan fakta-fakta yang dapat direkam maka masalah-masalah pendidikan ini dapat disimpulkan memiliki dua permasalahan, yakni makro dan mikro. Masalah tingkat makro terkait dengan kondisi sosial dan lingkungan dan memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran dalam pendidikan, sedangkan masalah tingkat mikro mengacu pada masalah yang dihadapi guru ketika mengajar di kelas. Keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar: 7.1 : Masalah Pendidikan

A. Masalah makro

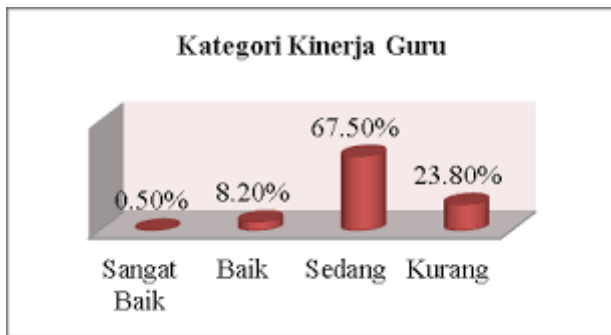
Pada bagian ini akan dipaparkan faktor-faktor makro permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia dalam misinya mencapai tujuan Pendidikan Nasional sesuai Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 sebagai berikut;

1. Kompetensi guru

Guru sebagai salah satu aspek terpenting dalam pendidikan karena mereka dianggap memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pendidikan. Bidang pekerjaan seorang guru dapat dibagi menjadi empat, yakni: pengajaran, proses belajar mengajar (bimbingan dan konseling), pengembangan profesional, dan mendukung proses belajar mengajar. Dalam konteks ini, penting untuk meningkatkan pendidikan dan

profesionalisme guru, karena mengajar bukan hanya profesi, tetapi juga salah satu pilar pendidikan yang paling penting.

Oleh karena itu, menurut Mariana (2021: 124), profesi guru dapat dikelompokkan sebagai profesi profesionalisme, karena membutuhkan konten dan pengetahuan pedagogis untuk menjadi seorang guru. Profesionalisme guru menjadi perhatian global karena guru memiliki tugas dan peran tidak hanya untuk memberikan informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga untuk membentuk sikap dan jiwa yang dapat bertahan di era persaingan. Seorang guru dari sudut pandang profesionalisme bukan hanya pekerjaan, tetapi juga profesi, dan statusnya sangat penting. Juga, untuk menjadi guru profesional membutuhkan berbagai keterampilan yang mendukung tugasnya.



Gambar 7.2 : Kategori Kinerja Guru
Sumber: Ramadhoan (2019).

Berdasarkan gambaran kategori kinerja guru di atas dapat dijelaskan bahwa 67.50 persen guru di Indonesia berkinerja sedang dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hanya 8.2 persen berkinerja baik dan sangat

baik lebih sedikit lagi yakni hanya 0.50 persen, sedangkan yang berkinerja kurang sebanyak 23.80 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebanyak 76.20 persen guru di Indonesia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, sebaliknya masih ada sebanyak 23,80 persen yang masih perlu ditingkatkan kompetensinya supaya dapat berkinerja baik menjalankan tugasnya.

Peran dan tanggung jawab guru telah berkembang dari waktu ke waktu. Menjadi guru saat ini tidak sama dengan menjadi guru 10-15 tahun yang lalu. Kebutuhan siswa juga berkembang dan perlu dipenuhi dan diwujudkan dalam kurikulum. Pekerjaan guru juga menjadi semakin beragam, dari bertemu dengan orang tua hingga berkomunikasi dengan teman sebaya dan bahkan mengembangkan model pembelajaran. Perubahan ini tentu saja memengaruhi profesi guru, yang tidak hanya dibebankan untuk mengajar saja tetapi juga menjadi pemegang penting tercapainya cita-cita tujuan pendidikan nasional. Selain tantangan tersebut, profesi guru khususnya di negara berkembang menghadapi berbagai tantangan diantaranya masalah kompetensi guru. Indonesia memiliki masalah terutama kualitas pendidikan dan pelatihan guru untuk menjadikan guru profesional.

Peningkatan kualitas guru dapat dilakukan melalui pengembangan profesi dalam bentuk seminar dan workshop. Untuk memenuhi tantangan revolusi digital, guru perlu meningkatkan keterampilan teknologi digital mereka untuk meningkatkan kualitas dan keterlibatan pembelajarannya. Selain itu, guru selayaknya masih tetap mendapat tunjangan profesi guru agar menjadi pendorong pengembangan kompetensi mereka. Pada akhirnya, semua upaya ini akan mengharuskan pemerintah sebagai pembuat kebijakan untuk memainkan peran dalam mengembangkan kualitas guru, yang akan berdampak pada

terciptanya kualitas sumber daya manusia. Implementasi pengembangan profesional guru harus dilaksanakan, baik di sekolah maupun organisasi lainnya.

Pengaruh kompetensi terhadap peningkatan kinerjanya dalam melaksanakan tugasnya dapat dibuktikan pada penelitian Ramadhoan, dkk. (2019) yang menemukan bahwa makin bertambah nilai kompetensi guru maka makin meningkat kinerjanya. Artinya guru dituntut untuk meningkatkan kompetensi paedagogik, kepribadian, profesional dan sosial untuk melaksanakan tugas di sekolah.

2. Kurikulum

Kurikulum adalah desain atau program yang ditawarkan lembaga pendidikan kepada siswanya. Sudah puluhan kali (sekitar 10-12 kali) terjadi perubahan kurikulum di Indonesia sejak kemerdekaan. Beberapa kali kurikulum yang berumur pendek, hanya berlaku satu-dua tahun saja. Bahkan pernah (sedang) terjadi penggunaan dua kurikulum dalam satu periode pendidikan. Perubahan kurikulum seperti ini tertentu dapat membingungkan, terutama bagi pendidik, pelajar, dan bahkan orang tua. Menurut Nasution, mengubah kurikulum juga dapat diartikan sebagai membantu mengubah pendidik, penyedia dan semua orang yang terlibat dalam pendidikan. Oleh karena itu, perubahan kurikulum sering dipandang sebagai perubahan sosial (Nasution: 2009: 252 dalam Nurhuda (2022: 130).

Selain seringkali terjadi perubahan kurikulum, kurikulum yang dipergunakan di Indonesia juga sangat kompleks. Hal ini memiliki implikasi besar bagi pendidik dan siswa didik. Siswa dibebani dengan berbagai materi yang harus mereka kuasai. Hal ini membuat sulit bagi siswa untuk memilih dan mengembangkan potensi dalam diri mereka sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka.

Selain siswa didik, pendidik juga terpengaruh. Pendidik dibebani dengan banyak tugas materi pembelajaran dan mengajar siswa menggunakan banyak materi. Oleh karena itu, tidak dipungkiri bahwa pendidik tidak mengajar siswanya dengan cara terbaik.

Indonesia saat ini menerapkan kurikulum 2013, yang dianggap melengkapi kurikulum sebelumnya. Implementasi Kurikulum 2013 diharapkan dapat menjadi peluang yang baik bagi Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan daya saing agar dapat mengejar ketertinggalan dengan negara lain. Di sisi lain, juga diberlakukan Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek) sebagai akibat terjadinya atau untuk mengatasi krisis pembelajaran pada masa pandemik Covid-19 sejak awal tahun 2019. Secara mendasar kurikulum Merdeka sebenarnya tidak banyak berubah. Praktis yang berubah hanya cara atau perlakuan pembelajarannya yang serba daring (online), materinya tetap diarahkan pada tujuan pendidikan nasional.

Hasil penelitian Nugraha (2022: 260) menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini tercermin dari pengembangan platform yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, pembelajaran melibatkan guru, siswa, dan akademis sebagai tempat untuk berbagi praktik (pengalaman) terbaik. Atas dasar ini, muncul gambaran ideal tentang implementasi Kurikulum Merdeka, yang memungkinkan semua pemangku kepentingan terkait untuk terlibat secara optimal dalam upaya pandemi pasca-COVID-19 untuk memulihkan pembelajaran sesuai yang diharapkan.

Selanjutnya hasil penelitian Sumarsih (2022) menyimpulkan bahwa keberadaan Sekolah Penggerak dapat menjadi panutan, tempat pelatihan dan inspirasi bagi praktisi pendidikan untuk mendorong program partisipatif dan inovasi. Dengan terwujudnya Sekolah Penggerak kepala sekolah memahami proses belajar siswa dan menjadi mentor bagi para guru. Sekolah Penggerak memiliki guru yang memahami dan memperlakukan setiap siswa didik secara berbeda. Semuanya mendukung tercapainya kualitas pembelajaran siswa melalui Kurikulum Merdeka agar siswa didik memiliki sifat kritis, berkualitas tinggi, ekspresif, aplikatif, gotong royong, dan kebhinnekaan, sesuai potensi dan kemampuannya.

Solusi yang dapat ditawarkan sebagai akibat dari kompleksnya kurikulum sebagai berikut;

- a. pergeseran paradigma dari materialisme sistematis ke ajaran agama. Solusi ini akan mengurangi kerusakan moral. Tidak ada lagi dikotomi siswa nakal dan siswa cerdas,
- b. menerjemahkan konsep asli paradigma kurikulum ke dalam alur nyata untuk mencapai tujuan akhir,
- c. menerapkan pemerataan pendidikan agar siswa di daerah terpencil tidak dirugikan secara pendidikan dengan pemerataan sarana dan prasarana di sekolah-sekolah terpencil,
- d. melaksanakan kurikulum dengan sebaik-baiknya, dan
- e. melakukan studi kasus di seluruh wilayah nusantara untuk mengumpulkan pengalaman, dokumentasi yang bermakna dan efektif dalam pengembangan kurikulum.

3. Biaya pendidikan

Akibat privatisasi pendidikan, biaya pendidikan menjadi tinggi dan sulit dijangkau masyarakat luas.

Tingginya biaya pendidikan mengubah pendidikan, yang pada awalnya merupakan proses humanisasi menjadi dehumanisasi dan secara tidak langsung berusaha membalikkan aktualisasi diri umat manusia menghadapi masalah dalam kehidupan, seperti adanya kasus malu karena tidak membayar uang sekolah dan kasus orang tua menghadapi beban sehingga membunuh anaknya karena tidak mampu bayar uang sekolah. Fakta ini biasa terjadi di lingkungan pendidikan yang hanya mengandalkan siswa dan orang tua sebagai sumber pendanaan penyelenggaraan sekolah (pendidikan). Selain itu, faktor mahal nya pendidikan ini terjadi karena kurangnya kreativitas dan inovasi dalam penggalangan dana untuk biaya pendidikan (Machali, 2004: 128).

Pendidikan yang baik selalu dianggap menghabiskan banyak biaya. Ungkapan tersebut sering digunakan untuk membenarkan mahal nya biaya yang harus ditanggung masyarakat untuk mengenyam pendidikan karena mahal nya biaya pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga pendidikan tinggi (PT). Mahal nya biaya pendidikan tidak lepas dari kebijakan pemerintah dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Realitas MBS di Indonesia tidak lebih dari upaya memobilisasi dana karena melalui Dewan Pendidikan, sebuah organisasi berafiliasi dengan MBS. Faktor lain penyebab mahal nya biaya Pendidikan adalah melemahnya peran pemerintah dalam pelayanan publik, juga berbarengan dengan utang dan tekanan politik untuk kepastian pembayaran utang negara. Utang luar negeri Indonesia yang mencapai 35-40 persen dari APBN setiap tahun menjadi pendorong komersialisasi pendidikan. Akibatnya, sektor-sektor yang menyerap banyak dana, seperti pendidikan, menjadi korban pemotongan dana

anggaran negara hanya tinggal 8 persen saja (Astri, 2011: 610).

Menurut data Balitbang Depdiknas tahun 2003, proporsi biaya pendidikan yang ditanggung orang tua (siswa) antara 63,35 persen sampai 87,75 persen dari total biaya penyelenggaraan pendidikan. Indonesia Corruption Watch (ICW) pun juga merilis data tahun 2006 menyatakan orang tua (siswa) sekolah dasar di 10 provinsi/kota di Indonesia masih menanggung biaya pendidikan sebesar 12,22 persen sampai 36,65 persen dari total biaya pendidikan. Data ini menunjukkan peran dan kewenangan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan belum maksimal. Akibatnya, masih banyak anak usia sekolah tidak terserap dalam dunia pendidikan. Anggaran APBN dan APBD memang telah ditetapkan 20 persen tetapi realisasinya belum sesuai amanat pasal 31, ayat 4 UUD 1945 dan pasal 49 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diperkirakan anggaran yang dapat dipenuhi pemerintah baru sekitar 2-5 persen saja.

4. Ketidaksesuaian pendidikan dengan dunia kerja

Saat ini, berbagai masalah pendidikan di Indonesia menjadi tantangan terbesar dalam mencapai pendidikan yang berkualitas. Masalah terbesar saat ini adalah rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian khusus bagi masyarakat Indonesia. Alasan rendahnya kualitas manusia hasilnya sangat tergantung pada kualitas pendidikan itu sendiri. Didorong oleh misi untuk meningkatkan akumulasi modal sebanyak mungkin, lembaga pendidikan menerima lebih banyak siswa, bahkan mereka yang memiliki IQ biasa-biasa saja akan menghadapi kesulitan besar (Machali, 2004).



Gambar 7.3 : Ketidaksesuaian pendidikan dengan dunia kerja

Ketidaksesuaian pendidikan dengan dunia kerja merupakan tantangan bagi penyelenggaraan pendidikan nasional Indonesia. Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian antara pendidikan tenaga kerja dan kebutuhan industri. Menurut survei Angkatan Kerja Nasional 2015 yang dikeluarkan oleh Lembaga Demografi Universitas Indonesia, kesenjangan vertikal (kesenjangan pekerjaan, pendidikan dan tingkat upah) mencapai 53,33 persen. Di sisi lain, kesenjangan horizontal antara kualifikasi profesi dan latar belakang pendidikan sebesar 60,52 persen. Kesenjangan ini diisi dengan bekerja sama dengan instansi dan lembaga pemerintah terkait, khususnya sektor pendidikan, untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan industri. Pemerintah juga menggalakkan pelatihan vokasi, pelatihan pemagangan dan sertifikasi (Mahdiyah, 2019).

B. Masalah mikro

Pada bagian ini akan diulas berbagai fakta permasalahan pendidikan skala mikro meliputi; sarana dan prasarana, jarak sekolah, ketercukupan nutrisi dan pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana

Masih terdapat kesenjangan yang besar dalam kualitas pendidikan antara sekolah perkotaan dan terpencil. Kita sering melihat secara langsung atau melalui liputan media kondisi sekolah pedesaan terpencil masih jauh dari kategori layak, baik kondisi bangunan maupun proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar tidak berjalan dengan baik karena bangunan rapuh dan atapnya bocor saat musim hujan. Masalah sarana dan prasarana menjadi isu utama perbaikan dan pembangunan sistem pendidikan Indonesia. Rusaknya fasilitas pendidikan seperti ruang kelas, perpustakaan dan laboratorium yang tidak mendukung proses pembelajaran turut menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Dukungan pemerintah seperti rehabilitasi ruang kelas belum sepenuhnya tercapai. Prosesnya hanya sebagian seperti atap dan pengecatan. Kesenjangan lain, jumlah dan ketersediaan dan kualitas buku belum memadai. Buku-buku di perkotaan berbeda jauh ketersediannya di pelosok. Oleh karena, itu ketersediaan buku merupakan penunjang pendidikan yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan proses pendidikan. Masalah lain yang dihadapi adalah kecukupan sumber daya dan manajemen yang baik. Kebijakan otonomi pendidikan diharapkan bisa mewujudkan sistem pendidikan yang terbuka, mandiri, demokratis, dan progresif (Amelia, 2019: 778) .

Ruang kelas adalah ruang di dalam gedung sekolah yang berfungsi sebagai tempat kegiatan pribadi dalam kerangka kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, ruang

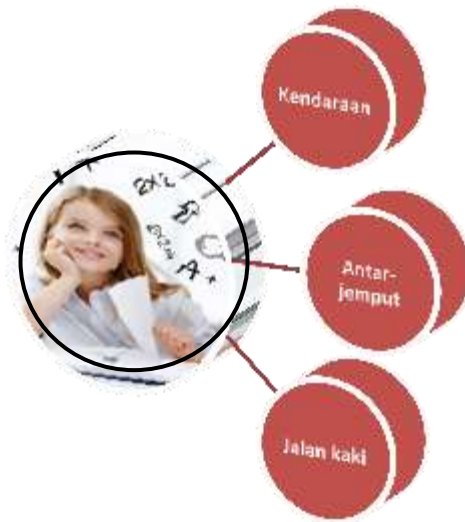
kelas harus menjadi tempat yang tepat dan menyenangkan untuk belajar, bukan tempat untuk saling berdesakan. Jumlah ruang kelas idealnya sama dengan banyaknya kelompok belajar. Kapasitas maksimum kelas adalah 28 orang, sehingga guru dapat memperhatikan perkembangan kejiwaan siswanya. Sebuah sekolah sebagai lingkungan pendidikan hanya dapat berhasil jika ada dukungan dari lembaga dan fasilitas yang sesuai seperti; ruang belajar, laboratorium, perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru dan lain-lain (Rahmawati, 2022).

Lebih lengkap dapat dijelaskan hasil penelitian (Rahmawati, 2022) yang dilakukannya tahun 2019 dan 2020, bahwa untuk unit Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Luar Biasa (SLB), melihat peningkatan dan penurunan kondisi ruang kelas. Padahal, ruang kelas membantu meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Ruang kelas yang nyaman dan bersih dapat membantu siswa merasa nyaman saat belajar. Dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran, sering diabaikan hal-hal kecil (ruang kelas) yang dapat membantu meningkatkan proses pembelajaran, sesuai yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.

2. Jarak sekolah

Jarak sekolah merupakan salah satu faktor yang memengaruhi prestasi siswa. Jarak berarti waktu tempuh yang digunakan siswa dari rumahnya ke sekolah. Jarak tempuh ini dipandang bisa memengaruhi prestasi belajar di sekolah. Demikian pula, kemampuan berjalan siswa merupakan faktor terpenting yang memengaruhi prestasi siswa dalam mengukur hasil belajar. Semakin lama siswa

menempuh perjalanan dari rumah ke sekolah, semakin banyak waktu dan tenaga yang mereka habiskan.



Gambar 7.4 : Pengaruh prestasi siswa

Hasil penelitian Eli (2021: 66) menyimpulkan bahwa jarak tempuh atau waktu yang digunakan siswa dari rumahnya ke sekolah dapat memengaruhi prestasi siswa. Terlebih lagi jika siswa tersebut berjalan kaki ke sekolah. Makin jauh jarak tempuhnya maka makin berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Dengan kata lain, ditemukan adanya korelasi positif antara kemampuan siswa untuk berjalan dan prestasi mereka di sekolah.

Sebelum penelitian Eli (2021), Lestari, dkk. (2015) juga meneliti pengaruh jarak tempuh berjalan kaki siswa terhadap prestasinya di sekolah. Dia mengamati bahwa siswa telah berjalan kaki cukup jauh dari rumahnya ke sekolah membuatnya kurang aktif dan kurang bersemangat

di sekolah. Dengan kata lain, siswa tersebut memiliki ketidakmampuan belajar. Hal ini disebabkan karena keadaan ekonomi keluarga yang tidak begitu baik atau tinggal di pedesaan sehingga keadaan sehari-hari mereka harus berjalan kaki. Para siswa tiba di sekolah dengan kondisi lelah mengakibatkan kurang antusias mengikuti kegiatan belajar.

Kelelahan juga didasarkan pada beberapa faktor, seperti: kelelahan fisiologis adalah kelelahan yang disebabkan oleh paparan lingkungan fisik seperti cahaya, kebisingan, suhu panas, sedangkan kelelahan emosional terjadi ketika ada sesuatu yang memengaruhi berupa perilaku dalam memenuhi kebutuhan hidup, seperti lingkungan sekolah, interaksi antarsiswa, dan interaksi dengan guru. (Depnakertrans, 2004: 55). Dirgayudha (2014) menjelaskan dampak yang dialami siswa sebagai akibat dari kelelahan adalah termasuk berat kepala, kelelahan umum, berat kaki, menguap, berpikir kacau, mengantuk, dan ketegangan mata, kecanggungan, goyah, dan keinginan untuk berbaring adalah gejala yang paling sering terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor kelelahan siswa sebagai akibat jauh jarak yang ditempuh dengan berjalan kaki dapat memengaruhi semangat, motivasi, dan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, faktor zona sekolah dengan jarak rumah siswa didik ke sekolah perlu diterapkan semaksimal mungkin. Artinya sekolah harus mempertimbangkan faktor jarak tempuh siswa didik dengan sekolah mereka.

3. Ketercukupan nutrisi

Anak sekolah membutuhkan gizi yang cukup untuk menunjang kegiatan belajarnya di sekolah. Asupan makanan memengaruhi konsentrasi dan kecerdasan anak dengan mengasimilasi dan mengolah semua ilmu yang

dipelajari di sekolah. Asupan makanan dapat dijadikan sebagai indikator kesehatan siswa. Ketidakseimbangan gizi yang adekuat dapat menimbulkan masalah gizi, baik gizi buruk maupun masalah gizi lebih. Menurut Moehji (2013) bahwa kekurangan nutrisi yang menyebabkan kelainan pada jaringan otak mengakibatkan penurunan kognitif yang mengganggu kemampuan belajar. Penelitian yang dilakukan di India, Brasil, dan Amerika Tengah menemukan bahwa anak-anak yang kekurangan gizi pada usia dini sebesar 17-20 persen.

Hasil penelitian Azis (2018: 55) menyimpulkan bahwa ada hubungan antara asupan makanan dengan status gizi anak usia sekolah dan arah korelasinya positif. Asupan dan status zat gizi berhubungan dengan hasil belajar siswa. Dengan kata lain, asupan makanan yang cukup dan gizi yang baik juga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang baik. Penelitian Azis didukung pula oleh Fausan (2021: 110) mengatakan bahwa bagi anak-anak, ada hubungan penting antara status gizi dan keberhasilan belajarnya. Ini didasarkan pada pantauan keberhasilan prestasi belajar anak sebab itu orang tua diharapkan dapat meningkatkan kebutuhan gizi anaknya serta memastikan gizi dan distribusi gizi yang tepat.

Selanjutnya Maku (2018: 6) mengemukakan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa semakin baik status gizi anak maka semakin baik pula kemampuan belajarnya. Status gizi merupakan salah satu faktor terpenting yang berkontribusi terhadap kualitas tumbuh kembang anak. Nutrisi yang tepat berperan penting dalam mencapai pertumbuhan tubuh yang optimal. Pertumbuhan tubuh yang optimal ini termasuk pertumbuhan otak yang menentukan kecerdasan seseorang. Efek gizi seimbang adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak. Hal ini ditandai dengan peningkatan nilai ujian disekolahnya.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas maka bisa disimpulkan bahwa keberhasilan prestasi belajar siswa sangat berkaitan dengan asupan gizi siswa. Semakin baik gizinya maka baik pula prestasi belajarnya. Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat perlu memperhatikan secara optimal peningkatan asupan gizi anak demi peningkatan kualitas SDM sesuai tujuan pendidikan nasional Indonesia. Salah satu yang dapat diterapkan adalah program bantuan perbaikan gizi pada anak kurang mampu.

4. Pendidikan karakter

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah mulai mengimplementasikan pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Menurut Muhammad Nuh, Menteri Pendidikan saat itu, kecenderungan kreatif perlu dikembangkan sejak dini. Tidak mudah mengubah kepribadian seseorang jika tidak dibentuk sejak dini. Ia juga berharap pendidikan karakter dapat membangun karakter bangsa. Sejak itu, pendidikan karakter menjadi penekanan dalam proses pembelajaran, baik di tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sebenarnya pendidikan karakter ini sudah tercermin dalam kurikulum pertama yangn dirumuskan setelah kemerdekaan RI.

Pengembangan karakter bukanlah proses menghafal isi tes dan teknik menjawab. Pembelajaran karakter membutuhkan latihan, kebiasaan baik, kebiasaan jujur, sopan, kesatria, malu menipu, malu bersifat malas, dan merasa malu mencemari lingkungan. Kepribadian tidak terbentuk dengan cepat tetapi perlu latihan serius. Dipahami bahwa masih terjadi kesenjangan antara pelaksanaan pembelajaran dengan karakter siswa. Dapat dikatakan bahwa dunia pendidikan di Indonesia saat ini sedang memasuki era yang sangat rumit. Anggaran

pendidikan yang sangat besar dan berbagai program terobosan belum mampu memecahkan permasalahan mendasar pendidikan, yakni mencetak SDM unggul dan profesional sesuai misi Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Husaini, 2010).

Berdasarkan penelitian Ahmad (2021: 2021) mengatakan bahwa pembentukan karakter diperlukan untuk mengembangkan iptek dan budaya. Dalam hal ini, harus mengikuti program pemerintah dalam menanamkan karakter yang baik pada generasi muda dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu pintu gerbang kesuksesan yang sangat penting. Selain nilai pembentukan karakter, kasih sayang dan kolaboratif, pendidikan karakter juga menawarkan kebebasan berpikir dan berekspresi dan diterima dengan sangat baik oleh semua siswa. Hilangkan kecemasan dan rendah diri serta kembangkan keberanian untuk berbicara.

5. Sumber dana pendidikan

Berhasil tidaknya proses pendidikan juga ditentukan oleh tersedianya pendanaan yang memadai. Di Indonesia ada beberapa sumber pendanaan pendidikan yang secara garis besarnya dapat digolongkan menjadi sumber dari pemerintah pusat (APBN), pemerintah daerah (APBD), dan masyarakat, khususnya orang tua siswa. Jika dipersempit lagi maka terdiri atas dua, yakni sumber dana pemerintah dan masyarakat.

a. Dana pemerintah

Pasal 46 dan 47 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Pembiayaan Pendidikan menyatakan bahwa dalam segala upaya untuk mencapai tujuan pendidikan khusus dan umum secara kuantitatif dan kualitatif, biaya pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Dana tersebut untuk penyelenggaraan pendidikan disediakan, baik oleh

pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun masyarakat.

Rencana keuangan sekolah diimplementasikan dalam bentuk anggaran sekolah yang diselaraskan dengan tujuan, visi, misi, dan tujuan sekolah. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mewajibkan sekolah menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS), rencana kerja tahunan yang memuat rencana anggaran biaya satu satuan pendidikan selama satu tahun. RAPBS sebagai salah satu bentuk perencanaan dalam pengelolaan keuangan sekolah harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan situasi masing-masing sekolah. RAPBS dititikberatkan pada pendanaan kegiatan pendidikan, seperti material, pelatihan guru, renovasi gedung sekolah, pemeliharaan, buku, meja dan kursi.

Semua dana yang diberikan oleh pemerintah pusat dan daerah harus dipertanggungjawabkan oleh sekolah dalam beberapa hal, termasuk penyusunan laporan dan pertanggungjawaban. Laporan juga dianalisis oleh pengawas internal dan eksternal sekolah untuk meminimalkan efek negatif.

Bantuan dana pemerintah (BOS) pada praktiknya mengalami kendala, khususnya saat kebutuhan mendesak, seperti sarana dan prasarana ujian berbasis online harus dibiayai dulu dari sumber lain, sementara dana BOS belum tersedia dari pemerintah. Harapan agar dana BOS menjadi pendukung kelancaran pembelajaran di sekolah mungkin tidak terpenuhi karena harga pembelian peralatan berbeda-beda di setiap wilayah berbeda-beda sehingga pemerintah perlu melihat kebutuhan sekolah, bukan keinginan sekolah (Sofyan, dkk., 2021).

Jenis-jenis pembiayaan atau dana pendidikan yang bersumber dari pemerintah pusat yakni bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk membiayai, baik kegiatan sehari-hari yang tercantum dalam Daftar Isian Kegiatan (DIK) maupun kegiatan pembangunan yang tercantum dalam Daftar Isian Proyek (DIP). Selain itu, ada pula Bantuan Operasional Sekolah (BOS) berdasarkan jumlah siswa dan tingkat pendidikan. BOS adalah program pemerintah yang menyediakan dana untuk materi pendidikan di sekolah dasar dan menengah yang mendukung wajib belajar 12 tahun.

Selain dana APBN, juga dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang digunakan untuk mendanai kegiatan rutin dan pembangunan di daerah tersebut. Pendanaan dari pemerintah pusat dan daerah merupakan kewajiban berdasarkan Pasal 31 UUD 1945 yang mensyaratkan setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Pemerintah pusat, kabupaten, dan kota harus mengalokasikan minimal 20 persen dari APBN dan APBD mereka untuk pendidikan.

b. Kemampuan masyarakat

Dana pendidikan dari masyarakat (orang tua siswa) kini dikelola oleh sekolah dalam bentuk dewan sekolah. Menurut Pasal 56 Pasal 20 Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan, dewan sekolah harus dimaknai sebagai badan yang mandiri dan bertanggung jawab untuk meningkatkan mutu pelayanan, dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan tingkat pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dewan sekolah memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting dalam menentukan mutu penyelenggaraan sekolah.

Namun faktanya banyak dewan sekolah belum dapat berperan efektif dalam mendukung pendidikan di sekolah. Alasannya, kelembagaan belum secara serius diberi kewenangan untuk menjadi badan profesional dan independen. Oleh karena itu, perlu revitalisasi organisasi dan peran dewan sekolah dimulai setelah sistem keanggotaan ditetapkan (Ridwan dan Sakdiyah, 2022: 23).

Tugas dewan sekolah, sesuai Permendikbud 75 tahun 2016 menegaskan bahwa meningkatkan pendanaan dan sumber daya pendidikan dari masyarakat, termasuk individu, organisasi, bisnis, industri dan kelompok advokasi, melalui inisiatif kreatif dan inovatif serta pengaturan dana pendapatan dan pengeluaran sekolah. Perkiraan biaya untuk mengembangkan proses pembelajaran meliputi penambahan dan pembangunan fasilitas khusus dan pengenalan keterampilan khusus untuk meningkatkan kualitas guru dan siswa. Bagi lembaga swasta dalam mengendalikan biaya, sumber pendanaan akan dilakukan tergantung kebutuhan sekolah. Pendanaan itu ditentukan pada saat RAPBS sekolah dilaksanakan dan bertujuan untuk kelancaran proses pembelajaran di sekolah.

Komponen pembiayaan pendidikan sekolah harus dikelola secara efektif. Semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah diorganisasikan, direncanakan dan digunakan untuk memenuhi tujuan dan kebutuhan peserta didik. Namun, sebagian besar lembaga pendidikan swasta saat ini menggunakan pola administrasi yang sangat sederhana dalam mengelola dana masyarakat (orang tua).

Pembiayaan pendidikan yang bersumber dari APBN harus ditingkatkan sesuai dengan Pasal 31 UUD

1945 dan Pasal 49 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peningkatan pembiayaan pendidikan dan pendayagunaan dana pendidikan secara efisien berdasarkan UUD 1945 dan UU Sisdiknas merupakan keputusan yang sangat strategis untuk membawa konsep pendidikan yang terjangkau bagi masyarakat (Tamam, 2018: 47). Namun, saat ini masyarakat masih banyak dibebani biaya pendidikan, baik di sekolah negeri maupun apalagi di sekolah swasta. Padahal undang-undang RI tidak membedakan kewajibannya terhadap anak didik yang berada di sekolah negeri dan swasta. Bahkan kenyataannya, terutama di tingkat perguruan tinggi, peserta didik lebih banyak terserap di sekolah swasta. Akan tetapi bantuan pemerintah, baik pusat maupun daerah sangat kecil kepada sekolah swasta.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abduloh, Muhammadijah, M., Harizahayu, Susilo, Catur Budi, Sa'odah, Arifin, Ardian. 2021. Implementation of Online Learning Media in the Covid-19 Pandemic, AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 13 (3), 1958-1966. DOI: <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.639>
- Ahmad, Moh. Julkarnain. 2021. Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. Jurnal Pendaia, Vol. 3, No. 1.
- Amelia, Chairunnisa. 2019. Problematika Pendidikan di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Vol. 3, hal: 775-779
- Astri, Herlina. 2011. Dampak Sosial Komersialisasi Pendidikan Tinggi di Indonesia. Kajian, Vol. 16, No. 3, September 2011.
- Azis, A. Asmawati, Halifah Pagarra, dan Asriani. 2018. Hubungan Asupan Zat Gizi dan Status Gizi dengan Hasil Belajar IPA Siswa Pesantren MTs di Kabupaten Buru. Jurnal IPA Terpadu, Vol. 1, No. 2.
- Depnakertrans. 2004. Penanggulangan Pengangguran di Indonesia. Majalah Nakertrans, Edisi-03.
- Dirgayudha, D. 2014. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kelelahan Kerja pada Pembuat Tahu di Wilayah Kecamatan Ciputat dan Ciputat Timur. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Eli, Wa Ode. 2021. Pengaruh Jarak Tempuh Siswa ke Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah SMP Negeri 16 Buton Tengah. Jurnal Akademik Pendidikan Ekonomi, Vol. 8, No. 2
- Fausan, Muhamad Ariq, dkk. 2021. Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, Volume 10, Nomor 1.

- Hamzah. 2003. Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri di Bandung melalui Pendekatan Pengajuan Masalah. Bandung: Disertasi SPs UPI. Tidak diterbitkan.
- Hoesny, Mariana Ulfah dan Rita Darmayanti. 2021. Permasalahan dan Solusi untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 11, No. 2, hal 123-132.
- Husaini, Adian. 2010. Pendidikan Islam, Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab, Cet. 1
- Kurniawan, Andri, dkk. 2022. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Lestari, Septi Asri, dkk. 2015. Perbandingan Variasi Jarak Tempuh ke Sekolah terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Kalibawang. *Jurnal Bioedukatika*, Vol. 3, No. 1.
- Machali, Imam. 2004. Pendidikan Nasional dalam telikungan Globalisasi. Yogyakarta: ArRuzz Media & Presma F. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mahdiyah, Lulu. 2019. Ketidaksesuaian antara Pendidikan dan Kebutuhan Tenaga Kerja Masih Besar. *Databoks*: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/28/>
- Maku, Adrianus, dkk. 2018. Hubungan Antara Status Gizi dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar di SDN Ngringin Depok Sleman Yogyakarta. *CARING*, Vol. 7, No. 1.
- Muhammadiyah, M., dkk. 2020. Covid-19: Virus, Bisnis atau Konspirasi? (chapter: Cara Baru, Belajar Baru atau Baru Belajar). *Suara Forum Dosen, Multiperspektif Covid-19 (Dari Gugatan Kemanusiaan hingga Kebijakan)*, Jariah Publishing Intermedia: Makassar.

- Muhammadiyah, Mas'ud, Muliadi, Hamsiah, A., & Fitriani, F. 2022. The Students' Ethics, Trust and Information Seeking Pattern During COVID-19 Pandemic. *The New Educational Review*, 67, 68-79. DOI 10.15804/tner.22.67.1.05
- Nugraha, Tono Supriatna. 2022. Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, Vol. 19, No. 2.
- Nurhuda, H. 2022. Masalah-Masalah Pendidikan Nasional: Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 127-137.
- Rahmawati dan Rusi Rusmiati Aliyyah. 2022. Sarana Prasarana Pendidikan: Kondisi Ruang Kelas di Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Ramadhan, Jufri, Jama'ah. 2019. Pengaruh Motivasi Kerja, Kompetensi Guru, Manajemen Sekolah, dan Pendidikan-Pelatihan Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Volume 2, Nomor 1, Maret 2019 (228-237)
- Ridwan, Ahmad dan Halimatun Sakdiyah. 2022. Analisis Sumber Dana Pendidikan Yayasan Perguruan Islam Al-Kautsar Kecamatan Medan Johor. *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 4 No. 1.
- Sofyan, Y., M., & Barlian, U. 2021. Analisis Pembiayaan Pendidikan (Suatu Kajian Praktis dalam Pengelolaan Anggaran Pendidikan di Sekolah Menengah Umum). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5 (1), 221-239.
- Sumarsih, Ineu, Teni Marliyani, Yadi Hadiyansah, Asep Herry Hernawan, Prihantini. 2022. Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, Vol. 6, No. 5, Hal. 8248-8258.
- Tafsir, Ahmad. 2018. Pendidikan Tambal sulam dalam *www. "Pikiran Rakyat Online,"* 15 Februari 2008.

- Tamam, Badrut. 2018. Reorientasi Pendanaan Pendidikan dalam Membangun Mutu Sekolah. Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, Vol. 29, No. 2.
- Tholani, Mokhamad Ishaq. 2013. Problematika Pendidikan di Indonesia: Telaah Aspek Budaya. Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 2.
- Tim Penulisan KBBI. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahyudi, dkk. 2022. Mengukur Kualitas Pendidikan di Indonesia. Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja studies. Vol. 1 (1) PP. 18-22.

BAB 8

ANALISIS MASALAH DAN PEMECAHAN MASALAH PENDIDIKAN

Oleh Uswatun Hasanah

8.1 Masalah-masalah Dalam Pendidikan

Masalah masalah dalam dunia pendidikan, dapat dibagi menjadi 3 kelompok besar, yaitu; masalah peserta didik, masalah pendidik, dan masalah manajemen pendidikan. *Pertama, problematika peserta didik.* Salah satu masalah yang berasal dari peserta didik adalah rendahnya semangat dan motivasi belajar yang dimiliki peserta didik. Selain itu, pada saat ini terjadi dekadensi moral peserta didik. *Kedua, problematika pendidik.* Menurut para ahli pendidikan nasional salah satu faktor penyebab utama kegagalan pendidikan disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidik (guru). Rendahnya kualitas guru dapat menyebabkan proses pendidikan yang dilakukan tidak mencapai tujuan yang telah ditentukan. Setidaknya terdapat empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik agar menjadi pendidik yang berkualitas, yaitu; kompetensi pedagogik, kompetensi keperibadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. *ketiga, problematika manajemen.* Manajemen pendidikan merupakan komponen penting dalam dunia pendidikan. Namun, terkadang manajemen pendidikan yang ada di lembaga pendidikan Indonesia masih kurang optimal. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum yang sering mengalami perubahan dan lain sebagainya (Yunof Candra, 2019).

Menurut P.H Combs terdapat beberapa permasalahan pokok dalam dunia pendidikan saat ini, diantaranya: *pertama*, Semakin banyaknya peserta didik yang tidak sebanding dengan ketersediaan sarana pendidikan yang bermutu. Isu bonus demografi yang akan terjadi pada tahun 2045 menjadi salah satu tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia. Ketersediaan lembaga pendidikan yang berkualitas yang masih terbatas khususnya di daerah terpencil merupakan problematika yang harus segera diatasi oleh pihak terkait. *Kedua*, Keterbatasan sarana dan anggaran untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Untuk mewujudkan proses pendidikan yang berkualitas tentunya memerlukan sarana dan anggaran pendidikan yang memadai. Akan tetapi masih banyak kita temukan lembaga pendidikan dengan sarana dan anggaran yang terbatas. *Ketiga*, mahalnya biaya pendidikan. Perkembangan zaman yang berlangsung begitu pesat berdampak terhadap semakin mahal biaya untuk hidup, termasuk biaya pendidikan. Penghilangan biaya pendidikan biasanya hanya diperuntukkan untuk sekolah-sekolah negeri yang terletak di daerah perkotaan. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan pendidikan. *Keempat*, ketidaktepatan hasil pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya orang yang tidak bisa menerapkan ilmu yang telah ia dapatkan selama menempuh jenjang pendidikan di masyarakat. *Kelima*, ketidakefektifan sistem pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia saat ini masih menunjukkan keterlambatan dalam mengikuti perubahan zaman semakin berkembang (Fitri, 2021).

Menurut penelitian rendahnya mutu pendidikan di Indonesia disebabkan oleh masalah efektivitas, efisiensi, dan standarisasi pengajaran. *Pertama*, efektivitas. Efektivitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah. Ketidakefektifan ini disebabkan tidak adanya tujuan yang jelas yang ditentukan sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan. Hal ini membuat peserta didik dan pendidik tidak mengetahui hasil apa yang

harus mereka capai dan berakibat pada tidak efektifnya kegiatan pendidikan. *Kedua*, efisiensi pengajaran. Efisiensi pengajaran di Indonesia memiliki beberapa permasalahan, diantaranya; mahal biaya pendidikan, waktu belajar di sekolah yang terlalu lama, dan kualitas pengajar yang masih rendah. *Ketiga*, standarisasi pendidikan. Adanya standarisasi pendidikan juga dapat membawa masalah baru dalam dunia pendidikan, yaitu adanya potensi pendidikan yang terkekang oleh standar kompetensi saja, sehingga pendidikan kehilangan makna dan tujuannya. Peserta didik Indonesia terkadang hanya memikirkan bagaimana agar mencapai standar pendidikan saja, bukan bagaimana agar pendidikan yang diambil efektif dan dapat digunakan. Ketiga masalah di atas semakin diperparah dengan adanya permasalahan-permasalahan lain, yaitu ; rendahnya prestasi siswa, kurangnya pemerataan pendidikan, rendahnya kualitas sarana dan prasarana, rendahnya tingkat kesejahteraan guru, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan (Agustang, 2021).

Permasalahan pendidikan di Indonesia secara umum terletak pada kualitas, relevansi, elitism, dan manajemen. Permasalahan tersebut diantaranya :

1. Ketidakserasian kurikulum. Kurikulum yang diterapkan oleh lembaga pendidikan terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada di masyarakat. Hal ini menyebabkan *out put* yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan memiliki kontribusi kurang optimal ketika terjun di lapisan masyarakat.
2. Evaluasi pendidikan yang masih kurang efektif dan efisien
3. Adanya kekaburan landasan tingkat-tingkat pendidikan (Sumiati, 2011).

Selain permasalahan di atas, pendidikan Indonesia juga memiliki permasalahan lainnya, yaitu:

1. Kurikulum yang membingungkan dan terlalu kompleks. Tercatat kurikulum di Indonesia sudah mengalami

perubahan sebanyak 10-11 kali. Hal ini tentu saja membingungkan bagi pihak yang terkait, seperti guru, peserta didik dan orang tua. Selain sering mengalami perubahan, kurikulum di Indonesia dinilai terlalu kompleks sehingga dianggap dapat membenani guru dan peserta didik.

2. Penempatan guru yang tidak sesuai dengan *background* pendidikannya. Masih banyak kita temukan guru yang ditempatkan tidak sesuai dengan kompetensinya. Hal ini membuat guru tidak optimal dalam mengajar. Penempatan guru yang tidak sesuai ini terkadang terjadi karena kurangnya guru di daerah tertentu, umumnya hal ini terjadi di daerah terpencil.
3. Rendahnya prestasi peserta didik. Prestasi peserta didik di Indonesia tergolong masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya; fisik yang sakit, kurangnya motivasi belajar, tidak efektifnya proses pembelajaran, dan fasilitas yang kurang memadai (Nurhuda, 2022).

Problematika pendidikan agama Islam. Ada beberapa problem yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam, diantaranya ; *Pertama*, pendidikan agama Islam seringkali dikesankan sebagai pendidikan yang tradisional dan konservatif. *Kedua*, strategi dan metode yang digunakan dalam pendidikan agama Islam dinilai tradisional sehingga dianggap kurang relevan. *Ketiga*, tujuan pendidikan agama Islam dinilai kurang visioner sehingga belum mampu menghasilkan *output* yang dapat menjawab tantangan perkembangan zaman. (Wardi, 2013)

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan agama Islam yang berupa ceramah, diskusi, dan tanya jawab membuat pendidikan agama Islam hanya sebatas penyampaian materi pengetahuan dan kurang mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna. Hal ini

dikarenakan guru masih berperan sangat dominan dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendidikan agama Islam bukanlah inti dari kurikulum. Hal ini tentunya menjadi permasalahan karena pendidikan agama Islam tidak mampu mewarnai dan merevitalisasi kurikulum (Kurniawan *et al.*, 2022).

Problematika pendidikan berbasis masyarakat. Adanya virus covid-19 berdampak terhadap dunia pendidikan. Keadaan yang mengharuskan orang-orang beraktifitas di dalam rumah berdampak pada kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan berbasis masyarakat merupakan salah satu solusi agar proses pendidikan tetap dapat terlaksana. Akan tetapi pada implementasinya, pendidikan berbasis masyarakat memiliki beberapa permasalahan diantaranya :

1. Keterbatasan perangkat pembelajaran yang memadai.
2. Waktu belajar yang fleksibel menyulitkan bagi sebagian pihak.
3. Banyak orang tua yang tidak siap menjadi guru atau tutor selama pembelajaran dilakukan di rumah.
4. Sering terjadi salah komunikasi antara orang tua, guru dan peserta didik.
5. Rendahnya motivasi belajar dan tingkat disiplin peserta didik selama proses pembelajaran dilakukan di rumah.
6. Banyak orang tua yang tidak mendampingi anaknya saat proses pembelajaran berlangsung di rumah(Ahyar, 2020).

Problematika Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. Dalam penerapannya, pendidikan agama Islam di perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi umum memiliki beberapa masalah diantaranya:

- a. Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum tidak dijadikan sebagai mata kuliah yang menentukan bobot kelulusan akademik. Hal ini menyebabkan mata kuliah PAI

di perguruan tinggi umum semakin terpuruk dan tidak diperhitungkan.

- b. Mata kuliah PAI dianggap menjadi mata kuliah yang membosankan dan tidak bermakna.
- c. Bobot SKS mata kuliah PAI di PTU hanya 2 SKS. Hal ini tentunya sangat tidak mencukupi. Hal ini tentunya sangat disayangkan, mengingat PAI berperan penting dalam membentuk karakter luhur mahasiswa.
- d. Dalam penerapannya, terkadang mata kuliah PAI di perguruan tinggi masih dilakukan menggunakan strategi dan pendekatan yang tradisional sehingga tidak dapat menciptakan proses perkuliahan yang efektif dan efisien (Mubin, 2021).

8.2 Pemecahan Masalah Dalam Pendidikan

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dapat dilakukan melalui beberapa upaya, antara lain:

Pertama, pendidikan moral. Pendidikan moral sangat diperlukan dalam mengatasi permasalahan dekadensi moral yang terjadi dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan Islam, pendidikan moral dan pendidikan nilai memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, salah satu cara untuk mengatasi dekadensi moral adalah dengan berpedoman pada paradigma spiritualitas Al-Qur'an (Nudin, 2020).

Kedua, untuk mengatasi masalah ketidakjelasan tujuan pendidikan, maka perlu ditentukan dengan jelas variabel-variabel yang harus dicapai oleh setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. *Ketiga*, untuk mengatasi ketidakserasian kurikulum, maka perlu dilakukan pengembangan kurikulum secara efektif dan efisien sehingga kurikulum yang diterapkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang ada di masyarakat.

Keempat, untuk mengatasi rendahnya kualitas dan kompetensi pengajar atau guru, maka diperlukan perekrutan guru yang selektif, sehingga dapat menghasilkan guru yang kompeten. Selain itu, diperlukan peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan bagi guru agar para guru dapat terus mengembangkan kemampuannya dalam proses belajar mengajar.

Kelima, untuk mengatasi masalah evaluasi pendidikan yang kurang efektif dan efisien, maka perlu untuk membuat instrumen evaluasi yang valid dan reliable yang disertai dengan pemberian nilai seobjektif mungkin.

Keenam, sebagai solusi terhadap penjenjangan lembaga pendidikan, maka penjenjangan pada lembaga pendidikan harus memperhatikan aspek psikologis dan perkembangan peserta didik (Sumiati, 2011).

Selain keenam solusi di atas, ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh pihak terkait untuk mengatasi permasalahan pendidikan, yaitu :

1. Memperbaiki fasilitas dan sarana lembaga pendidikan di setiap jenjang.
2. Memberikan beasiswa bagi peserta didik yang kurang mampu dan berprestasi. Hal ini bertujuan untuk mengatasi mahalanya biaya pendidikan. Selain itu, agar pendidikan dapat dirasakan oleh semua kalangan.
3. Meningkatkan kesejahteraan dan kualifikasi guru.
4. Menerapkan kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman sehingga dapat menghasilkan lulusan atau *out put* yang dapat menjawab tantangan perkembangan zaman.
5. Memperbaiki sistem, regulasi, dan manajemen pendidikan. Hal ini bertujuan agar tujuan pendidikan nasional dapat dicapai dengan maksimal.

6. Melakukan pemerataan pendidikan. Salah satunya adalah dengan menghapuskan term “sekolah favorit” dan menerapkan sistem zonasi.
7. Melakukan penempatan guru di setiap daerah secara merata. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kekurangan sumber daya guru di suatu daerah atau sekolah.
8. Meningkatkan prestasi belajar Siswa. Hal ini bisa dilakukan dengan menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik (Nurhuda, 2022).

Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam pendidikan agama Islam, diantaranya :

- a. Menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.
- b. Menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student oriented*).
- c. Menerapkan kurikulum yang berbasis nilai tauhid.
- d. Menciptakan pembelajaran yang bermakna dengan menggunakan pendekatan kontekstual-aplikatif.
- e. Perlu dilakukan peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru.
- f. Memperbaiki fasilitas dan sarana lembaga pendidikan Islam terutama lembaga pendidikan yang berada di daerah terpencil.
- g. Meningkatkan kesejahteraan guru PAI (Wardi, 2013).

Sementara itu, untuk mengatasi permasalahan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum bisa dilakukan dengan cara: *pertama*, menambah jumlah bobot SKS mata kuliah PAI. *Kedua*, menggunakan pendekatan dan strategi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sehingga proses

perkuliahan PAI di perguruan tinggi umum dapat berlangsung secara efektif dan efisien (Mubin, 2021).

Saat ini, pembelajaran sudah kembali dilakukan secara tatap muka. Namun, dari problem pendidikan berbasis masyarakat saat terjadinya covid-19, ada beberapa hal yang dapat menjadi solusi bagi dunia pendidikan untuk ke depan, diantaranya :

1. Orang tua sebagai salah satu pendidik harus mampu menjadi guru pertama bagi anaknya.
2. Pemerintah perlu memperbaiki sarana dan sistem pembelajaran berbasis IT. Contohnya : menjamin ketersediaan dan stabilitas koneksi jaringan internet terutama di daerah terpencil. Pembelajaran berbasis IT merupakan sebuah keniscayaan di tengah perkembangan zaman yang berlangsung pesat.
3. Perlunya peningkatan kompetensi guru. Perkembangan zaman yang begitu cepat membuat para guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif. Guru harus mampu memilih strategi dan menggunakan media pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan(Ahyar, 2020)

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, A. 2021. 'Makalah "Masalah Pendidikan Di Indonesia"', *Www.Melianikasim.Wordpress.Com*, (January), pp. 0–19. Available at: <https://doi.org/10.31219/osf.io/9xs4h>.
- Ahyar, M. 2020. 'Problematika Pendidikan Berbasis Masyarakat dan Solusinya di Era New Normal Covid-19', *EL_Huda*, 11(Problematika belajar), p. 15. Available at: http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/el_huda/article/view/3953/2817
- Fitri, S.F.N. 2021. 'Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), pp. 1617–1620. Available at: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1148>.
- Kurniawan, R.E. *et al.* 2022. 'Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia', *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(1), pp. 163–173. Available at: <https://katadata.co.id/berita/2020/01/06/baru-83-peserta-bpjs-kesehatan-per-akhir-2019->
- Mubin, M.. 2021. 'Problematika dan Solusi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU)', *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), pp. 9–24. Available at: <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/1992>.
- Nudin, B. 2020. 'Konsep pendidikan Islam pada remaja', *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, XI(1), pp. 63–74. Available at: <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/1279>.
- Nurhuda, H. 2022. 'Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan National Education Problems; Factors and Solutions', *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, pp. 127–137. Available at: <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.406>

- Sumiati, T. 2011. 'Problematika Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi Pemecahannya', *Statement*, 1(1), pp. 43–48. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.56745/js.v1i1.4>.
- Wardi, M. 2013. 'PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DAN SOLUSI ALTERNATIFNYA (Perspektif Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis)', *Tadris*, 8(1), pp. 54–70. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/tjpi.v8i1.383>.
- Yunof Candra, B. 2019. 'Problematika Pendidikan Agama Islam', *Journal ISTIGHNA*, 1(1), pp. 134–153. Available at: <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.21>.

BAB 9

PEMBARUAN PENDIDIKAN (INOVASI)

Oleh Maswar

9.1 Pengertian Pembaruan Pendidikan (Inovasi)

Pembaruan Pendidikan di Negara tercinta ini perlu dilakukan secara kontinu dan berkelanjutan, dalam upaya meningkatkan kualitas SDM yang unggul menuju Indonesia emas ditahun 2040. Dalam hal ini, tentunya peningkatan kualitas SDM sudah tidak dapat diundur-undur lagi karena beratnya tantangan abad mendatang, di mana setiap warga global harus mampu membuat pilihan atau keputusan yang cepat dan tepat serta mampu bersaing dengan warga lain dalam berbagai bidang kecerdasan, skill dan karya untuk mengangkat harkat kehidupan dan martabat bangsanya. Jika setiap SDM atau warga negeri ini memiliki kualitas yang unggul, niscaya seluruh bangsa akan berjaya. Kejayaan ini akan berkelanjutan jika setiap warga mampu dan mau belajar seumur hidup. Semua ini dapat dicapai lewat pendidikan yang menjamin berkembangnya semua kecerdasan anak didik sesuai dengan potensinya. Untuk dapat memberikan sumbangan yang bermakna pada keberhasilan upaya meningkatkan kualitas SDM, pembaruan pendidikan perlu dilakukan secara mendasar (Madya, 2019).

Menurut KBBI Daring (Kemendikbud, 2022b), Pembaruan dapat diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan membarui. Istilah pembaruan juga dapat diartikan sama dengan istilah inovasi. Inovasi diartikan sebagai penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang

sudah dikenal sebelumnya gagasan, metode, atau alat. Dalam kamus *Oxford Advanced Dictionary of Current English* (Oxford Learner's Dictionary, 2023), istilah *innovation* diartikan sebagai pengenalan hal-hal baru, ide-ide atau cara melakukan sesuatu (*the introduction of new things, ideas or ways of doing something*).

Secara etimologi, inovasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *innovaation* yang berarti pembaharuan dan perubahan. Kata kerjanya *innovo*, yang artinya memperbarui dan mengubah. Jadi, inovasi adalah perubahan baru menuju arah perbaikan dan berencana (tidak secara kebetulan) Idris, Lisma Jamal (1992) dalam (Rusdiana, 2014). Lebih lanjut, Rusdiana menjelaskan bahwa inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang dan kebaruannya itu bersifat relatif.

Sementara, istilah pendidikan dapat diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan mendidik. Dalam pengertian yang lain, pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan suatu negara dan merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Oleh karena itu, untuk mencapai pendidikan berkualitas perlu dilakukan inovasi atau pembaharuan. Pembaharuan di bidang pendidikan adalah usaha mengadakan perubahan dengan tujuan memperoleh hasil yang lebih baik. Pembaharuan perlu terus dilakukan seiring dengan perkembangan teknologi yang

menghadirkan tantangan atau persoalan, baik dari luar maupun dari dalam sistem pendidikan itu sendiri.

Didasarkan pada kedua istilah di atas, maka pembaruan pendidikan adalah usaha mengubah atau memperbaharui system dan pelaksanaan pendidikan dengan tujuan memperoleh hasil yang lebih baik sesuai dengan perkembangan zaman. Pembaruan di bidang pendidikan perlu terus dilakukan seiring dengan perkembangan teknologi yang menghadirkan tantangan atau persoalan yang semakin kompleks, baik dari luar maupun dari dalam sistem pendidikan itu sendiri. Mengapa pembaruan Pendidikan itu penting? Karena Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan suatu negara dan merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas. Hanya pendidikan yang berkualitas dan baik, yang akan menghasilkan manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Pembaruan (inovasi) pendidikan adalah inovasi untuk memecahkan masalah dalam pendidikan. Inovasi pendidikan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan, baik dalam arti sempit, yaitu tingkat lembaga pendidikan, maupun arti luas, yaitu sistem pendidikan nasional. Inovasi dalam dunia pendidikan dapat berupa apa saja, produk ataupun sistem. Produk misalnya, seorang guru menciptakan media pembelajaran *mock up* untuk pembelajaran. Sistem misalnya, cara penyampaian materi di kelas dengan tanya jawab ataupun yang lainnya yang bersifat metode. Inovasi dapat dikreasikan sesuai pemanfaatannya, yang menciptakan hal baru, memudahkan dalam dunia pendidikan, serta mengarah pada kemajuan. Inovasi di sekolah, terjadi pada sistem sekolah yang meliputi komponen-komponan yang ada. Di antaranya adalah sistem

pendidikan sekolah yang terdiri atas kurikulum, tata tertib, dan manajemen organisasi pusat sumber belajar. Selain itu, yang lebih penting adalah inovasi dilakukan pada sistem pembelajaran (yang berperan di dalamnya adalah guru) karena secara langsung yang melakukan pembelajaran di kelas ialah guru. Keberhasilan pembelajaran sebagian besar tanggung jawab guru. Inovasi pendidikan adalah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil inversi (penemuan baru) atau discovery (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Rusdiana, 2014).

Inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Inovasi pendidikan pada dasarnya merupakan suatu perubahan ataupun pemikiran cemerlang di bidang pendidikan yang bercirikan hal baru ataupun berupa praktik-praktik pendidikan tertentu ataupun berupa produk dari suatu hasil olah-pikir dan olah-teknologi yang diterapkan melalui tahapan tertentu yang diyakini dan dimaksudkan untuk memecahkan persoalan pendidikan yang timbul dan memperbaiki suatu keadaan pendidikan ataupun proses pendidikan tertentu yang terjadi di masyarakat (Kusnandi, 2017).

Dari beberapa pengertian sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, maka pembaruan pendidikan merupakan suatu usaha mengadakan suatu perubahan (*change*) dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan tepat guna. Pembaharuan dalam bidang pendidikan, perlu terus dilakukan seiring dengan perkembangan teknologi yang menghadirkan tantangan atau persoalan baru yang lebih kompleks, baik dari luar maupun dari dalam sistem pendidikan itu sendiri.

Ada banyak alasan mengapa pendidikan itu penting, laporan ini berfokus pada kontribusinya terhadap pertumbuhan dan hasil ekonomi. Pendidikan ‘dapat didefinisikan sebagai bekal keterampilan, kompetensi, dan karakteristik peningkat produktivitas lainnya’ (WEF 2016). Secara umum, pendidikan—sebagai komponen penting dari sumber daya manusia suatu negara—meningkatkan efisiensi setiap pekerja individu dan membantu ekonomi untuk naik ke rantai nilai di luar tugas manual atau proses produksi sederhana (Grant, 2017).

Diberbagai negara maju, pendidikan merupakan pijakan pertumbuhan ekonomi. Lalu, bagaimana kontribusi Pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di seluruh dunia? Secara teoritis, ada tiga penjelasan utama tentang bagaimana pendidikan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi: 1) Dengan meningkatkan sumber daya manusia tenaga kerja, atau produktivitas mereka; 2) Dengan memajukan kapasitas inovatif dan pengembangan teknik baru untuk ekonomi, yang mengarah pada peningkatan produktivitas; 3) Dengan membuat lebih banyak orang memahami pengetahuan dan memperbaharui informasi, diikuti dengan kemajuan teknologi (Hanushek & Woessmann, 2010). Merujuk pada penjelasan pertama -pendidikan meningkatkan human capital angkatan kerja-, apa itu Human Capital? Menurut Schultz (1961), modal manusia memiliki dimensi kuantitatif dan kualitatif, seperti jumlah orang, jam kerja, lama bersekolah, dan sebagainya. Secara umum, modal manusia dapat dikategorikan ke dalam lima cakupan berikut: 1) hasil terkait kesehatan; 2) pelatihan kerja; 3) pendidikan formal; 4) belajar setelah dewasa; 5) migrasi untuk mencari pekerjaan (Ru, 2023).

9.2 Masalah-masalah Yang Mendorong Pembaruan Pendidikan

Banyak permasalahan yang mendorong adanya pembaruan pendidikan di Indonesia. Beberapa permasalahan tersebut antara lain:

- a. Pesatnya perkembangan IPTEK
- b. Meningkatnya pertumbuhan penduduk
- c. Meningkatnya animo masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik dan berkualitas
- d. Rasio kuantitas guru, tenaga pendidik, siswa, sarana dan prasarana pendidikan yang tidakimbang
- e. Menurunnya kualitas pendidikan dan prestasi pelajar
- f. Kurangnya relevansi pendidikan
- g. Rendahnya pertumbuhan ekonomi
- h. Belum mekarnya alat organisasi yang efektif

Paparan tabel 2.1 dan 2.2 berikut menggambarkan peringkat rata-rata pelajar Indonesia dengan peringkat rata-rata OECD di PISA untuk prestasi bidang matematika, sains dan membaca.

Tabel 9.1 : Peringkat rata-rata Siswa Indonesia di PISA untuk Prestasi Matematika, Sains dan Membaca 2006-2018

Indikator	Indonesia				
	2006	2009	2012	2015	2018
Matematika	391	371	375	386	383
Sains	393	383	382	403	399
Membaca	393	402	396	397	383

Sumber: Sibuea 2017, dan OECD, <https://data.oecd.org/pisa/reading-performance-pisa.htm#indicator-chart>, diakses 13 Desember 2022.

Tabel 9.2 : Peringkat Rata-rata OECD di PISA untuk Prestasi Matematika, Sains dan Membaca 2006-2018

Indikator	Rata-rata OECD					Selisih
	2006	2009	2012	2015	2018	2018
Matematika	494	495	494	490	487	104
Sains	498	501	501	493	490	91
Membaca	-	-	496	493	502	119

Sumber: Sibuea 2017, dan OECD (OECD, 2022),
<https://data.oecd.org/pisa/reading-performance-pisa.htm#indicator-chart>,
 diakses 13 Desember 2022.

Secara umum, ada empat masalah pokok yang harus diperbaharui dalam pendidikan di antaranya:

- Kuantitas dan pemerataan kesempatan belajar. Masalah ini mendapat prioritas utama yang perlu ditangani, yaitu dengan menciptakan sistem pendidikan yang mampu menampung anak didik sebanyak mungkin di berbagai daerah;
- Kualitas; kurangnya dana, kurangnya jumlah guru, dan kurangnya fasilitas pendidikan memengaruhi merosotnya mutu pendidikan;
- Relevansi; kurang sesuainya materi pendidikan dengan menyusun kurikulum baru, kurang sesuainya materi Pendidikan dengan kemajuan teknologi saat ini;
- Efisiensi dan keefektifan; pendidikan harus diusahakan agar memperoleh hasil yang baik dengan dana dan waktu yang sedikit.

9.3 Prinsip-prinsip Pembaruan Pendidikan

Peter M. Drucker dalam bukunya *Innovation and Entrepreneurship* (Tilaar, 1999: 356) dalam (Halik, 2022) mengemukakan beberapa prinsip inovasi, yaitu sebagai berikut.

- a. Inovasi memerlukan analisis berbagai kesempatan dan kemungkinan yang terbuka. Artinya, inovasi hanya dapat terjadi apabila mempunyai kemampuan analisis.
- b. Inovasi bersifat konseptual dan perseptual, artinya yang bermula dari keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang dapat diterima masyarakat.
- c. Inovasi harus dimulai dengan yang kecil. Tidak semua inovasi dimulai dengan ide-ide besar yang tidak terjangkau oleh kehidupan nyata manusia. Keinginan yang kecil untuk memperbaiki suatu kondisi atau kebutuhan hidup ternyata kelak mempunyai pengaruh yang sangat luas terhadap kehidupan manusia selanjutnya.
- d. Inovasi diarahkan pada kepemimpinan atau kepeloporan. Inovasi selalu diarahkan bahwa hasilnya akan menjadi pelopor dari suatu perubahan yang diperlukan. Apabila tidak demikian maka intensi suatu inovasi kurang jelas dan tidak memperoleh apresiasi dalam masyarakat.

Proses dan tahapan perubahan itu ada kaitannya dengan masalah pengembangan (*development*), penyebaran (*diffusion*), diseminasi (*dissemination*), perencanaan (*planning*), adopsi (*adoption*), penerapan (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*) (Subandiyah 1992:77). Dalam inovasi pendidikan, secara umum dapat diberikan dua buah model inovasi yang baru yaitu: Pertama "*top-down model*" yaitu inovasi pendidikan yang diciptakan oleh pihak tertentu sebagai pimpinan/atasan yang diterapkan kepada bawahan; seperti halnya. inovasi pendidikan yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan

Nasional selama ini. Kedua "*bottom-up* model" yaitu model inovasi yang bersumber dan hasil ciptaan dari bawah dan dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan dan mutu pendidikan. Disamping kedua model yang umum tersebut di atas, ada hal lain yang muncul tatkala membicarakan inovasi pendidikan yaitu: a) kendala-kendala, termasuk resistensi dari pihak pelaksana inovasi seperti guru, siswa, masyarakat dan sebagainya, b). faktor-faktor seperti guru, siswa, kurikulum, fasilitas dan dana c). lingkup sosial masyarakat(Subadi, 2012).

9.4 Tujuan Pembaruan Pendidikan Di Indonesia

Tujuan inovasi adalah efisiensi, relevansi, dan efektivitas mengenai sasaran jumlah anak didik sebanyak-banyaknya, dengan hasil pendidikan yang sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan anak didik, masyarakat, dan pembangunan) dengan menggunakan sumber tenaga, uang, alat, dan waktu dalam jumlah sekecil-kecilnya (Suryosobroto, 1990: 129). Selain dari pada itu, Tujuan utama dari inovasi adalah berusaha meningkatkan kemampuan, yaitu kemampuan sumber tenaga, uang, sarana, dan 47 48 Konsep Inovasi Pendidikan Konsep Inovasi Pendidikan prasarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi. Jadi, keseluruhan sistem perlu ditingkatkan agar semua tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya (Hasbullah, 2001: 189) dalam (Kusnandi, 2017).

Tujuan pendidikan Indonesia jika disimpulkan bahwa saat ini Indonesia sedang mengejar ketertinggalan iptek secara global yang berjalan sangat cepat dan berusaha agar pendidikan bisa dirasakan dan didapatkan oleh semua warga Indonesia. Adapun arah tujuan inovasi pendidikan tahap demi tahap, yaitu:

- a. Sebagai tanggapan baru terhadap masalah pendidikan dan prestasi para pelajar di Tingkat Internasional;
- b. Mengejar ketertinggalan yang dihasilkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi sehingga semakin lama pendidikan di Indonesia semakin berjalan sejajar dengan kemajuan tersebut;
- c. Mengusahakan terselenggarakannya pendidikan sekolah dan luar sekolah bagi setiap warga negara. Misalnya, meningkatkan daya tampung usia sekolah SD, SLTP, SLTA, dan PT;
- d. Sebagai upaya mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dan ekonomis.

Di samping itu, akan diusahakan peningkatan mutu yang dirasakan semakin menurun saat ini. Dengan sistem penyampaian yang baru, peserta didik diharapkan menjadi manusia yang aktif, kreatif, dan terampil memecahkan masalahnya sendiri. Tujuan jangka panjang yang hendak dicapai ialah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya. Tujuan lain dilakukannya inovasi pendidikan adalah untuk memecahkan masalah pendidikan dan menyongsong arah perkembangan dunia kependidikan yang lebih memberikan harapan kemajuan lebih pesat.

Secara lebih terperinci, maksud diadakannya inovasi pendidikan adalah sebagai berikut (Hasbullah, 2001: 199-201). Pertama, inovasi/ pembaharuan pendidikan sebagai tanggapan baru terhadap masalah-masalah pendidikan. Tugas inovasi/pembaharuan pendidikan yang utama adalah memecahkan masalah-masalah yang dijumpai dalam dunia pendidikan dengan cara inovatif. Inovasi atau pembaharuan pendidikan juga merupakan tanggapan baru terhadap masalah kependidikan yang dihadapi. Titik pangkal pembaharuan pendidikan adalah masalah pendidikan yang aktual, yang secara sistematis akan dipecahkan dengan cara inovatif.

Akhir-akhir ini, semua usaha pembaharuan pendidikan ditujukan untuk kepentingan siswa atau subjek belajar demi perkembangannya, yang sering disebut *student centered approach*.

Pembaharuan pendidikan yang memusatkan pada masalah pendidikan umumnya dan perkembangan subjek pendidikan khususnya mengutamakan segi efektivitas dan segi ekonomis dalam proses belajar.

9.5 Arah Pembaruan Pendidikan

Adapun arah dari inovasi/pembaruan pendidikan di Indonesia antara lain:

- a. Penemuan (*Invention*). *Invention* meliputi penemuan/penciptaan tentang suatu hal yang baru. *Invention* merupakan adaptasi dari hal-hal yang telah ada. Akan tetapi, pembaharuan yang terjadi dalam pendidikan terkadang menggambarkan suatu hasil yang sangat berbeda dengan yang terjadi sebelumnya.
- b. Pengembangan (*Development*). Pembaharuan harus mengalami pengembangan sebelum masuk dalam dimensi skala yang besar. *Development* sering bergandengan dengan riset sehingga prosedur-prosedur "*research and development*" (R & D) digunakan dalam pendidikan.
- c. Penyebaran (*Diffusion*). Persebaran ide baru dari sumber kepada pemakai/penyerap yang terakhir (Suaripa, 2018).
- d. Penyerapan/adaptasi (*Adaption*). Beberapa tahap yang penting dalam penerapan inovasi pendidikan.

Adapun sifat pendekatan yang dilakukan untuk pemecahan masalah pendidikan yang kompleks dan berkembang itu harus berorientasi pada hal-hal yang efektif dan murah, serta peka terhadap timbulnya masalah-masalah yang baru di dalam pendidikan.

- a. Pendekatan sistem dalam usaha pembaharuan pendidikan dipandang sebagai tanggapan terhadap masalah pendidikan yang baru dan komprehensif. Pendekatan dalam pemecahan masalah dan perencanaan pendidikan pada periode sebelumnya biasanya bersifat tidak menyeluruh dan terikat pada salah satu prinsip tertentu.
- b. Pendekatan sosial budaya didasarkan atas tuntutan/kebutuhan sosial akan pendidikan yang berkembang dan populer dalam masyarakat sehingga mengabaikan alokasi sumber-sumber dalam skala nasional.
- c. Pendekatan tenaga kerja didasarkan pada kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi nasional, sehingga kurang mementingkan pendidikan dasar.
- d. Pendekatan untung rugi mengutamakan prinsip keuntungan. Besarnya biaya pendidikan yang dikeluarkan tidak boleh lebih besar dari pengembalian yang akan diperoleh setelah pendidikan dilakukan.

Dengan memerhatikan pengalaman beberapa pendekatan itu, inovasi pendidikan dengan pendekatan sistem untuk pemecahan masalah pendidikan yang mengutamakan kepentingan subjek pendidikan lebih bersifat tanggap (responsif) terhadap masalah-asalah yang baru.

Sifat pendekatan yang dilakukan untuk pemecahan masalah pendidikan yang kompleks dan berkembang harus berorientasi pada hal-hal yang efektif dan murah, serta peka terhadap timbulnya masalah-masalah yang baru di dalam pendidikan. Untuk itu, hal yang harus diutamakan adalah:

- a. Hal yang perlu dilakukan pemerintah untuk menunjang keberhasilan dalam melakukan sebuah pembaharuan atau inovasi dalam dunia pendidikan.
- b. Hal yang diprioritaskan terlebih dahulu untuk melaksanakan inovasi pendidikan.

Tentunya, proses pembaruan pendidikan diawali dari inisiasi, implementasi, kontinuasi, dan hasil akhir (Zakso, 2010).

9.6 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembaruan Pendidikan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembaruan pendidikan di Indonesia adalah:

- a. Visi terhadap pendidikan
- b. Pertumbuhan penduduk
- c. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Tuntutan adanya proses pendidikan yang relevan dengan zaman

9.7 Sasaran Pembaruan Pendidikan

Inovasi pendidikan sebagai usaha perubahan pendidikan tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus melibatkan semua unsur yang terkait di dalamnya, seperti inovator, penyelenggara inovasi seperti guru dan siswa. Di samping itu, keberhasilan inovasi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh satu atau dua faktor, tetapi juga oleh masyarakat serta kelengkapan fasilitas. Faktor utama yang perlu diperhatikan dalam inovasi pendidikan adalah guru, siswa, kurikulum dan fasilitas, dan program/tujuan (Saputera, 2022).

9.7.1 Guru

Agar dunia pendidikan dapat lebih inovatif diperlukan guru yang berkompeten dan memiliki kreativitas yang tinggi. Guru harus mempunyai cara menyampaikan pembelajaran agar belajar itu menarik dan mudah dimengerti. Peran guru pada inovasi di sekolah tidak terlepas dari tatanan pembelajaran yang dilakukan di kelas. Guru harus tetap memerhatikan sejumlah kepentingan siswa, di samping harus memerhatikan suatu tindakan inovasinya (Supartini, 2003).

Langkah-langkah perubahan yang dilakukan oleh seorang guru pun tidak terlepas dari beberapa aspek kompetensi yang harus dicapai, seperti: (a) *Planning Instructions* (Merencanaan Pembelajaran); (b) *Implementing*

Instructions (Menerapkan Pembelajaran); (c) *Performing Administrative Duties* (Melaksanakan Tugas-Tugas Administratif); (d) *Communicating* (Berkomunikasi); (e) *Development Personal Skills* (Mengembangkan Kemampuan Pribadi); (f) *Developing Pupil Self* (Mengembangkan Kemampuan Peserta Didik).

Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas

Guru harus pandai membawa siswanya pada tujuan yang hendak dicapai. Ada beberapa hal yang dapat membentuk kewibawaan guru, yaitu: (a) penguasaan materi yang diajarkan; (b) metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa; (c) hubungan antarindividu, baik dengan siswa maupun antar-sesama guru dan unsur lain yang terlibat dalam proses pendidikan, seperti administrator, misalnya kepala sekolah dan tata usaha serta masyarakat sekitarnya; (d) pengalaman dan keterampilan guru. Dengan demikian, dalam pembaharuan pendidikan, keterlibatan guru mulai perencanaan inovasi pendidikan sampai dengan pelaksanaan dan evaluasinya memainkan peran penting bagi keberhasilan inovasi pendidikan.

Guru menempati posisi kunci dan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan siswa agar mencapai tujuan secara optimal. Seorang guru tidak hanya harus pintar dari segi intelektualnya, tetapi juga harus memiliki kompetensi pedagogi, profesional, individual, dan sosial. Selain itu, guru juga harus kreatif dan inovatif. Untuk itu guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai *diseminator*, *informator*, *transmitter*, *transformator*, *organizer*, *fasilitator*, *motivator*, dan

evaluator bagi terciptanya proses pembelajaran yang dinamis dan inovatif.

Wright menyatakan bahwa guru mempunyai peran yang luas sebagai pendidik, orangtua, teman, dokter, motivator, dan sebagainya (Suaripa, 2018). Kemudian, Brown (2000 : 167-168) membagi peran guru menjadi lima metafora. Yang pertama adalah, guru sebagai pengendali yang bertanggung jawab lengkap untuk mengontrol waktu belajar, apa yang siswa lakukan, apa yang mereka katakan, dan bagaimana mereka mengatakannya. Kedua, guru sebagai direktur di mana pekerjaan adalah untuk menjaga proses belajar mengajar berjalan lancar. Ketiga, guru sebagai manajer untuk membuat rencana pelajaran, modul, kursus, dan struktur waktu belajar. Keempat, sebagai fasilitator yang memfasilitasi dan membantu siswa untuk menghindari kendala dalam proses belajar guna membuat belajar lebih mudah bagi siswa. Kelima, guru sebagai sumber informasi semacam pusat sumber informasi berjalan (Susilo Adi, Nany Kusumawardani and Valentine Fransisca, 2018).

Dalam pembaruan pendidikan, guru sangat multi peran. Selain sebagai edukator, guru juga berperan sebagai *diseminator, informant, transmitter, transformator, organizer, fasilitator, motivator, inovator dan evaluator serta adopter*. Seorang guru harus memiliki sikap terbuka dan peka untuk menerima terhadap setiap inovasi atau pembaruan pendidikan, bahkan harus menjadi agen inovator berbasis *Higher Thinking Skill*.

9.7.2 Siswa

Prioritas paling tinggi di sekolah adalah berpusat pada minat dan kebutuhan siswa. Jadi, semua unit pekerjaan di sekolah diabdikan pada kepentingan siswa sesuai dengan tujuan dari pendidikan di sekolah tersebut.

Sebagai objek utama dalam pendidikan, siswa memegang peran yang sangat dominan. Siswa dapat menentukan keberhasilan belajar melalui penggunaan inteligensi, daya motorik, pengalaman, kemauan, dan komitmen yang timbul dalam dirinya tanpa paksaan. Hal ini terjadi apabila siswa juga dilibatkan dalam proses inovasi pendidikan, walaupun hanya dengan mengenalkan kepada mereka tujuan perubahan, mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan. Peran siswa dalam inovasi pendidikan adalah sebagai penerima pelajaran, pemberi materi pelajaran pada sesama temannya, petunjuk, bahkan guru.

9.7.3 Kurikulum

Kurikulum pendidikan, lebih sempit lagi kurikulum sekolah meliputi program pengajaran dan perangkatnya, merupakan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Kurikulum sekolah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar di sekolah, sehingga dalam pelaksanaan inovasi pendidikan, kurikulum memegang peranan yang sama dengan unsur-unsur lain dalam pendidikan. Tanpa kurikulum, inovasi pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan inovasi. Oleh karena itu, dalam inovasi pendidikan, semua perubahan yang hendak diterapkan harus sesuai dengan perubahan kurikulum. Dengan kata lain, perubahan kurikulum diikuti dengan pembaharuan pendidikan dan tidak mustahil perubahan keduanya akan berjalan searah.

Inovasi kurikulum adalah gagasan atau praktik kurikulum baru dengan mengadopsi bagian-bagian yang potensial dari kurikulum tersebut dengan tujuan memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu.

Pelaksanaan inovasi pendidikan seperti inovasi kurikulum tidak dapat dipisahkan dari inovator dan pelaksana inovasi itu sendiri. Inovasi pendidikan seperti yang dilakukan

di Depdiknas yang disponsori oleh lembaga-lembaga asing cenderung merupakan "*Top-Down Inovation*". Inovasi ini sengaja diciptakan oleh atasan sebagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan atau pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, ataupun sebagai usaha untuk meningkatkan efisiensi dan sebagainya. Inovasi seperti ini dilakukan dan diterapkan kepada bawahan dengan cara mengajak, menganjurkan dan bahkan memaksakan apa yang menurut pencipta itu baik untuk kepentingan bawahannya. Dan bawahan tidak punya otoritas untuk menolak elaksanaannya (Subadi, 2012).

Inovasi berkaitan dengan pengambilan keputusan yang diambil, baik menerima maupun menolak hasil dari inovasi. Ibrahim menyebutkan bahwa tipe keputusan inovasi pendidikan – termasuk di dalamnya inovasi kurikulum– dapat dibedakan menjadi empat, yaitu: (a) keputusan inovasi pendidikan opsional, yaitu pemilihan menerima atau menolak inovasi berdasarkan keputusan yang ditentukan oleh individu secara mandiri tanpa bergantung atau terpengaruh dorongan anggota sosial lain; (b) keputusan inovasi pendidikan kolektif, yaitu pemilihan menerima dan menolak inovasi berdasarkan keputusan yang dibuat secara bersama atas kesepakatan antaranggota sistem sosial; (c) keputusan inovasi pendidikan otoritas, yaitu pemilihan untuk menerima dan menolak inovasi yang dibuat oleh seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai kedudukan, status, wewenang, dan kemampuan yang lebih tinggi daripada anggota lain dalam sistem sosial; (d) keputusan inovasi pendidikan kontingen, yaitu pemilihan untuk menerima atau menolak keputusan inovasi pendidikan baru dapat dilakukan setelah ada keputusan yang mendahuluinya.

9.7.4 Fasilitas

Fasilitas, termasuk sarana dan prasarana pendidikan, tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar. Dalam inovasi pendidikan, fasilitas ikut memengaruhi kelangsungan inovasi yang akan diterapkan. Tanpa fasilitas, pelaksanaan inovasi pendidikan tidak akan berjalan dengan baik.

9.7.5 Lingkup Sosial Masyarakat

Dalam menerapkan inovasi pendidikan, lingkup sosial masyarakat tidak secara langsung terlibat dalam perubahan tersebut, tetapi bisa membawa dampak, baik positif maupun negatif, dalam pelaksanaan pembaharuan pendidikan. Secara langsung atau tidak, masyarakat terlibat dalam pendidikan. Sebab, apa yang ingin dilakukan dalam pendidikan sebenarnya mengubah masyarakat menjadi lebih baik, terutama masyarakat tempat peserta didik itu berasal. Keterlibatan masyarakat dalam inovasi pendidikan akan membantu inovator dan pelaksana inovasi dalam melaksanakan inovasi pendidikan.

9.7.6 Lingkup Politik dan Kebijakan

Roger (1953) mengatakan bahwa peran penguasa sebagai pemegang otoritas politik dan kebijakan pendidikan sangat penting, karena tidak hanya sebagai penentu keputusan untuk mengadopsi atau menolak suatu pembaruan (inovasi) dan otoritas tersebut pada umumnya berperan sebagai insiator/propagator atau pendorong inovasi pendidikan (Fullan dan Stiegelbaour (1993) serta sekaligus menjadi penghalang (inhibitor) gerakan pembaruan pendidikan (Haouse, 1974) dalam (Syafaruddin dkk, 2012).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dominasi kekuasaan dari otoritas pendidikan pada dasarnya tidak selalu bersifat negatif. Otoritas pendidikan tersebut dapat menjadi

insiator, propagator, atau motivator dari upaya pembaharuan pendidikan di Indonesia guna untuk meningkatkan kinerja sistem pendidikan, baik menyangkut pemerataan akses, kualitas, relevansi, efisiensi, dan efektifitas dari manajemen pendidikan.

9.8 Upaya Pembaruan Kurikulum Di Indonesia

Upaya pembaharuan pendidikan perlu dilakukan seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menjawab semua tantangan atau persoalan yang dihadapi. Salah satu pembaharuan pendidikan yang dilakukan adalah pembaruan kurikulum pendidikan di Indonesia dari pasca kemerdekaan hingga saat ini, yakni kurikulum merdeka di bawah kepemimpinan kemendikbud Bapak Nadiem Makarim.

Kurikulum merupakan bagian penting dari sistem pendidikan di Indonesia. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa pemerintah Indonesia terus berupaya melakukan pembaruan pendidikan berupa sistem kurikulum.

Menurut (Syafaruddin dkk, 2012), kurikulum adalah rencana pembelajaran yang dirancang, dilaksanakan dan diawasi oleh sekolah untuk dilaksanakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Lebih lanjut, ia mengungkapkan bahwa Kurikulum sebagai suatu sistem terdiri dari keseluruhan terpadu memiliki komponen-komponen yang berkaitan satu dengan yang lainnya, yakni: (1) tujuan, (2) materi, (3) metode, (4) organisasi, dan (5) evaluasi (Hamalik, 2008:95). Komponen-komponen tersebut baik secara sendirisendiri maupun secara bersama-sama menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran. Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian

berbagai komponen situasi belajar-mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar-mengajar (Hamalik, 2008:184).

Meski tidak dapat dinafikan bahwa hampir disetiap pergantian menteri pendidikan diiringi dengan upaya pembaruan kurikulum. Pembaruan itu, tentunya telah didasari pada hasil evaluasi terhadap penerapan kurikulum yang ada. Pembaruan pendidikan dilakukan guna tercapainya cita-cita dalam bidang pendidikan. Upaya yang dilakukan tersebut salah satunya berupa pembaharuan atau inovasi dalam bentuk penyempurnaan kurikulum. Kurikulum yang berlaku sekarang disebut kurikulum merdeka, yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 13 (Madya, 2019)(Kemendikbud, 2022a).

Kurikulum 13 merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau kurikulum 2006. Kurikulum ini berorientasi pada peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Kurikulum yang dijalankan sekarang jelas sejalan dengan pendidikan karakter serta sesuai dengan tujuan dan cita-cita pendidikan Indonesia. Secara ringkas, perubahan kurikulum dari kurikulum Rentjana Pelajaran 1947 hingga kurikulum merdeka tahun 2022 dapat dijelaskan sebagai berikut (Alhamuddin, 2014):

9.8.1 Kurikulum 1947

Kurikulum pertama yang lahir pada masa kemerdekaan memakai istilah dalam bahasa Belanda "*leer plan*" artinya rencana pelajaran, istilah ini lebih populer dibanding istilah "*curriculum*" 3 (bahasa Inggris). Kurikulum yang berjalan saat

itu dikenal dengan sebutan “Rentjana Pelajaran 1947”, yang baru dilaksanakan pada tahun 1950. Sejumlah kalangan menyebut sejarah perkembangan kurikulum diawali dari Kurikulum 1950. Bentuknya memuat dua hal pokok: (1) daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya; (2) garis-garis besar pengajaran.

Adapun orientasi Rencana Pelajaran 1947 tidak menekankan pada pendidikan pikiran. Yang diutamakan adalah: pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat. Materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari, perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani.

9.8.2 Kurikulum 1952

Setelah kurikulum “Rentjana Pelajaran 1947”, pada tahun 1952 kurikulum di Indonesia mengalami penyempurnaan. Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang kemudian diberi nama “Rentjana Pelajaran Terurai 1952”. Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Yang paling menonjol dan sekaligus ciri dari kurikulum 1952 ini bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Silabus mata pelajarannya menunjukkan secara jelas bahwa seorang guru mengajar satu mata pelajaran.

9.8.3 Kurikulum 1964

Selanjutnya, menjelang tahun 1964, pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum di Indonesia. Kali ini diberi nama Rentjana Pendidikan 1964. Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program

Pancawardhana⁴ , yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional/ artistik, keprigelan, dan jasmani. Ada yang menyebut Panca wardhana berfokus pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral. Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmaniah. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis.

9.8.4 Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran: kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Mata pelajaran dikelompokkan menjadi 9 pokok. Djauzak menyebut Kurikulum 1968 sebagai kurikulum bulat. "Hanya memuat mata pelajaran pokok saja," . Muatan materi pelajaran bersifat teoritis, tidak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan. Titik beratnya pada materi apa saja yang tepat diberikan kepada siswa di setiap jenjang pendidikan. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

9.8.5 Kurikulum 1975

Kurikulum 19755 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efektif dan efisien. latar belakang lahirnya kurikulum ini adalah pengaruh konsep di bidang manajemen, yaitu MBO (*management by objective*) yang terkenal saat itu," Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), yang dikenal dengan istilah "satuan pelajaran", yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Setiap satuan pelajaran dirinci menjadi :

tujuan instruksional umum (TIU), tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. Kurikulum 1975 banyak dikritik. Guru dibuat sibuk menulis rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran.

9.8.6 Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 mengusung process skill approach. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini juga sering disebut "Kurikulum 1975 yang disempurnakan". Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Student Active Learning (SAL). Konsep CBSA yang elok secara teoritis dan bagus hasilnya di sekolah-sekolah yang diujicobakan, mengalami banyak deviasi dan reduksi saat diterapkan secara nasional. Sayangnya, banyak sekolah kurang mampu menafsirkan CBSA. Yang terlihat adalah suasana gaduh di ruang kelas lantaran siswa berdiskusi, di sana-sini ada tempelan gambar, dan yang menyolok guru tak lagi mengajar model berceramah. Akhiran penolakan CBSA bermunculan.

9.8.7 Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999

Kurikulum 1994 merupakan hasil upaya untuk memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. Sayang, perpaduan antara tujuan dan proses belum berhasil. Sehingga banyak kritik berdatangan, disebabkan oleh beban belajar siswa dinilai terlalu berat, dari muatan nasional sampai muatan lokal. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah, kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain. Berbagai kepentingan kelompok-kelompok masyarakat juga mendesak agar isu-isu tertentu

masuk dalam kurikulum. Akhirnya, Kurikulum 1994 menjelma menjadi kurikulum super padat. Kejatuhan rezim Soeharto pada 1998, diikuti kehadiran Suplemen Kurikulum 1999. Tapi perubahannya lebih pada menambal sejumlah materi pelajaran saja.

9.8.8 Kurikulum KBK

Kurikulum KBK kerap disebut juga dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kurikulum 2004). KBK merupakan perubahan/pembaruan dari kurikulum sebelumnya yakni kurikulum 1994.

Kurikulum 2004 merupakan sebagai sebuah konsep, sekaligus sebagai sebuah program, Kurikulum Berbasis Kompetensi menurut Siskandar (2003) memiliki ciri-ciri: 1. menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal; 2. berorientasi pada hasil dan keberagaman; 3. penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi; 4. sumber belajar bukan hanya guru tetapi sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif; 5. penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan suatu kompetensi. Nafas dari kurikulum berbasis kompetensi adalah pada pengembangan pengalaman belajar tangan pertama, contextual teaching and learning (CT &L), meaningful teaching, dengan memperhatikan kecakapan hidup (life skill) baik berupa generic skill (kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan ketrampilan). Semua kemampuan/kompetensi yang dikembangkan dinilai dengan prinsip penilaian/asesmen otentik tidak hanya pada tingkat ingatan dan pemahaman tetapi sampai ke penerapan (Marsigit, 2004).

9.8.9 Kurikulum KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang kerap dikenal juga dengan sebutan kurikulum 2006 merupakan salah satu hasil dari reformasi pendidikan, khususnya dalam bidang kurikulum. Kunandar (2011:112) menjelaskan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan revisi dan pengembangan dari kurikulum berbasis kompetensi atau ada yang menyebut kurikulum 2004. KTSP lahir karena dianggap bahwa KBK masih sarat dengan beban belajar dan pemerintah pusat dalam hal ini Depdiknas masih dipandang terlalu intervensi dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu dalam KTSP beban belajar siswa sedikit berkurang dan tingkat satuan pendidikan (sekolah, guru, dan komite sekolah) diberikan kewenangan untuk mengembangkan kurikulum seperti membuat indikator, silabus dan beberapa komponen kurikulum lainnya (Syafaruddin dkk, 2012).

Mengacu kepada pendapat Irianto (2011:170) dalam (Subadi, 2012; Syafaruddin dkk, 2012) bahwa prinsip-prinsip dalam penyusunan KTSP ini, antara lain: 1. berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; 2. beragam dan terpadu; 3. tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; 4. relevan dengan kebutuhan kehidupan; 5. menyeluruh dan berkesinambungan; 6. belajar sepanjang hayat; 7. seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

9.8.10 Kurikulum 13

Kurikulum 13 merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau kurikulum 2006. Kurikulum ini berorientasi pada peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Kurikulum yang dijalankan sekarang jelas sejalan dengan pendidikan

karakter serta sesuai dengan tujuan dan cita-cita pendidikan Indonesia.

Beberapa keunggulan kurikulum 2013 dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya adalah: 1) siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah, 2) adanya penilaian dari semua aspek (sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan). Penentuan nilai bagi peserta didik bukan hanya didapat dari nilai ujian saja, tetapi juga didapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain-lain, 3) munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi, 4) adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, 5) kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan dan pengetahuan, 6) banyak kompetensi yang dibutuhkan sesuai perkembangan seperti pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan soft skill dan hard skill, kewirausahaan, 7) hal yang paling menarik dari kurikulum 2013 ini adalah sangat tanggap terhadap fenomena dan perubahan sosial, hal ini dimulai dari perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global, 8) standar penilaian mengarahkan kepada penilaian berbasis kompetensi seperti sikap, keterampilan dan pengetahuan secara proporsional, 9) mengharuskan adanya remediasi secara berkala, 10) sifat pembelajaran sangat kontekstual, 11) meningkatkan motivasi mengajar dengan meningkatkan kompetensi profesi, pedagogik, sosial dan personal, 12) ada rambu-rambu yang jelas bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (buku induk) dan 13) ekstrakurikuler wajib pramuka meningkatkan karakter siswa, terutama dalam kedisiplinan, kerjasama, saling menghargai, cinta tanah air, dll (Hamdani,

9.8.11 Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan instrumen penting yang berkontribusi untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif. Inklusif tidak hanya tentang menerima peserta didik dengan kebutuhan khusus. Tetapi, inklusif artinya satuan pendidikan mampu menyelenggarakan iklim pembelajaran yang menerima dan menghargai perbedaan, baik perbedaan sosial, budaya, agama, dan suku bangsa. Pembelajaran yang menerima bagaimanapun fisik, agama, dan identitas para peserta didiknya.

Dalam kurikulum, inklusi dapat tercermin melalui penerapan profil pelajar Pancasila, misalnya dari dimensi kebinekaan global dan akhlak kepada sesama serta dari pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Pembelajaran berbasis proyek ini nantinya akan otomatis memfasilitasi tumbuhnya toleransi sehingga terwujudlah inklusi.

Kurikulum Merdeka dicanangkan Kemendikbudristek sebagai bentuk respons dan pemecahan solusi atas kondisi pendidikan di Indonesia saat ini. Salah satunya adalah terjadinya learning loss atau ketertinggalan pembelajaran yang terjadi akibat pandemi Covid-19 dalam dua tahun terakhir.

Dalam rangka pemulihan learning loss yang terjadi dalam kondisi tertentu. Oleh sebab itulah satuan pendidikan atau kelompok satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Di antara pengembangan Kurikulum Merdeka yaitu adanya pola pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kedua poin ini terdapat dalam setiap satuan pendidikan, mulai dari PAUD, SD/MI/ sederajat, SMP/MTs/ sederajat, sampai SMA/MA/ sederajat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin. 2014. 'Sejarah Kurikulum Di Indonesia', *Nur El-Islam*, 1(2), pp. 48–58.
- Grant, C. 2017. *The Contribution of Education to Economic Growth*.
- Halik, A. 2022. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Mataram. Available at: <http://etheses.uinmataram.ac.id/3135/1/Ahsanul%20Halik%20170401002.pdf> (Accessed: 14 January 2023).
- Kemendikbud. 2022a. *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum*.
- Kemendikbud. 2022b. *KBBI Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Kusnandi. 2017. 'Model Inovasi Pendidikan Dengan Strategi Implementasi Konsep "Dare To Be Different"', *Jurnal Wahana Pendidikan*, 4(1), pp. 132–144.
- Madya, S. 2019. 'Pembaharuan Pendidikan Untuk Membentuk Manusia Indonesia', *Cakrawala Pendidikan: Majalah Ilmiah Kependidikan. Edisi Khusus*, pp. 52–62.
- Marsigit. 2004. *Konsep Dasar Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah Negeri (MAN)*. Yogyakarta.
- OECD. 2022. *Reading-Performance-PISA*, <https://data.oecd.org/pisa/reading-performance-pisa.htm>.
- Oxford Learner's Dictionary. 2023. *Innovation*, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/innovation?q=innovation>.
- Ru, T. 2023. *How To Reduce Educational Inequality Between Urban and Rural Regions in China*, <https://cies2023.org/written-responses/how-to-reduce->

educational-inequality-between-urban-and-rural-regions-in-china-evidence-from-field-experiments/.

- Rusdiana, H.A. 2014. *Buku Konsep Inovasi Pendidikan (1)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Saputera, Y. 2022. *Tujuan, Masalah Dan Sasaran Inovasi Pendidikan*. Banjarmasin.
- Suaripa, I.P. 2018. 'Guru Sebagai Agen Inovator Berbasis Higher', *Purwadita*, 2(2), pp. 73–83.
- Subadi, T. 2012. *Inovasi Pendidikan*. 1st edn. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Supartini, E. 2003. '60143-ID-peran-guru-dalam-pembaharuan-pendidikan', *Dinamika Pendidikan* NO.01/Tahun x Maret 2003, pp. 63–70.
- Susilo Adi, S., Nany Kusumawardani, I. and Valentine Fransisca, J. (2018) 'Peran Guru Dalam Mengelola Kelas Yang Digambarkan Dalam Film Beyond The Blackboard Karya Jeff Bleckner', *Edcomtech*, 3(2), pp. 113–125.
- Syafaruddin dkk. 2012. *Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan)*. Edited by CHandra Wijaya dan Usiono. Medan: Perdana Publishing.
- Zakso, A. 2010. 'Inovasi Pendidikan Di Indonesia Antara Harapan Dan Kenyataan', *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* , 1(1), pp. 10–18.

BAB 10

CRITICAL THINKING DALAM PENDIDIKAN

Oleh Syahrullah Asyari

10.1 Pendahuluan

Critical thinking atau berpikir kritis adalah keterampilan yang tidak diragukan lagi urgensinya di segala bidang kehidupan (Karakoc, 2016), termasuk di dunia pendidikan saat ini. Pesatnya perkembangan sains dan teknologi, serta kuatnya arus globalisasi telah mendorong pentingnya memperhatikan keterampilan ini dalam pendidikan (Atmoko, 2020). Dalam situasi saat ini, siswa diperhadapkan pada informasi dari berbagai saluran televisi, *website*, dan jaringan sosial yang belum diketahui akurasinya. Hal itu karena banyaknya informasi yang sengaja disebar luas di televisi dan *website* untuk membuat bingung dan menipu. Dalam menghadapi situasi demikian, keterampilan berpikir kritis efektif digunakan (Arends, 2015). Oleh karena itu, keterampilan ini diterima secara luas sebagai salah satu tujuan pendidikan (Hitchcock, 2022). Bahkan, perolehan keterampilan ini dianggap sebagai tujuan pendidikan yang menyatukan tujuan pendidikan berbagai negara di abad modern (Ku, Ho, Hau, & Lai, 2013).

Sebenarnya, kalau ditelusuri jejak historis berpikir kritis di masa klasik, keterampilan ini sudah ada di masa Socrates (Arends, 2015) atau Plato (Changwong, Sukkamart, & Sisan, 2018), dan pada masa modern, keterampilan berpikir ini kembali dipopulerkan melalui karya awal John Dewey tentang berpikir reflektif yang diasosiasikan dengan berpikir kritis (Dewey, 1910). Hal ini karena dalam berpikir kritis, ada proses

analitik dan evaluatif berupa analisis konsistensi logis argumen untuk mengetahui kekeliruan penalaran (Arends, 2015). Dengan demikian, berpikir kritis adalah sebuah konsep yang memiliki prinsip sendiri. Namun, dalam praktik prinsipnya, berpikir kritis yang efektif ternyata tidak berdiri sendiri dan tidak serta merta terjadi. Berpikir kritis yang efektif ini butuh sikap dan keterampilan yang lain (Arends, 2015).

Berpikir kritis membantu kita berkomunikasi efektif, baik lisan, maupun tulisan. Sebelum berkomunikasi kita akan mengevaluasi apa yang akan dikatakan, atau apa yang akan ditulis. Sayangnya, keterampilan berpikir kritis ini sangat mirip dengan keterampilan fisik. Agar bisa terampil berpikir kritis, butuh banyak latihan. Kita tidak bisa terampil berpikir kritis dengan hanya diceritakan kepada kita tentang berpikir kritis, atau hanya menyaksikan orang berpikir kritis. Kita harus mempraktikkannya sendiri (Browne & Keeley, 2007). Untuk mempraktikkannya, tentu butuh panduan. Bab ini hadir bukan hanya untuk membantu pembaca dalam upaya mempraktikkan berpikir kritis, tapi juga untuk memberikan pemahaman secara teoritis tentang berpikir kritis. Inilah yang diuraikan dalam sub-subbab berikutnya.

10.2 Definisi *Critical Thinking* dan Karakteristik *Critical Thinker*

Kata 'kritis' dan 'kritik' sebenarnya berasal dari kata dalam bahasa Yunani 'kritikos' yang berarti menilai (*judge*), memahami (*discern*), atau memutuskan (*decide*). Dalam istilah bahasa Inggris modern, kata '*critic*' (pengkritik) dimaknai sebagai seseorang yang kerjanya adalah melakukan penilaian evaluatif, seperti penilaian evaluatif terhadap film, buku, musik atau makanan. Bersikap kritis dalam artian ini bukan hanya bermakna mencari kesalahan atau mengekspresikan ketidaksukaan, meskipun itu adalah makna lain dari kata

pengkritik. Sementara itu, berpikir kritis artinya memberikan pendapat yang adil dan tidak bias tentang sesuatu. Dengan demikian, bersikap kritis dan berpikir kritis adalah dua hal yang berbeda (Butterworth & Thwaites, 2013).

Berpikir kritis sebagai sebuah konsep tentu memiliki definisi sendiri, di mana kita dapat menggolongkan suatu aktivitas berpikir ke dalam contoh dan non-contoh berpikir kritis. Jika berpikir kritis hanya dimaknai sebagai memberikan penilaian (*judging*), bukankah itu berarti bahwa siapapun dapat melakukannya cukup dengan mengemukakan suatu pendapat? Tidak perlu ada latihan untuk memberikan suatu penilaian (*judgement*). Jika saya nonton film dan menganggap bahwa film itu membosankan, meskipun sudah ada tinjauan yang bagus tentang film itu, maka tiada seorang pun yang dapat mengatakan bahwa penilaian saya salah dan kritik dari profesional itulah yang benar. Seseorang bisa tidak setuju dengan saya, tetapi itu hanyalah penilaian yang lain yang Anda dapat katakan bahwa penilaiannya tidak lebih baik atau tidak lebih buruk dari penilaian saya. Dalam makna terbatas, ini benar. Tapi, penilaian kritis yang serius lebih dari sekadar pernyataan preferensi atau rasa. Penilaian kritis harus memiliki landasan yang biasanya mensyaratkan pengukuran pengetahuan atau keahlian yang dimiliki oleh orang yang melakukan penilaian. Perkataan 'Saya menyukainya' atau 'Saya tidak menyukainya' ini tidak cukup. Harus ada dasar atas suatu penilaian sebelum kita dapat menyebutnya sebagai penilaian kritis. Hal itu karena berpikir kritis menuntut seseorang untuk melakukan penilaian evaluatif terhadap informasi yang diperoleh berupa klaim dan argumen. Berpikir kritis ditandai oleh sikap adil dan berpikiran terbuka, sikap aktif dan berdasarkan pengetahuan, skeptis, dan mandiri (Butterworth & Thwaites, 2013).

Sementara itu, menurut George W. Rainbolt dan Sandra L. Dwyer, berpikir kritis adalah keterampilan mengevaluasi

argumen yang dibuat oleh orang lain dengan benar dan menyusun argumen sendiri dengan baik (Rainbolt & Dwyer, 2012). Kemudian, menurut Erick Wilberding, berpikir kritis berarti berpikir dengan penilaian yang berimbang atau penilaian cerdas, bukan menilai secara negatif, tetapi menilai dengan baik. Namun, definisi singkat ini telah berkembang lebih jauh hingga ada banyak definisi kontemporer tentang berpikir kritis. Dalam tradisi filosofis, berpikir kritis hampir identik dengan melatih logika informal. Yaitu, latihan logika yang memberi perhatian khusus pada kualitas yang membentuk makna kritis. Dalam tradisi psikologis, fokusnya adalah pada sifat dan dinamika berpikir itu sendiri. Yaitu, seperti yang dikemukakan oleh psikolog terkemuka Robert J. Sternberg bahwa berpikir kritis terdiri dari proses mental, strategi, dan representasi yang digunakan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan mempelajari konsep baru (Wilberding, 2019).

Selain itu, menurut Catherine Delamain dan Jill Spring, berpikir kritis adalah analisis dan evaluasi objektif terhadap suatu masalah untuk membuat penilaian tentang masalah itu. Sejauh mana seorang individu dapat membuat penilaian objektif bergantung pada pengetahuan dunia dan pengalaman hidup, serta keterampilan dalam membandingkan dan mengontraskan. Berpikir kritis juga melibatkan memori dan kemampuan untuk menarik kesimpulan. Sementara itu, penilaian yang valid membutuhkan pendekatan yang tidak bias (Delamain & Spring, 2021). Berikutnya, berpikir kritis pada dasarnya adalah mempertanyakan atau menantang pendekatan pengetahuan dan kebijaksanaan yang dirasakan. Berpikir kritis melibatkan pemeriksaan ide dan informasi dari posisi objektif, kemudian mempertanyakan informasi ini berdasarkan nilai, sikap, dan filosofi pribadi kita sendiri (Judge, Jones, & McCreery, 2009). Selanjutnya, menurut Joel Rudinow dan Vincent E. Barry, berpikir kritis berkaitan dengan pengambilan

keputusan. Berpikir kritis bukan hanya dimaksudkan untuk menemukan kesalahan dan hal negatif, tetapi juga untuk menemukan kekuatan dan hal positif yang ada. Jadi, berpikir kritis itu dimaksudkan untuk menemukan pro dan kontra tentang sesuatu (Rudinow & Barry, 2008).

Lebih lanjut, berpikir kritis adalah penerapan nalar secara hati-hati dalam menentukan nilai kebenaran suatu klaim (Moore & Parker, 2009). Sementara itu, menurut Hunter, berpikir kritis adalah sesuatu yang berharga, karena dua alasan. Pertama, berpikir kritis meningkatkan peluang seseorang untuk memperoleh pengetahuan (*knowledge*) dan pengetahuan adalah sesuatu yang berharga. Kedua, berpikir kritis itu penting untuk membentuk pikiran seseorang tentang apa yang akan diyakini atau apa yang akan dilakukan, yang merupakan hal penting untuk membentuk kemandirian (*autonomous*), dan kemandirian adalah sesuatu yang berharga (Hunter, 2009). Selain itu, Hunter mengutip pendapat Robert H. Ennis yang mendefinisikan berpikir kritis sebagai berpikir yang masuk akal atau berpikir reflektif yang bertujuan menentukan apa yang akan diyakini atau apa yang akan dilakukan (Hunter, 2009). Juga, berpikir kritis adalah penalaran yang bijaksana tentang apa yang harus diyakini dan apa yang harus dilakukan (Tittle, 2011). Selanjutnya, menurut Joel Rudinow dan Vincent E. Barry, berpikir kritis adalah seperangkat alat konseptual dengan keterampilan dan strategi intelektual yang saling terkait dan bermanfaat untuk mengambil keputusan yang masuk akal tentang apa yang harus dilakukan atau diyakini (Rudinow & Barry, 2008).

Selain berbagai definisi berpikir kritis tersebut, juga ada miskonsepsi tentang berpikir kritis (Ruggiero, 2012). Pertama, seseorang dianggap berpikir kritis, saat ia mampu mendukung keyakinannya dengan alasan. Padahal, setiap orang pasti punya alasan, bagaimanapun lemahnya alasan itu. Ujian berpikir kritisnya adalah seberapa baik dan seberapa cukupkah

alasannya dalam mendukung keyakinannya. Kedua, ada yang beranggapan bahwa orang yang berpikir kritis tidak pernah meniru pemikiran atau tindakan orang lain. Jika demikian, maka semua orang gila mungkin saja disebut pemikir kritis. Hal itu, karena berpikir kritis berarti mengambil keputusan yang baik, terlepas dari seberapa sama atau berbeda keputusan yang sedang diambil dengan keputusan yang telah ada sebelumnya. Ketiga, ada anggapan bahwa berpikir kritis sama dengan punya banyak jawaban benar di kepala seseorang. Tentu saja, tidak ada salahnya punya banyak jawaban benar. Tetapi, berpikir kritis itu melibatkan proses menemukan jawaban, saat jawaban itu belum ada. Keempat, ada anggapan bahwa berpikir kritis tidak dapat dipelajari dan setiap orang punya atau tidak punya pemikiran kritis. Padahal, berpikir kritis adalah masalah kebiasaan. Pemikir paling sembrono dan paling buruk sekalipun bisa menjadi pemikir kritis, jika ia mengembangkan karakteristik pemikir kritis. Ini bukan berarti bahwa semua orang mempunyai potensi berpikir yang sama, tetapi lebih kepada anggapan bahwa setiap orang dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara dramatis.

Berikut ini adalah karakteristik pemikir kritis yang membuatnya berbeda dengan orang yang bukan pemikir kritis (Ruggiero, 2012).

Tabel 10.1 : Perbedaan Karakteristik Pemikir Kritis dan Bukan Pemikir Kritis

Pemikir Kritis	Bukan Pemikir Kritis
Jujur dengan dirinya sendiri, mengakui apa yang tidak ia ketahui, mengakui keterbatasannya, dan waspada terhadap kesalahannya sendiri.	Berpura-pura tahu lebih banyak daripada yang ia lakukan, mengabaikan keterbatasannya, dan menganggap pandangannya bebas dari kesalahan.
Menganggap masalah dan isu kontroversial sebagai tantangan yang mengasyikkan.	Menganggap masalah dan isu kontroversial sebagai gangguan atau ancaman terhadap egonya.
Berusaha keras untuk memahami, menjaga keingintahuan tetap ada, tetap sabar dalam menghadapi kesulitan, dan siap menginvestasikan waktunya untuk mengatasi kebingungan.	Tidak sabar dalam menghadapi kesulitan, sehingga ia lebih memilih untuk tetap bingung daripada berusaha memahami kesulitan yang ia hadapi.
Mendasarkan penilaian pada bukti daripada preferensi pribadi, menunda penilaian bila bukti tidak mencukupi. Ia merevisi penilaiannya, ketika bukti baru mengungkap adanya	Mendasarkan penilaian pada kesan pertama, kemudian bereaksi. Ia tidak peduli dengan jumlah atau kualitas bukti dan berpegang teguh pada pandangannya sendiri.

Pemikir Kritis	Bukan Pemikir Kritis
kesalahan.	
Tertarik pada ide orang lain, serta bersedia membaca dan mendengarkan dengan penuh perhatian ide orang lain, meskipun ia cenderung tidak setuju pada ide orang itu.	Sibuk dengan dirinya sendiri dan pendapatnya sendiri, sehingga tidak mau memperhatikan pandangan orang lain. Tanda ketidaksepakatan pertama adalah ia cenderung berpikir, “Bagaimana bisa saya menyangkal ini?”
Menyadari bahwa pandangan ekstrim (baik konservatif, maupun liberal) jarang benar, sehingga ia menghindarinya. Ia pun mempraktikkan pemikiran yang adil dan mencari pandangan yang berimbang.	Mengabaikan kebutuhan akan keseimbangan. Ia juga lebih senang pada pandangan yang mendukung pandangannya yang sudah mapan saja.
Berlatih menahan diri dan mengendalikan perasaannya, bukan dikendalikan oleh perasaannya. Ia juga berpikir sebelum bertindak.	Cenderung mengikuti perasaannya dan bertindak impulsif.

(Ruggiero, 2012)

Kemudian, Robert H. Ennis memberikan gambaran orang dengan kemampuan berpikir kritis dan kecenderungan disposisi berpikir kritis seseorang sebagai berikut.

Tabel 10.2 : Karakteristik Disposisi Berpikir Kritis dan Kemampuan Berpikir Kritis

Disposisi Berpikir Kritis	Kemampuan Berpikir Kritis
- Mencari dan menawarkan pernyataan yang jelas tentang tesis atau pertanyaan. - Mencari dan menawarkan alasan yang jelas. - Mencoba untuk mendapat informasi dengan baik. - Menggunakan sumber dan pengamatan yang kredibel, dan biasanya menyebutkannya. - Memperhitungkan keseluruhan situasi. - Mengingat perhatian dasar dalam konteks. - Waspada terhadap alternatif. - Berpikiran terbuka dengan serius mempertimbangkan sudut pandang lain dan	- Memiliki fokus dan mengejanya. - Menganalisis argumen. - Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi. - Memahami dan menggunakan grafik dan matematika. - Menilai kredibilitas suatu sumber. - Mengamati dan menilai laporan pengamatan. - Menggunakan pengetahuan latar belakang, pengetahuan tentang situasi, dan kesimpulan yang sebelumnya telah dibuat. - Mendeduksi dan menilai deduksi. - Membuat dan menilai kesimpulan dan argumen induktif (induksi enumeratif dan penalaran penjelasan terbaik).

Disposisi Berpikir Kritis	Kemampuan Berpikir Kritis
berpikiran terbuka menahan penilaian ketika bukti dan alasan tidak cukup. - Mengambil sikap dan mengubah sikap, apabila bukti dan alasan sudah cukup. - Mencari bukti dengan penuh ketelitian sesuai dengan kebutuhan situasi. - Berupaya untuk “melakukan pencarian bukti dengan benar” sejauh mungkin atau sesuai dengan yang selayaknya. - Menggunakan kemampuan berpikir kritisnya.	- Melakukan penilaian (<i>judgement</i>) dan menilai hasil penilaian. - Mendefinisikan istilah dan menilai definisi istilah yang telah dibuat. - Menangani keragu-raguan dengan tepat. - Mengaitkan dan menilai asumsi yang tidak dinyatakan. - Berpikir prediktif (<i>suppositionally</i>). - Menghadapi label kesalahan yang disematkan padanya. - Menyadari berpikirnya sendiri dan memeriksa kualitas berpikirnya sendiri (metakognisi). - Menangani sesuatu secara tertib - Menangani strategi retorik

(Ennis, 2015)

Sebenarnya konsep dasar berpikir kritis memiliki beberapa macam ketidakjelasan. Ketidakjelasan itu berkaitan dengan penilaian yang dapat menjadi subjek berpikir kritis, hakikat standar yang harus dipenuhi oleh berpikir kritis, dan hakikat kegiatan, operasi atau prosedur yang mungkin dipenuhi oleh standar ini. Tapi, konsepsi populer tentang berpikir kritis menyarankan tiga kemungkinan opsi, yaitu:

mengikuti prosedur tertentu, menggunakan proses mental tertentu, dan menyelesaikan tugas intelektual tertentu. Meskipun ada juga yang mengatakan bahwa berpikir kritis tidak dapat dijelaskan secara memadai dalam hal penggunaan proses mental tertentu atau mengikuti prosedur tertentu, berpikir kritis harus dijelaskan melalui penyelesaian tugas intelektual tertentu secara memadai, jika kita ingin berlaku adil terhadap fakta bahwa konsep dasar berpikir kritis kita pada dasarnya adalah gagasan normatif yang dimaknai sebagai berpikir yang baik. Itulah kualitas berpikir yang membedakan berpikir kritis dari berpikir tidak kritis, bukan proses berpikirnya (Bailin, Case, Coombs, & Daniels, 1999).

Selain memutuskan bagaimana menggambarkan aktivitas dan standar berpikir kritis, kita perlu memutuskan batasan berpikir kritis, yaitu jenis tugas apa yang kita pandang sebagai berpikir kritis. Berpikir kritis terkadang dipertentangkan dengan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, analisis masalah, dan penyelidikan. Istilah-istilah seperti 'pemecahan masalah' dan 'pengambilan keputusan' menunjukkan jenis tugas berpikir yang agak umum. Namun, melaksanakan tugas 'pemecahan masalah' dan 'pengambilan keputusan' ini biasanya mengharuskan seseorang melakukan sejumlah penilaian (*judgement*), dan berpikir yang mengarah pada penilaian ini dapat memenuhi atau tidak dapat memenuhi standar berpikir yang baik. Seseorang dapat memecahkan masalah secara kritis atau secara tidak kritis. Jadi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan lain-lain, paling baik dipandang sebagai arena di mana berpikir kritis harus dilakukan, bukan dipandang sebagai jenis berpikir lain yang dipertentangkan dengan berpikir kritis (Bailin, Case, Coombs, & Daniels, 1999).

Dalam kaitan antara berpikir kritis dan berpikir kreatif, tampaknya ada hubungan logis keduanya. Seseorang mungkin terlibat dalam berpikir yang tujuannya adalah untuk

mengambil keputusan tentang apa yang harus dilakukan dalam menciptakan puisi, drama atau lukisan, dan pada saat yang sama berusaha untuk memenuhi standar yang sesuai dengan berpikir tersebut. Ini adalah fakta sejarah bahwa meskipun ide-ide baru kadang muncul secara kebetulan, sebagian besar penemuan ilmiah, penemuan teknologi, dan pertunjukan artistik mengharuskan pelaksanaan penilaian (*judgement*) berdasarkan pemikiran kritis. Dengan kata lain, seseorang dapat berpikir kritis sambil terlibat dalam berpikir kreatif. Demikian pula, seseorang mungkin perlu kreatif dalam berpikir kritis tentang sejumlah masalah dan isu. Berpikir kritis seringkali harus membayangkan konsekuensi yang mungkin terjadi, menghasilkan pendekatan orisinal dan mengidentifikasi perspektif alternatif. Dengan demikian, kreativitas memainkan peran penting dalam berpikir kritis (Bailin, Case, Coombs, & Daniels, 1999).

Beberapa ahli teori berpikir kritis mengklaim atau berasumsi bahwa berpikir kritis paling baik dipahami secara terbatas pada analisis dan penilaian pernyataan, argumen atau alasan. Dua di antara ahli teori berpikir kritis yang dimaksud adalah Ralph H. Johnson dan Harvey Siegel. Johnson berpendapat bahwa berpikir kritis melibatkan penilaian produk intelektual berdasarkan standar (atau kriteria) yang tepat. Produk intelektual yang ia miliki meliputi keyakinan, teori, hipotesis, berita, dan argumen. Sementara itu, Siegel mendefinisikan berpikir kritis sebagai melibatkan dua komponen, 'kemampuan untuk menilai alasan dengan benar' dan 'kemauan, hasrat, dan disposisi untuk mendasarkan tindakan dan keyakinan seseorang pada alasan'. Meskipun evaluasi produk intelektual, termasuk pernyataan, argumen, dan alasan merupakan komponen penting dari berpikir kritis, memahaminya secara terbatas hanya pada aktivitas analisis dan penilaian pernyataan, argumen atau alasan, itu

pemahaman yang terlalu sempit karena dua alasan (Bailin, Case, Coombs, & Daniels, 1999).

Kedua alasan itu adalah sebagai berikut.

Pertama, pemahaman bahwa berpikir hanya terbatas pada analisis dan penilaian pernyataan, argumen atau alasan, gagal menilai fakta bahwa berpikir yang baik itu lebih dari sekadar evaluasi yang baik terhadap produk intelektual; berpikir yang baik juga melibatkan pertimbangan atau refleksi yang tepat. Banyak orang mungkin saja gagal berpikir kritis, misalnya, bukan karena mereka melakukan pekerjaan yang buruk dalam mengevaluasi alasan, tetapi karena mereka melakukan kerja yang buruk dalam menemukan pertimbangan seperti apa yang relevan dengan keputusan mereka, dan dengan demikian, seperti apa yang dianggap sebagai alasan. Demikian pula, mereka mungkin gagal berpikir kritis karena mereka lalai mempertimbangkan alternatif yang masuk akal terhadap gagasan dan kecenderungan awal mereka ketika berupaya memutuskan apa yang harus dilakukan. Konsepsi berpikir kritis yang memadai harus menafsirkannya sebagai melibatkan penilaian alasan dan argumen yang bertanggung jawab, dan pertimbangan yang bertanggung jawab (Bailin, Case, Coombs, & Daniels, 1999).

Kedua, penafsiran bahwa berpikir hanya terbatas pada analisis dan penilaian pernyataan, argumen atau alasan, ini terlalu sempit, sehingga gagal menilai fakta bahwa berpikir kritis sangat sering terjadi dalam konteks berpikir banyak orang melalui diskusi dan dialog. Karl R. Popper menekankan pentingnya diskusi kritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Kita percaya bahwa diskusi kritis memainkan peran yang sama pentingnya di sebagian besar bidang penyelidikan dan praktik, termasuk pengambilan keputusan politik dan moral. Jika kita benar dalam mengandaikan bahwa musyawarah kelompok merupakan konteks penting untuk berpikir kritis, maka berpikir yang sesuai dengan konteks

tersebut harus dimasukkan dalam konsepsi kita tentang berpikir kritis. Artinya, selain menilai produk intelektual secara tepat, berpikir kritis juga mencakup pemberian tanggapan secara konstruktif terhadap alasan dan argumen yang diberikan orang lain dalam konteks diskusi. Pemberian tanggapan secara konstruktif dalam konteks diskusi ingin mengembangkan tujuan diskusi kritis, dengan tetap mempertahankan lingkungan sosial yang memungkinkan semua pihak berpartisipasi sepenuhnya dalam diskusi. Dengan demikian, berpikir yang baik dalam konteks ini melibatkan lebih dari sekedar evaluasi nalar yang baik (Bailin, Case, Coombs, & Daniels, 1999).

10.3 Aktivitas, Tantangan, dan Pengetahuan Pra-syarat Critical Thinking

Seseorang berpikir kritis sejatinya maksudnya adalah agar menjadi bijaksana. Filosofi Barat sebenarnya berangkat dari kredo Socrates, 'kenali dirimu!'. Sejak saat itu, orang yang bijak, baik laki-laki, maupun perempuan menyadari bahwa mengenali diri sendiri adalah kunci menuju kebijaksanaan. Dalam hal ini, mengenali kebiasaan dan sikap yang mempengaruhi berpikir Anda (Ruggiero, 2012), termasuk berpikir kritis Anda.

Aktivitas dalam berpikir kritis adalah penyelidikan, interpretasi, dan penilaian, secara berurutan. Bagan berikut merangkum setiap aktivitas dalam kaitannya dengan dua aktivitas lainnya (Ruggiero, 2012).

Tabel 10.3 : Aktivitas dalam Berpikir Kritis

Aktivitas	Definisi	Syarat
Investigasi	Mencari bukti, yaitu mencari data yang akan menjawab pertanyaan kunci tentang isu yang ada	Buktinya harus relevan dan cukup.
Interpretasi	Menetapkan maksud bukti itu	Interpretasinya harus lebih masuk akal daripada interpretasiandingannya.
Keputusan/ Penilaian (<i>Judgment</i>)	Mencapai kesimpulan tentang isu itu.	Kesimpulannya harus memenuhi uji logika.

(Ruggiero, 2012)

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, ciri pemikir yang tidak bertanggung jawab adalah memilih kesimpulannya terlebih dahulu, kemudian mencari bukti untuk membenarkan pilihannya. Ia gagal menyadari bahwa satu-satunya kesimpulan yang layak ditarik adalah kesimpulan yang didasarkan pada pemahaman menyeluruh tentang masalah atau isu, beserta kemungkinan solusi atau penyelesaiannya. Kesimpulan yang didasarkan pada pemahaman menyeluruh itu sangat dapat diterima untuk berspekulasi, menebak, serta membentuk firasat dan hipotesis. Aktivitas seperti berspekulasi, menebak, serta membentuk firasat dan hipotesis menyiapkan titik tolak yang bermanfaat bagi proses berpikir. Tetapi, hal terpenting adalah jangan membiarkan firasat dan hipotesis memanipulasi pikiran kita dan mendikte kesimpulan

kita yang telah diperoleh dari pemahaman menyeluruh tentang suatu masalah atau isu (Ruggiero, 2012).

Tiga aktivitas dalam berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ruggiero, menurut hemat penulis, dapat juga disebut sebagai komponen utama dalam proses berpikir kritis. Hal itu karena ketiga aktivitas tersebut bukan hanya mutlak adanya dalam berpikir kritis, tetapi juga berlangsung secara berurutan. Namun demikian, secara komprehensif, Ruggiero sebenarnya juga telah mengemukakan aktivitas dalam proses berpikir kritis yang ia istilahkan sebagai strategi berpikir kritis. Yaitu, bersikap jeli (*being observant*), menyeleksi isu (*selecting an issue*), melakukan penyelidikan (*conducting inquiry*), membentuk keputusan (*forming a judgment*) dan membujuk orang lain (*persuading others*) (Ruggiero, 2012).

Selain menurut Ruggiero, Jennifer Pontius dan Alan McIntosh mengemukakan proses berpikir kritis dalam tiga komponen (Pontius & McIntosh, 2020). Yaitu, rasa ingin tahu (*curiosity*), skeptisisme (*skepticism*), dan kesadaran diri (*self-awareness*).

Tabel 10.4 : Proses Berpikir Kritis

Komponen	Definisi
Rasa Ingin Tahu	Hasrat untuk belajar, mencari bukti, mengembangkan pertanyaan baru, dan terbuka pada ide-ide baru
Skeptisisme	Memiliki sikap bertanya yang sehat tentang informasi baru
Kesadaran Diri	Kemampuan mengenali bias yang dilakukan sendiri dan mengubah pendapatnya saat ditunjukkan bukti baru kepadanya

(Pontius & McIntosh, 2020)

Juga, Nicole Leggett mengemukakan pendapatnya tentang aktivitas berpikir kritis. Menurutny, berpikir kritis melibatkan aktivitas mendeskripsikan, menafsirkan, menganalisis, merefleksi, mengevaluasi, mengkritisi, menjelaskan, mengurutkan, menalar, membandingkan, mempertanyakan, menyimpulkan, berhipotesis, dan menguji. Seseorang dapat belajar berpikir kritis dan dapat mengembangkan strategi eksplorasi, berpikir, dan bernalar, maupun menciptakan teori-teori kerja untuk memahami lingkungan sosial dan alam sekitar di mana orang itu berada. Dalam upaya itu, lingkungan yang mendukung dan interaksi yang berkualitas antara seseorang, misalnya seorang anak, dengan pengasuh dan pendidiknya merupakan faktor penting dalam proses pengembangan keterampilan berpikirnya (Leggett, 2022).

Berikutnya, John Butterworth dan Geoff Thwaites mengemukakan tiga aktivitas utama secara berurutan dalam berpikir kritis seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 10.5 : Aktivitas Berpikir Kritis

Aktivitas	Definisi
Analisis	Mengidentifikasi bagian-bagian penting dari sebuah teks dan merekonstruksinya dengan cara yang dapat menangkap maknanya secara lengkap dan wajar. Ini sangat relevan dengan argumen, terutama argumen yang kompleks.
Evaluasi	Menilai seberapa baik sebuah teks. Misalnya, seberapa baik sebuah argumen dalam mendukung kesimpulannya. Atau, seberapa kuat bukti-bukti yang ada untuk mendukung klaimnya.
Argumen	Argumen lebih lanjut cukup jelas. Ini adalah

Aktivitas	Definisi
Lanjutan	kesempatan siswa memberikan tanggapannya sendiri terhadap teks yang dipermasalahkan dengan menghadirkan kasus yang beralasan untuk mendukung atau menentang klaim yang dibuatnya.

(Butterworth & Thwaites, 2013)

Ada sejumlah tantangan dalam berpikir kritis. Tantangan itu adalah adanya banyak jalan untuk terjadinya kesalahan berpikir. Kesalahan paling mendasar, yaitu berpikiran bahwa "milikku lebih baik". Kesalahan paling mendasar ini tampaknya berakar pada sifat manusiawi kita dan membuka jalan bagi banyak kesalahan lainnya yang dikelompokkan menurut waktu terjadinya. Satu, kesalahan perspektif. Jenis kesalahan ini adalah gagasan keliru tentang realitas yang hadir dalam pikiran kita yang kurang lebih berlangsung secara terus-menerus. Dua, kesalahan prosedur. Jenis kesalahan ini terjadi, saat kita berhadapan dengan masalah tertentu. Tiga, kesalahan ekspresi. Jenis kesalahan ini terjadi, saat kita menuangkan pikiran kita ke dalam kata-kata. Empat, kesalahan reaksi. Jenis kesalahan ini terjadi, saat seseorang mengkritik atau menentang pernyataan atau argumen yang kita buat. Terakhir, kesalahan yang terjadi sebagai kombinasi dari jenis-jenis kesalahan tersebut (Ruggiero, 2012).

Tantangan lain dalam berpikir kritis juga dikemukakan oleh Joel Rudinow dan Vincent E. Barry (Rudinow & Barry, 2008).

Pertama, relativisme atau subjektivisme. Maksudnya, kebenaran itu selalu relatif terhadap suatu sudut pandang tertentu. Dengan kata lain, apa yang benar bagi saya belum tentu benar menurut Anda. Ini adalah hambatan besar untuk

berpikir kritis dan Rudinow dan Barry menganggap bahwa relativisme atau subjektivisme adalah mitos, sehingga mereka mengusulkan untuk membantahnya dengan argumen, "Seseorang tidak mungkin mengatakan atau percaya bahwa relativisme atau subjektivisme itu benar, tanpa ia menentang dirinya sendiri". Dengan demikian, mengatakan atau percaya bahwa relativisme atau subjektivisme itu benar adalah hal yang tidak masuk akal. Kemudian, untuk mengatasi hambatan berpikir kritis yang ditimbulkan oleh relativisme atau subjektivisme, kita akan mengasumsikan pemahaman akal sehat tentang sifat kebenaran. Kita akan berasumsi bahwa kebenaran adalah hubungan antara keyakinan atau pernyataan di satu sisi dan realitas atau dunia di sisi lain. Keyakinan atau pernyataan hanya benar, jika itu sesuai dengan sesuatu yang nyata. Keyakinan atau pernyataan Anda benar hanya jika itu yang sebenarnya terjadi. Atas dasar konsepsi kebenaran ini, dapat kita katakan bahwa pencarian kebenaran bisa lama dan sulit. Para ilmuwan, misalnya, harus bekerja lama dan bekerja keras untuk mencari tahu tentang lapisan ozon bumi. Kemudian, selama tetap ada ketidaksepakatan di antara para ilmuwan yang telah mempelajari lapisan ozon bumi, atau efek rumah kaca, kita harus menyadari bahwa pencarian kebenaran masih mungkin untuk terus berlangsung. Tetapi program penelitian yang lama dan sulit, pada akhirnya, dapat sampai pada kesimpulan yang dapat diyakini. Meskipun dalam banyak kasus, pencarian kebenaran tidaklah lama dan tidak sulit. Misalnya, tidak terlalu sulit untuk mengetahui berapa berat badan Anda.

Kedua, relativisme terbatas atau subjektivisme. Maksudnya, ada perbedaan antara masalah faktual dan masalah opini. Masalah faktual adalah hal yang berkaitan dengan fakta yang dapat dibuktikan atau diketahui, tanpa keraguan atau pertanyaan. Segala sesuatu selain masalah faktual adalah masalah opini dan dalam hal opini, sebenarnya

tidak ada yang namanya “kebenaran”. Masalah muncul, ketika kita berhenti mencari kebenaran, hanya karena kita mengenali adanya ruang keraguan dan ketidaksepakatan. Berpikir kritis tidak menyerah begitu saja dalam pencarian kebenaran. Untuk mengatasi hambatan berpikir kritis yang ditimbulkan oleh relativisme atau subjektivisme, baik terbatas maupun tidak, kita harus menumbuhkan sikap kesabaran dan keuletan dalam mengejar kebenaran.

Ketiga, egosentrisme. Egosentrisme adalah kebalikan dari relativisme atau subjektivisme. Egosentrisme muncul dari kecenderungan untuk menghargai dan membela keyakinan yang paling dekat hubungannya dengan identitas individu. Dalam sains, kita dapat menemukan contoh egosentrisme yang menghalangi berpikir kritis. Karya astronomi Galileo dianggap sebagai serangan yang menghancurkan bagi pandangan geosentris tradisional tentang alam semesta yang telah diterima oleh sebagian besar ilmuwan, maupun Gereja di zaman Galileo. Risalah Galileo dianggap serangan tidak hanya terhadap pandangan yang dianut oleh otoritas ini, tetapi juga terhadap status otoritatif yang mereka nikmati dan citrakan pada diri mereka selama ini. Masalahnya adalah karena mereka bereaksi dengan menyensor Galileo, di antaranya, dengan memasukkan bukunya dalam indeks buku terlarang dan memerintahkannya untuk meninggalkan karya tulisnya, disertai dengan ancaman penyiksaan. Tampaknya, kecenderungan menghargai dan mempertahankan keyakinan terkait identitas individu adalah hal yang wajar. Bahkan, kita secara alami cenderung mendukung dan membela diri kita sendiri dan apa pun yang kita identifikasi sebagai bagian dari diri kita sendiri. Kita secara alami egosentris dalam pemikiran kita, maupun dalam minat dan perhatian kita. Tetapi kecenderungan seperti ini, jika dibiarkan, dapat menutup pikiran terhadap kemungkinan salah dan menghalangi berpikir kritis. Untuk mengatasi hal ini, kita harus menumbuhkan sikap

“kerendahan hati intelektual” melalui pengakuan terhadap falibilitas dengan tetap memegang komitmen sabar dan gigih mengejar kebenaran.

Keempat, intimidasi oleh otoritas. Otoritas adalah sumber ahli informasi di luar diri kita. Sumbernya bisa satu individu (orang tua, guru, selebritas, pendeta, presiden), sekelompok individu (dokter, pendidik, kelompok sebaya, konsensus nasional), atau bahkan institusi (agama), lembaga pemerintah, lembaga pendidikan. Apa pun bentuknya, otoritas dapat memberikan pengaruh yang cukup besar pada sistem keyakinan kita. Mudah saja untuk melihat alasannya. Pertimbangkan betapa sulitnya menjadi ahli tentang apa pun. Tidak ada yang bisa berharap untuk menjadi ahli dalam segala hal. Hampir selalu akan ada seseorang di sekitar kita yang tahu lebih banyak tentang apa pun yang kita minati daripada kita. Jadi seseorang dengan sikap kerendahan hati intelektual yang sehat kemungkinan besar akan merasa terbantu untuk berkonsultasi dengan pihak berwenang untuk pendapat ahli mereka. Tetapi, akal sehat harus memperingatkan Anda bahwa ada risiko yang melekat dalam meyakini orang lain selain diri Anda sendiri saat Anda mengambil keputusan. Bagaimana Anda tahu bahwa otoritas yang Anda yakini dapat diandalkan? Dengan demikian tampak jelas bahwa banyak orang normal dan cerdas, memiliki risiko bahwa ketika diinstruksikan oleh otoritas, mereka akan bertindak bertentangan dengan penilaian mereka yang lebih baik. Untuk mengatasi hambatan Berpikir Kritis yang ditimbulkan oleh pengaruh otoritas yang mengintimidasi, kita hanya perlu mempertahankan “kemandirian intelektual” kita.

Kelima, konformisme. Maksudnya, penyesuaian dengan berbagai nilai, aturan, dan tradisi yang ada dalam suatu kelompok. Dalam kelompok, kerjasama di antara anggota individu dan loyalitas kelompok sama-sama penting untuk mencapai keberhasilan kelompok manapun, termasuk

koordinasi proyek kelompok apa pun dan pemeliharaan kelompok sebagai entitas yang stabil. Tampaknya hirarki otoritas muncul dalam kelompok manapun, di mana ortodoksi itu ada dan penyesuaian di dalamnya perlu diperkuat. Semua ini alami dan masuk akal jika menyangkut kelangsungan hidup individu dan kelompok. Namun, jika kecenderungan alami dan fungsional ini tidak dijaga dalam batas yang sehat, maka rasa takut akan keterasingan dapat menguasai akal sehat dasar kita dan meningkatkan risiko melakukan kesalahan. Untuk mengatasi hambatan Berpikir Kritis yang ditimbulkan oleh pengaruh otoritas yang mengintimidasi, tekanan teman sebaya, dan ortodoksi, kita perlu memupuk dan memelihara “keberanian intelektual”.

Keenam, etnosentrisme. Maksudnya, pandangan yang awalnya menyatakan bahwa saya lebih baik, seperti gagasan saya, pengalaman saya, nilai-nilai saya, dan agenda saya, kemudian menjadi pandangan bahwa milik kita lebih baik, seperti gagasan kita, nilai kita, dan cara kita. Kalau pandangan seperti ini muncul, maka berpikir kritis akan terhambat. Dalam berpikir kritis, keragaman budaya dan kesadaran akan perspektif budaya alternatif sangat berguna, karena adanya keterbatasan yang melekat pada setiap perspektif budaya tertentu. Apresiasi keragaman budaya berkontribusi pada keterbukaan pikiran yang merupakan unsur penting dari berpikir kritis. Untuk mengatasi hambatan berpikir kritis yang ditimbulkan oleh etnosentrisme, kita harus menumbuhkan sikap toleransi intelektual yang penuh hormat dan menjaga serta memperkuat kerendahan hati intelektual kita.

Ketujuh, asumsi yang tidak diperiksa. Asumsi yang dimaksud di sini adalah klaim yang dianggap benar, tanpa argumen. Klaim adalah pernyataan yang bernilai benar atau salah untuk dirinya sendiri. Sedangkan argumen adalah dukungan untuk klaim. Dan, tentu saja, ada risiko dalam membuat asumsi apapun. Yaitu, risiko bahwa apa yang Anda

asumsikan tidak benar. Kemudian, tampaknya jelas bahwa dalam praktiknya tidak mungkin untuk bernalar tentang apapun tanpa membuat setidaknya suatu asumsi atau beberapa asumsi. Risiko seperti itu melekat dan tak terhindarkan dalam penalaran. Dengan kata lain, tidak ada cara untuk menghilangkan risiko ini sepenuhnya. Tetapi risiko ini meningkat hingga bahkan disebut berbahaya, jika asumsi itu disembunyikan. Selama suatu asumsi disembunyikan, maka asumsi itu tidak terbuka untuk didiskusikan, ditentang, didebat, dan dijadikan pertimbangan, sebagaimana seharusnya suatu klaim serius atas kebenaran. Untuk menekan risiko itu, cara yang jelas adalah dengan menyadari asumsi yang kita buat, tanpa melupakan kebutuhan untuk berdiskusi, menentang, berdebat, dan mempertimbangkan apakah yang diasumsikan itu benar.

Juga ada pengetahuan prasyarat bagi seseorang agar dapat berpikir kritis, serta keterampilan tertentu yang dibutuhkan dalam berpikir kritis. Pengetahuan prasyarat yang dimaksud adalah pengetahuan tentang konsep berpikir kritis, pengetahuan tentang prinsip berpikir kritis, dan pengetahuan tentang materi pelajaran untuk (*subject-matter critical thinking*) (Hitchcock, 2022). Sementara itu, keterampilan yang dibutuhkan dalam berpikir kritis adalah keterampilan menentukan akurasi informasi, keterampilan menemukan argumen yang tidak logis, sikap berorientasi inkuiri, dan disposisi terhadap hakikat pengetahuan dan kebenaran. Disposisi dalam hal ini adalah sikap dan kualitas yang melekat dalam pikiran (Arends, 2015). Pengetahuan prasyarat untuk berpikir kritis ini disebut oleh Bailin, Case, Coombs, dan Daniels sebagai sumber daya intelektual untuk berpikir kritis, yaitu pengetahuan latar belakang, pengetahuan operasional tentang standar berpikir yang baik, pengetahuan tentang konsep kritis kunci, heuristik (strategi, prosedur, dan lain-lain), dan kebiasaan berpikir (Bailin, Case, Coombs, & Daniels, 1999).

Jangan sampai, seperti yang dikemukakan oleh Stella Cottrell, kita salah paham tentang makna kritik; kita menilai terlalu tinggi kemampuan penalaran kita sendiri; kita kurang metode, strategi atau praktik berpikir kritis; kita enggan mengkritik para ahli; kita memberikan alasan afektif; kita salah informasi dalam upaya memahami sesuatu; serta kita kurang fokus dan kurang perhatian terhadap detail informasi yang diperoleh (Cottrell, 2005).

10.4 Perkembangan Intelektual dan Critical Thinking Siswa

Karakteristik pemikir kritis, aktivitas dasar yang dilibatkan dalam berpikir kritis, serta tantangan dan pengetahuan prasyarat berpikir kritis menunjukkan bahwa berpikir kritis tidak serta merta terjadi begitu saja. Seperti yang dikemukakan oleh Piaget, saat manusia berusaha memahami lingkungan mereka, ada faktor kematangan biologis, interaksi dengan lingkungan, dan pengalaman sosial yang bergabung bersama-sama memberi pengaruh terhadap cara manusia berpikir tentang sesuatu (Arends, 2015), termasuk berpikir kritis. Dengan kata lain, cara manusia memikirkan sesuatu dipengaruhi oleh usia, perkembangan bahasa, dan level perkembangan intelektual mereka (Arends, 2015). Oleh karena itu, perkembangan intelektual atau perkembangan intelektual perlu dibahas dalam kaitannya dengan berpikir kritis siswa. Richard I. Arends menjelaskan tahap perkembangan intelektual menurut Piaget seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut (Arends, 2015).

Tabel 10.6 : Tahap Perkembangan intelektual Piaget

Tahap	Usia	Jenis Kemampuan berpikir
Sensorimotor	Lahir-2 tahun	Mulai mengenal objek; dapat meniru
Praoperasional	2-7 tahun	Mengembangkan penggunaan bahasa; mulai kemampuan berpikir simbolik; dapat melihat sudut pandang orang lain; kurang operasi mental logis
Operasi konkrit	7-11 tahun	Dapat mengembangkan masalah konkrit secara logis; mampu mengklasifikasikan
Operasi formal	11-15 tahun/dewasa	Dapat memecahkan masalah abstrak secara logis; memiliki perhatian terhadap isu sosial

(Arends, 2015)

Berdasarkan tabel di atas, ketika anak-anak tumbuh dan menjadi dewasa, menurut Piaget, mereka melewati empat tahap perkembangan intelektual: sensorimotor, praoperasional, operasi konkret, dan operasi formal. Pada tahapan perkembangan intelektual Piaget, anak-anak yang lebih kecil berurusan dengan dunia mereka dengan cara yang lebih konkret dan langsung, sedangkan anak-anak yang lebih

besar dan orang dewasa dapat terlibat dalam pemecahan masalah yang abstrak (Arends, 2015).

Piaget juga memberikan teori untuk memahami bagaimana orang menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka melalui proses asimilasi dan akomodasi. Ketika individu mengalami suatu ide baru atau suatu situasi baru, mereka terlebih dahulu berupaya memahami informasi baru dengan menggunakan skema yang ada. Skema yaitu cara individu menyimpan dan mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman dalam memori. Upaya memahami informasi baru dengan menyesuaikan informasi baru itu dengan apa yang sudah diketahui disebut asimilasi (Arends, 2015).

Ambil contoh seorang anak kecil yang memiliki kucing besar di rumah dan pertama kali melihat anak anjing kecil. Anak ini mungkin saja menyebut anak anjing itu sebagai kucing. Hal itu karena dia berupaya menjelaskan binatang baru dengan skema binatang yang sudah ada, yang sampai pada titik ini, anak ini hanya menyebutnya sebagai kucing. Jika seseorang tidak dapat menyesuaikan data baru atau situasi baru dengan skema yang ada, maka orang itu harus mengembangkan konsep baru atau skema baru yang disebut akomodasi. Pada contoh kucing-anjing tersebut anak telah mengalami akomodasi, saat anak itu telah menambahkan konsep anjing dan anak anjing ke skema binatang pada anak itu (Arends, 2015).

Dalam kaitan tahap perkembangan intelektual Piaget dengan berpikir kritis, penelitian awal dalam tradisi Piaget cenderung memarginalkan kemampuan berpikir kritis anak-anak. Hal itu karena mereka yang mengikuti tahapan perkembangan intelektual Piaget hanya memandang bahwa anak masih belum mampu melakukan operasi formal (penalaran abstrak) yang diperlukan untuk berpikir kritis (Lai, 2011). Padahal operasi formal merupakan salah satu aspek paling penting dari berpikir kritis (Mason, 2008), karena dengan kemampuan operasi formal atau penalaran abstrak,

seseorang dapat memecahkan masalah abstrak secara logis (Arends, 2015). Namun demikian, dalam banyak penelitian yang dilakukan belakangan ini, diketahui bahwa banyak anak yang berada pada tahap operasi formal pun sudah terlibat dalam proses kognitif yang dialami orang dewasa (Lai, 2011), sehingga kemampuan berpikir berdasarkan interval usia pada tahap perkembangan intelektual Piaget mestinya dipahami sebagai kemampuan berpikir relatif, bukan mutlak.

Selain itu, Nicole Leggett menyimpulkan dari hasil-hasil penelitian bahwa anak usia dini merupakan masa yang paling signifikan dalam perkembangan manusia. Selama tahun-tahun awal, arsitektur dasar otak terbentuk segera setelah pembuahan dan berlanjut kemudian setelah lahir. Selama masa perkembangan di tahun-tahun awal itu (periode sensitif), pengalaman banyak berpengaruh kuat terhadap otak. Jenis pengalaman tertentu diperlukan untuk mengembangkan perilaku, keterampilan, atau bakat, termasuk keterampilan berpikir kritis. Nicole Leggett melaporkan temuan penelitian Geoff Taggart, Kate Ridley, Peter Rudd, dan Pauline Benefield bahwa ada anak-anak yang mampu melakukan berbagai keterampilan berpikir tingkat tinggi pada usia tujuh tahun (Leggett, 2022).

Juga, temuan penelitian yang dikemukakan oleh Emily R. Lai menunjukkan bahwa banyak anak pada tahap operasi formal pun sudah terlibat dalam proses kognitif yang dialami orang dewasa. Temuan ini semakin membuka ruang bagi kemampuan berpikir kritis untuk dilatihkan bukan hanya di tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi, tapi juga di tingkat sekolah dasar. Kemudian, ada kesimpulan Nicole Leggett dari hasil-hasil penelitian yang menunjukkan pentingnya memberikan berbagai pengalaman belajar kepada anak usia dini bagi perkembangan keterampilan berpikir kritis mereka. Dengan demikian, dari temuan penelitian yang dikemukakan oleh Emily R. Lai dan Nicole Leggett dapat

dikatakan bahwa pengalaman belajar untuk pembentukan kemampuan berpikir kritis mestinya sudah diberikan dan dilatihkan bukan hanya dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, tapi bahkan sejak pendidikan prasekolah. Ini sesuai dengan hasil kajian Diler Oner dan Yeliz Gunal Aggul bahwa pengembangan berpikir kritis merupakan tujuan pendidikan yang penting untuk semua jenjang pendidikan (*all grade levels*) saat ini (Oner & Aggul, 2022).

Berbagai pengalaman belajar telah dilalui oleh seseorang selama menempuh pendidikan. Pembelajaran seseorang dalam proses pendidikan umumnya memfokuskan pada pengetahuan dasar, seperti karakter utama dan peristiwa dalam sejarah, struktur kalimat yang benar menurut tata bahasa, prosedur yang tepat untuk percobaan kimia, dasar-dasar berbicara dengan menggunakan bahasa lain, dan seterusnya. Semua ini adalah pengetahuan penting. Hal itu karena ketika sampai di perguruan tinggi, orang itu mau tidak mau harus menguasai semua pengetahuan dasar, baik terkait kontennya, maupun praktiknya berdasarkan konten yang telah dipelajari oleh orang itu (Jackson & Newberry, 2012). Dengan demikian, pemberian berbagai pengalaman belajar untuk melatih berpikir kritis ini perlu, karena seandainya seseorang memiliki intelektualitas yang diperlukan untuk berpikir kritis, intelektualitas itu tidak dengan sendirinya membuat seseorang menjadi pemikir kritis. Orang itu juga harus memiliki komitmen, sikap atau kebiasaan berpikir yang mendorongnya untuk menggunakan intelektualitas agar dapat memenuhi standar dan prinsip berpikir yang baik (Bailin, Case, Coombs, & Daniels, 1999).

10.5 Aspek-Aspek Critical Thinking dan Pentingnya Peran Guru

Seperti yang telah dikemukakan oleh Richard I. Arends di atas, mengutip dari Jean Piaget, kemampuan berpikir seseorang itu mengalami perkembangan dan berlangsung secara bertahap bukan hanya dari konkrit ke abstrak, tapi juga dari simpel ke kompleks. Operasi formal menurut istilah Jean Piaget (Arends, 2015), atau penalaran abstrak menurut istilah Emily R. Lai adalah kemampuan yang diperlukan dalam berpikir kritis (Lai, 2011). Anak-anak belajar berpikir kritis melalui proses yang melibatkan latihan pembiasaan berpikir kritis dan penggunaan alat berpikir kritis (Leicester & Taylor, 2010). Hal itu karena seseorang, sebut saja siswa, tidak menjadi pemikir kritis dalam semalam. Ia terlebih dahulu harus belajar menjadikan berpikir sebagai hobi dan berangkuhan dengan kekuatannya (Hooks, 2010).

Aspek yang paling menarik dari berpikir kritis di kelas, menurut Bell Hooks, adalah bahwa berpikir kritis membutuhkan inisiatif dari setiap orang. Di sekolah, berpikir kritis itu secara aktif mengundang semua siswa untuk berpikir dengan penuh semangat dan berbagi ide pun dengan penuh semangat dan dengan cara yang terbuka. Ketika semua orang di kelas, guru dan siswa, mereka mengakui bahwa mereka bertanggung jawab untuk menciptakan komunitas belajar bersama, maka belajar akan sangat bermakna dan bermanfaat. Dalam komunitas belajar seperti itu tidak ada kegagalan. Setiap orang berpartisipasi dan berbagi sumber daya apa pun yang dibutuhkan pada saat tertentu agar kita dapat meninggalkan kelas dengan keyakinan bahwa berpikir kritis memberdayakan kita (Hooks, 2010).

Berpikir kritis, menurut Bell Hooks, itu diawali dengan pelibatan penemuan siapa, apa, kapan, di mana, dan bagaimana sesuatu. Maksudnya, penemuan jawaban atas pertanyaan abadi

dari anak yang ingin tahu tentang sesuatu. Selanjutnya, memanfaatkan pengetahuan yang telah diperoleh anak melalui jawaban atas pertanyaan itu dengan cara yang memungkinkan Anda menentukan hal yang paling penting bagi mereka (Hooks, 2010). Ini menunjukkan pentingnya lingkungan di mana anak berada dan siapa yang bersama anak memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan anak itu, terutama guru. Hal itu karena kebiasaan dan alat berpikir kritis yang dikemukakan oleh Mal Leicester dan Denise Taylor sebagai aspek berpikir kritis akan dilatihkan di kelas untuk memberdayakan siswa. Oleh karena itu, menurut Diler Oner dan Yeliz Gunal Aggul, guru sebagai fasilitator siswa dalam berpikir kritis harus memiliki pengetahuan tentang berpikir kritis dan cara mengajarkan atau melatihkannya kepada siswa. Hal itu karena untuk menumbuhkan berpikir kritis siswa, guru atau calon guru itu sendiri harus menjadi pemikir kritis terlebih dahulu (Oner & Aggul, 2022).

Uraian lengkap mengenai guru dan perannya di setiap aspek berpikir kritis yang mencakup kebiasaan berpikir kritis melalui aktivitas bertanya (*asking questions*), pembentukan sudut pandang (*point of view*), dan bersikap rasional (*being rational*), serta penggunaan alat berpikir melalui pencaritahuan/investigasi (*finding out*) dan analisis (*analysis*) adalah sebagai berikut (Leicester & Taylor, 2010).

1. Bertanya (*Asking Questions*)

Bagaimanakah asumsi yang dibuat? Apakah asumsi yang dibuat itu rasional? Bagaimanakah nilai dan asumsi tersembunyi atau implisit dalam klaim yang dibuat? Bagaimanakah konteks berpengaruh terhadap klaim? Siapakah yang membuat klaim dan mengapa? Apakah klaim itu didukung oleh bukti yang baik? Adakah alternatif yang lebih baik?

Guru perlu menjelaskan kepada siswa bahwa:

- Pernyataan menyeluruh, seperti semua X atau setiap Y, terbukti salah hanya dengan satu pengecualian. Pernyataan 'Semua angsa berwarna putih' terbukti salah, segera setelah angsa hitam ditemukan. Seringkali yang kita maksud sebenarnya adalah 'hampir semua', bukan 'semua'. Juga, seringkali yang kita maksud sebenarnya adalah 'biasanya' atau 'seringkali', bukan 'selalu'. Anak-anak harus waspada terhadap pemikiran semua atau tidak sama sekali.
- Ketika siswa tidak tahu, merasa bingung atau tidak pasti, guru memotivasi siswa bahwa itu tidak mengapa. Bahkan ketidaktahuan, perasaan bingung atau ketidakpastian seringkali merupakan langkah menuju pemahaman yang lebih baik.
- Seorang siswa sulit untuk berpikiran terbuka dan bertanya, kalau keinginannya saja yang harus diikuti, atau dia hanya berdasarkan prasangka. Setiap siswa harus memeriksa dengan sangat hati-hati asumsi dan generalisasi yang meragukan.
- Sebuah meja mungkin terlihat kecil di ruangan besar, dan terlihat besar di ruangan kecil. Sama halnya dengan konteks. Konteks juga menimbulkan perbedaan dalam dunia ide.
- Membayangkan cara berpikir yang berbeda tentang suatu ide atau cara berbeda dalam melakukan sesuatu adalah kreatif. Cara berpikir berbeda juga dapat membantu siswa untuk memandang cara yang biasa dilakukan dengan lebih jelas, serta memandang asumsi dan batasan, kekuatan dan kelemahan dari cara yang biasa.

Melalui aktivitas bertanya ini, siswa diharapkan memiliki keterampilan bertanya. Anak-anak butuh

mengembangkan kebiasaan bertanya. Mereka butuh belajar mengenali pertanyaan yang baik dan melihat perbedaan yang ada di antara jenis pertanyaan yang berbeda. Mereka butuh belajar memperhatikan konteks pembicaraan, karena mengaitkan suatu klaim atau keyakinan dengan konteksnya akan membantu siswa mengembangkan berpikir relativistik mereka. Kemudian, dengan membayangkan klaim alternatif, mereka belajar bahwa seringkali ada lebih dari satu cara berpikir tentang sesuatu atau melakukan sesuatu.

2. Pembentukan Sudut Pandang (*Forming Point of View*)

Tidaklah rasional mengambil sudut pandang yang ada, tanpa alasan yang baik. Kita perlu memastikan bahwa kita memiliki alasan yang baik untuk sudut pandang yang diambil. Dengan demikian, menjadi pemikir kritis melibatkan refleksi terhadap keyakinan dan sudut pandang kita sendiri. Itu karena guru betul-betul ingin siswa mereka membentuk pendapat mereka sendiri dan mengembangkan pemikiran mereka sendiri. Ini sejalan dengan upaya anak mengembangkan kepercayaan diri serta sikap kritis mereka.

Anak-anak perlu belajar mengevaluasi bukti dan menilai seberapa lama suatu keyakinan itu layak dipegang. Memegang keyakinan sementara bukan berarti ketidakmampuan untuk membentuk opini. Memegang keyakinan sementara adalah pengakuan bahwa kita memiliki tingkat dan jenis bukti yang berbeda terhadap keyakinan kita yang berbeda.

Guru perlu menjelaskan kepada siswa bahwa:

- Sikap bertanya berarti memperhatikan asumsi, penalaran, dan bukti yang menginformasikan sudut pandang Anda sendiri

- Sudut pandang Anda harus milik Anda sendiri, dikerjakan oleh Anda dan tidak hanya disalin dari orang lain
- Pikirkan apakah sudut pandang Anda cocok dengan pengalaman Anda dan apakah Anda dapat mengembangkan atau meningkatkan kualitas sudut pandang Anda.
- Orang yang berbeda memiliki pengalaman yang berbeda dan mengembangkan sudut pandang yang berbeda.
- Untuk memahami orang lain (dalam kehidupan nyata atau dalam sebuah cerita) cobalah untuk memahami pengalaman dan sudut pandang mereka. Demikian pula, untuk memahami makhluk non-manusia lainnya, ada baiknya jika kita dapat mencoba memahami pengalamannya, maksudnya, kebutuhan dan keinginannya.

Melalui aktivitas pembentukan sudut pandang ini, siswa diharapkan memiliki sudut pandang sendiri. Anak-anak harus dapat memberikan alasan untuk sudut pandang mereka. Mereka perlu mengembangkan empati atau kemampuan untuk memahami pengalaman dan sudut pandang orang lain.

3. Bersikap Rasional (*Being Rational*)

Pada bagian ini, kita perlu membahas tentang konsep rasional, yang mencakup bukti dan logika. Kita rasional ketika kita memiliki alasan yang baik untuk apa yang kita lakukan atau yakini. Alasan berdasarkan bukti dan logika. Kita perlu mendorong anak-anak untuk membenarkan klaim mereka dengan memberikan alasan yang baik dan argumen yang masuk akal. Ini, pada gilirannya, mengharuskan mereka untuk mengenali

alasan/bukti yang kuat dan lemah dan untuk mengenali argumen logis (konsisten) dan pernyataan tidak logis (misalnya, kontradiktif).

Pertama, bukti. Metode ilmiah didasarkan pada pengamatan dan percobaan. Metode ini bekerja melalui pengingkaran terhadap hipotesis melalui pengamatan dan pengukuran fenomena di dunia. Bukti semacam itu disebut empiris, tergantung pada percobaan atau eksperimen, dan dengan demikian berakar pada pengalaman dunia nyata objek yang ada dalam ruang dan waktu. Dapat dikatakan bahwa bukti ilmiah adalah bentuk bukti yang paling ketat. Selanjutnya, anak-anak dapat mulai memahami bahwa kita mengetahui sesuatu melalui indra kita (apa yang kita lihat, dengar, rasakan, cium, sentuh). Pengamatan kita terhadap dunia adalah bagaimana kita mempelajarinya. Apa yang kita alami adalah landasan pengetahuan, pengetahuan/pengalaman kita sendiri, dan juga landasan metode ilmiah.

Kedua, logika. Logika formal adalah sistem simbolik dengan aturan untuk bergerak dari premis ke kesimpulan yang valid. Namun, bahkan jika kita belum mempelajari logika formal, maka kita memiliki pemahaman, kita dapat menggunakan bahasa biasa, kita dapat mendeduksi yang valid dan yang tidak valid. Kita perlu memupuk kesadaran akan konsistensi dan kontradiksi ini pada siswa kita. Konsistensi antarpernyataan cenderung mendukung seperangkat keyakinan. Berpikir kritis akan mencari keteraturan atau struktur. Dengan kata lain, berpikir kritis akan berproses dalam urutan logis dari berbagai jenis.

Guru perlu menjelaskan kepada siswa bahwa:

- Alasan yang diberikan mestinya mendukung keyakinan.
- Dukungan terhadap keyakinan itu datang dari bukti yang baik dan argumen yang masuk akal.

- Alasan bukanlah keinginan atau pilihan. Misalnya, *Saya pikir besok akan hujan karena ramalan cuaca akan hujan* (alasan berdasarkan bukti).
Saya pikir besok tidak akan hujan karena kita sedang piknik (keinginan, bukan alasan).
Saya pikir besok akan hujan karena saya suka hujan (pilihan, bukan alasan).
 Contoh argumen logis:
Saya pikir besok akan hujan karena biasanya hujan setiap hari di bulan April. Sekarang bulan April, oleh karena itu mungkin akan hujan.
Prakiraan cuaca biasanya benar. Prakiraan cuaca untuk hujan, oleh karena itu mungkin akan hujan.

Melalui berpikir rasional, siswa diharapkan memiliki sikap rasional. Untuk itu, anak-anak perlu belajar:

- Menjustifikasi apa yang mereka katakan atau lakukan;
- Cara menjustifikasi apa yang mereka katakan atau lakukan;
- Mengenali bukti yang baik atau buruk;
- Mengetahui bagaimana menemukan bukti yang baik;
- Mengenali argumen yang valid atau cacat;
- Cara menyusun argumen yang valid dan mengkritik argumen yang cacat.

Anak-anak perlu belajar menciptakan etos kelas yang menghargai pemikiran rasional. Maksudnya, memberikan alasan dan kritik terhadap klaim yang tidak didukung atau didukung dengan buruk, atau kritik terhadap argumen yang kontradiktif. Kritik semacam itu bukan tentang orangnya, tetapi tentang argumen mereka. Kritikan itu tidak bersifat pribadi. Anak-anak mestinya secara bertahap memperoleh dan meningkatkan keterampilan mereka terkait dengan pemikiran rasional

sampai pendekatan rasional terhadap apa yang mereka pelajari menjadi bagian dari kebiasaan dari pemikiran mereka.

4. Pencaritahuan/Investigasi (*Finding Out*)

Bertanya adalah cara mencari tahu. Mengajukan pertanyaan yang baik adalah cara untuk memperdalam pemahaman kita sendiri, dan pada tingkat penyelidikan lanjutan dapat menambah pengetahuan manusia. Anak kecil dapat mulai dari pencarian fakta sederhana, kemudian secara bertahap berkembang menjadi proyek penyelidikan yang lebih luas. Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber termasuk orang lain, buku, internet dan media massa.

Guru perlu menjelaskan kepada siswa bahwa:

- Informasi dapat diperoleh dari orang lain, buku, internet, koran, dan televisi.
- Pikirkan tentang informasi yang diperoleh. Jadilah orang yang kritis! Ajukan pertanyaan! Perhatikan apakah informasi itu didukung dengan baik.

Dalam hal pencaritahuan,

- Anak-anak perlu belajar cara mencari informasi dan mencari sumber terbaik untuk materi pelajaran.
- Mereka perlu bersikap kritis, mempertanyakan, dan mengetahui kapan mereka harus memeriksa ulang.
- Anak-anak harus terbiasa dengan sekolah (dan mungkin perpustakaan setempat), mempelajari cara sekolah mengklasifikasikan dan menyimpan perlengkapan sekolah.
- Anak-anak harus belajar cara kerja teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan keterampilan TIK, sehingga TIK dapat membantu mereka mencari tahu.

5. Analisis (*Analysis*)

Tiga alat analisis utama, yaitu analisis konseptual, meta-analisis, serta kategorisasi dan perbandingan.

Pertama, analisis konseptual. Kita dapat membedakan antara konsep (gagasan) dan benda. Maksudnya, gagasan pendidikan (makna kata dalam pikiran kita) tidak sama dengan benda itu sendiri (kegiatan yang berlangsung di ruang kelas yang sebenarnya). Menganalisis konsep berarti mengeksplorasi penggunaan kata dalam berbagai konteks untuk mendapatkan kejelasan tentang ide-ide yang ditandai oleh kata tersebut. Perbedaan antara konsep dan benda adalah perbedaan yang tidak sebagaimana biasanya. Mungkin lebih mudah bagi seorang anak untuk memahami perbedaan antara sebuah kata dan benda itu sendiri.

Kedua, meta-analisis. 'Meta' berarti 'di atas' atau 'lebih tinggi'. *Meta-thinking* berarti mengambil gambaran umum (pandangan dari atas) dan juga merepresentasikan tingkat keterampilan berpikir yang lebih tinggi (lebih kritis). Menjadi kritis seringkali mengharuskan kita untuk beralih dari pemikiran tingkat dasar ke tingkat meta. Tingkat dasar adalah informasi atau temuan penelitian. Adapun tingkat meta adalah refleksi dari informasi dan penelitian tingkat dasar tersebut.

Ketiga, kategorisasi dan perbandingan. Analisis melibatkan pengenalan atau bahkan pembuatan kategori. Materi dipecah agar bisa menjelajahnya. Materi diklasifikasikan agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas. Perbandingan (menyamakan dan mengkontraskan) membantu eksplorasi tersebut. Bahkan anak kecil pun dapat belajar mengkategorikan dan membandingkan. Mereka mungkin saja, sebagai contoh, mengelompokkan benda-benda menurut warna, fungsi, atau bentuknya. Contoh lain, mereka dapat membandingkan kendaraan

seperti kereta api dan mobil, atau benda yang tampak serupa, tetapi sangat berbeda seperti bayi dan boneka. Untuk membandingkan dua objek, anak-anak berpikir tentang kesamaan dan perbedaannya.

Guru perlu menjelaskan kepada siswa bahwa:

- Ketika Anda melihat dua jenis benda (mobil dan kereta api) dan berpikir tentang bagaimana kesamaan dan perbedaan keduanya, Anda akan menemukan bahwa Anda lebih memahami masing-masing dari kedua benda itu. Ini disebut melakukan perbandingan.
- Kata 'meja' bukanlah sebuah meja. Meja adalah sebuah kata dan Anda tidak dapat memakannya. Meja sebagai benda bukanlah sebuah kata (guru menunjuk ke sebuah meja dan berkata 'ini dia'). Kata itu tidak sama dengan benda yang diberi nama.
- Kita juga dapat melihat tulisan (laporan, pidato, atau argumen), dan kita dapat mengajukan pertanyaan tentang tulisan itu. Misalnya, apakah Anda setuju atau tidak setuju dengan isi tulisan itu? Mengapa Anda setuju atau mengapa Anda tidak setuju? Apakah Anda percaya isi tulisan itu? Mengapa Anda percaya atau mengapa Anda tidak percaya? Apakah isi tulisan itu didukung dengan bukti? Apakah isi tulisan itu salah atau benar? Apakah isi tulisan itu baik atau buruk? Pertanyaan ini seperti menelaah materi tulisan itu untuk memeriksa isi tulisan itu.

Mengenai keterampilan analisis,

- Anak-anak harus berlatih melakukan perbandingan untuk mengembangkan keterampilan analisis.
- Mintalah anak-anak untuk mengatakan sesuatu dengan sebuah kata (misalnya meja terdiri dari lima huruf), dan mengatakan sesuatu tentang benda itu sendiri (misalnya beberapa meja adalah meja tulis dan

beberapa meja adalah meja makan). Anak yang lebih besar mungkin melihat bahwa gagasan tentang meja melibatkan benda yang mendukung berbagai aktivitas seperti menulis atau makan.

- Doronglah anak-anak untuk melakukan tinjauan kritis terhadap suatu materi untuk mengembangkan kemampuan mereka menjadi kemampuan analitis.

10.6 Strategi Pengembangan Critical Thinking Siswa dalam Setting Pembelajaran

Seseorang selalu beradaptasi dengan lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan sebelumnya yang sudah ia miliki dan skema yang ada (Arends, 2015). Selanjutnya, untuk melatih siswa berpikir kritis dengan melibatkan aspek-aspek berpikir kritis dan membawa mereka menjadi pemikir kritis, pendidik dituntut agar memiliki strategi, kemudian menerapkannya dalam pembelajaran. Michael A. DiSpezio telah mengemukakan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk menyelidiki sifat dasar dari suatu masalah, situasi, atau teka teki yang mengundang berpikir kritis siswa. Strategi yang dimaksud adalah mengobservasi, memprediksi, menggeneralisasi, menalar dengan asumsi, membandingkan dan membedakan, mengungkap hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan, dan mencari urutan (DiSpezio, 1996). Adapun pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran yang dapat mendorong siswa menjadi pemikir kritis, yaitu pembelajaran aktif (Maknun, 2022). Semua strategi tersebut dapat dijalankan dalam pembelajaran aktif.

Pembelajaran aktif diyakini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Sedangkan model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dapat mendorong kemampuan berpikir kritis pada siswa. Pendekatan ini memandang bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer

secara langsung dari satu orang ke orang lain, sebut saja misalnya, dari guru ke siswa, tetapi siswa diberi kesempatan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dengan bantuan guru. Oleh karena itu, pembelajaran yang bercirikan pendekatan konstruktivisme meliputi pembelajaran berbasis inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek (Maknun, 2022). Selain itu, model pengajaran konsep dan diskusi kelas juga dapat digunakan untuk mendorong kemampuan berpikir kritis siswa (Arends, 2015).

Berikut ini adalah beberapa model pembelajaran yang telah terbukti secara empiris dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (Arends, 2015).

10.6.1 Pengajaran Konsep

Pengajaran konsep dilakukan dengan perencanaan. Selama fase perencanaan, guru harus mengambil keputusan tentang konsep yang akan diajarkan dan menentukan pendekatan yang akan digunakan, apakah pendekatan presentasi langsung atau pendekatan pencapaian konsep. Guru juga harus melakukan kerja menyeluruh dalam mendefinisikan dan menganalisis konsep yang akan diajarkan dan menentukan contoh dan noncontoh yang akan digunakan dan cara terbaik menyajikannya kepada siswa selama pembelajaran berlangsung (Arends, 2015).

Pengajaran konsep dapat dijalankan dengan mengikuti sintaks berikut.

Tabel 10.7 : Sintaks Pengajaran Konsep

Fase	Perilaku Guru
Fase 1: Mengklarifikasi Tujuan dan Mempersiapkan Kelas	Guru menjelaskan tujuan dan prosedur pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk belajar
Fase 2: Memasukkan Contoh dan Noncontoh	Pada pendekatan presentasi langsung, guru menamakan konsep, mengidentifikasi atribut kritis, dan mengilustrasikan contoh dan noncontoh. Pada pencapaian konsep, diberikan contoh dan noncontoh, dan siswa secara induktif sampai pada konsep dan atribut-atributnya.
Fase 3: Menguji Pencapaian Siswa	Guru menyajikan contoh dan noncontoh tambahan untuk menguji pemahaman konsep siswa. Siswa diminta memberikan contoh dan noncontoh tentang konsep.
Fase 4: Menganalisis Proses Berpikir Siswa dan Integrasi Pembelajaran	Guru meminta siswa untuk berpikir tentang proses berpikir mereka sendiri. Siswa diminta menguji keputusan mereka dan konsekuensi pilihan mereka. Guru membantu siswa mengintegrasikan pembelajaran baru dengan menghubungkan konsep itu dengan konsep lain dalam suatu satuan pelajaran.

(Arends, 2015)

10.6.2 Pembelajaran Berbasis Inkuiri

Pembelajaran berbasis inkuiri membutuhkan perencanaan yang cermat. Ada dua tugas perencanaan utama yang penting diperhatikan oleh guru, yaitu penentuan hasil belajar dan indentifikasi masalah yang tepat untuk inkuiri. Seperti halnya pengajaran konsep, Pembelajaran berbasis inkuiri memiliki dua tujuan, yaitu tujuan konten dan tujuan proses. Dalam kaitannya dengan tujuan konten, guru ingin siswa memperoleh pengetahuan baru yang berkaitan dengan fokus inkuiri dalam pembelajaran. Sementara itu, dalam kaitannya dengan tujuan proses, guru ingin siswa mempelajari proses inkuiri, terutama proses yang berkaitan dengan inkuiri saintifik, dan mengembangkan sikap (*disposition*) positif terhadap inkuiri dan proses yang digunakan untuk menginvestigasi dunia sosial dan dunia fisik (Arends, 2015).

Pembelajaran berbasis inkuiri dapat dijalankan dengan mengikuti sintaks berikut.

Tabel 10.8 : Sintaks Pembelajaran berbasis inkuiri

Fase	Perilaku Guru
Fase 1: Menarik Perhatian Siswa dan Menjelaskan Proses Inkuiri	Guru mempersiapkan siswa dan mendeskripsikan proses yang akan dilalui dalam pembelajaran
Fase 2: Menyajikan Masalah Inkuiri dan Peristiwa Kesenjangan	Guru menyajikan situasi masalah atau peristiwa kesenjangan kepada siswa
Fase 3: Meminta Siswa Merumuskan Hipotesis untuk	Guru mendorong siswa untuk bertanya tentang situasi masalah dan menyatakan hipotesis yang akan menjelaskan apa yang sedang terjadi

Fase	Perilaku Guru
Menjelaskan Masalah atau Peristiwa Itu	
Fase 4: Mendorong Siswa untuk Mengumpulkan Data dan Menguji Hipotesis	Guru meminta siswa mengemukakan cara yang mereka akan tempuh dalam mengumpulkan data untuk menguji hipotesis mereka. Dalam beberapa kasus, eksperimen dalam kelas dapat dilakukan
Fase 5: Memformulasikan Penjelasan dan/atau Kesimpulan	Guru mengakhiri inkuiri dengan meminta siswa memformulasikan konklusi dan generalisasi
Fase 6: Merefleksikan Situasi Masalah dan Proses Berpikir yang Digunakan untuk Menelitinya	Guru meminta siswa untuk memikirkan tentang proses berpikir mereka sendiri dan merefleksikan proses inkuirinya

(Arends, 2015)

10.6.3 Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh adanya masalah kehidupan sehari-hari atau berupa teka-teki yang diinvestigasi penyelesaiannya oleh siswa secara berpasangan atau secara berkelompok dalam kelompok-kelompok kecil. Pembelajaran ini pun butuh perencanaan yang baik agar pembelajaran berjalan mulus menuju pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam hal ini, guru perlu menentukan tujuan pembelajaran berbasis masalah,

mendesain situasi masalah yang tepat, serta mengorganisasikan sumber belajar dan merencanakan bahan yang dibutuhkan dalam pembelajaran (Arends, 2015).

Pembelajaran berbasis masalah dapat dijalankan dengan mengikuti sintaks berikut.

Tabel 10.9 : Sintaks Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase	Perilaku Guru
Fase 1: Mengorientasikan Siswa pada Masalah	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, mendeskripsikan bahan yang dibutuhkan dalam pembelajaran, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah
Fase 2: Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang terkait dengan masalah
Fase 3: Membantu Siswa Melakukan Investigasi Mandiri dan Kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang tepat, melakukan eksperimen, serta mencari penjelasan dan solusi
Fase 4: Mengembangkan dan Mempresentasikan Karya Hasil Pemikiran (artefak) dan Memamerkannya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan mempersiapkan artefak yang tepat, seperti laporan, video, website, dan model, serta membantu mereka berbagi hasil kerja mereka dengan siswa yang lain
Fase 5: Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah	Guru membantu siswa untuk merefleksikan hasil investigasi mereka dan tahapan (proses) yang mereka telah gunakan

(Arends, 2015)

10.6.4 Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pemberian tugas, terutama dalam bentuk proyek yang dapat mengarahkan siswa untuk mengalami proses inkuiri. Meskipun demikian, tidak semua model pembelajaran yang menghasilkan suatu proyek dikategorikan sebagai pembelajaran berbasis proyek. Amy Mayer menjelaskan perbedaan pembelajaran berbasis proyek dan proyek yang diberikan di akhir pembelajaran ditinjau dari proses dan hasil proyek (Hamidah, *et al.*, 2020).

Ditinjau dari prosesnya, dalam pembelajaran berbasis proyek, diperlukan bimbingan guru dan kolaborasi anggota kelompok selama proses pengerjaan proyek. Selain itu, siswa memiliki pilihan dalam proses perencanaan dan pengerjaan proyek. Selanjutnya, proyek yang diberikan itu didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan esensial yang diberikan oleh guru. Lebih lanjut, proyek dikerjakan melalui proses penyelidikan mandiri. Sedangkan, pada pembelajaran yang diakhiri dengan proyek, proyek dapat dikerjakan di rumah tanpa bimbingan guru dan tanpa bantuan anggota kelompok. Selain itu, siswa tidak memiliki banyak kesempatan untuk membuat pilihan tentang setiap rincian dari proyek. Selanjutnya, proyek didasarkan pada instruksi guru. Lebih lanjut, proyek dikerjakan tanpa proses penyelidikan (Hamidah, *et al.*, 2020).

Sementara itu, ditinjau dari hasilnya, dalam pembelajaran berbasis proyek, hasil proyek adalah jawaban terhadap pertanyaan esensial. Selain itu, hasil proyek diuji atau dipresentasikan ke publik umum, di dalam atau di luar kelas. Selanjutnya, asesmen hasil proyek didasarkan pada rubrik yang dipersiapkan oleh guru atau rubrik yang dibuat khusus untuk proyek itu. Sedangkan, pada pembelajaran yang diakhiri dengan proyek, hasil proyek adalah praktik pengetahuan siswa. Selain itu, hasil proyek dikumpulkan dan diserahkan kepada

guru untuk dinilai. Selanjutnya, penilaian hasil proyek didasarkan pada persepsi guru (Hamidah, et al., 2020).

Berikutnya, selain mengetahui spesifikasi proyek dalam pembelajaran berbasis proyek, guru juga harus memahami prinsip-prinsip utama dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek di kelas. Menurut John Larmer, John Mergendoller, dan Suzie Boss, pembelajaran berbasis proyek memiliki tujuh standar utama sebagai prinsip utamanya, yaitu: prinsip pertanyaan atau masalah menantang, prinsip penyelidikan berkelanjutan, prinsip otentisitas, prinsip suara siswa dan pilihan siswa, prinsip refleksi, prinsip kritik dan revisi, serta prinsip produk publik.

Ketujuh prinsip pembelajaran berbasis proyek tersebut dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut.

Pertama, prinsip pertanyaan atau masalah menantang. Pembelajaran dimulai dengan masalah atau pertanyaan esensial yang dapat menstimulus siswa dalam menemukan jawaban dan memungkinkan mereka mempelajari apa yang perlu dipersiapkan dalam proses penyelidikan, jenis aktivitas penyelidikan yang akan dipilih, alat yang dibutuhkan, dan langkah yang akan ditempuh untuk memecahkan masalah atau menemukan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan.

Kedua, prinsip penyelidikan berkelanjutan. Pemberian masalah dan pertanyaan di awal pembelajaran merupakan titik awal dari proses inkuiri. Proses inkuiri dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kolaborasi, dan manajemen diri siswa.

Ketiga, prinsip otentisitas. Prinsip otentik dalam pembelajaran berbasis proyek adalah menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Ada tiga hal untuk menerapkan prinsip otentik dalam pembelajaran berbasis proyek. Pertama, otentik dalam proyek. Maksudnya, proyek yang dirancang oleh siswa didasarkan pada apa yang mereka alami di dunia nyata. Misalnya, proyek pembuatan

buku menu di restoran atau permainan peran antara penjual dan pembeli. Kedua, otentik dalam aktivitas dan peralatan yang digunakan dalam proyek. Selama proyek, siswa melakukan kegiatan yang mirip dengan kehidupan nyata mereka. Ketiga, otentik dalam pengaruh hasil proyek. Hasil proyek diharapkan memberikan dampak terhadap lingkungan.

Keempat, prinsip suara siswa dan pilihan siswa. Prinsip ini menuntut siswa untuk mengungkapkan ide dan menentukan pilihannya selama proses pengerjaan proyek. John Dewey menyatakan bahwa prinsip suara dan pilihan siswa merupakan salah satu kegiatan untuk mencapai kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Misalnya, siswa diberi lebih banyak kesempatan untuk mengungkapkan ide atau memilih detail proyek, dan siswa diberi lebih banyak kesempatan untuk mengungkapkan tanggapan mereka ketika guru memberikan beberapa masalah atau pertanyaan penting.

Kelima, prinsip refleksi. Prinsip ini tidak hanya untuk siswa, tetapi juga untuk guru. Tujuannya adalah untuk mengamati keefektifan kegiatan yang dilakukan dalam proses penyelidikan, mengetahui masalah yang dihadapi selama pengerjaan proyek berlangsung dan bagaimana mengatasi masalah yang ditemukan selama proses penyelidikan berlangsung.

Keenam, prinsip kritik dan revisi. Prinsip ini dilakukan selama proyek berlangsung. Kelompok-kelompok kecil, guru, atau bahkan pakar dapat memberikan kritik dan saran untuk memfasilitasi siswa menemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan hasil proyek dan merevisinya sesuai dengan saran yang diberikan.

Ketujuh, prinsip produk publik. Prinsip ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil proyeknya di depan kelas atau bahkan di lingkungan yang lebih luas. Dengan mempresentasikan hasil proyeknya, siswa

mendapatkan kepuasan dan motivasi untuk mempresentasikan karyanya.

Ketujuh prinsip tersebut dapat diakomodasi dalam sintaks pembelajaran berbasis proyek pada tabel berikut.

Tabel 10.10 : Sintaks Pembelajaran Berbasis Proyek

Fase	Perilaku Guru/Siswa
Fase 1: Memilih Topik Proyek	Guru memilih topik dalam Kompetensi Dasar (KD); guru menstimulus siswa dengan menunjukkan gambar/video/cerita yang berkaitan dengan topik yang dapat dipilih. Jika topiknya tidak dikemukakan dengan jelas dalam KD, guru dapat melibatkan siswa untuk menentukan topik yang akan dipelajari. Selain itu, guru diharapkan untuk menentukan topik yang berkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari.
Fase 2: Aktivitas Pra-Komunikatif	Aktivitas prakomunikatif dilakukan guru pada awal kegiatan pembelajaran, termasuk pengenalan kosa kata baru dan ciri-ciri materi pelajaran yang dibutuhkan siswa dalam mengerjakan proyek. Apabila guru menganggap bahwa kegiatan prakomunikatif tidak diperlukan, maka guru dapat langsung ke tahap selanjutnya.
Fase 3: Mengajukan Pertanyaan Esensial	Guru menstimulus siswa di awal pembelajaran, misalnya, dengan menunjukkan video menarik atau menyajikan masalah yang ada di sekitar mereka. Guru juga memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa berdasarkan

Fase	Perilaku Guru/Siswa
	video itu.
Fase 4: Mendesain Rencana Proyek	Siswa menentukan jenis proyek secara berkelompok. Mereka juga menentukan dan menuliskan aktivitas yang dilakukan dalam proses penyelidikan dalam kelompok. Selanjutnya, hasil diskusi dan kesepakatan kelompok ditulis dalam jadwal proyek
Fase 5: Membuat Jadwal Pengerjaan Proyek	Siswa membuat jadwal mulai dari perencanaan sampai pelaporan proyek secara berkelompok; jadwal yang disusun harus menyatakan aktivitas, <i>deadline</i> dan tanggung jawab setiap orang; setelah semua kelompok selesai menyusun jadwal, guru mengumpulkan lembar jadwal proyek dari tiap kelompok; dan lembar jadwal proyek dapat digunakan oleh guru untuk memantau kemajuan pengerjaan proyek
Fase 6: Menyelesaikan Proyek	Siswa melakukan aktivitas penyelidikan berdasarkan jadwal, siswa mengelola data yang diperoleh dari proses penyelidikan, siswa membuat konten untuk proyek, guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mengonsultasikan kemajuan pengerjaan mereka, dan siswa merevisi (jika perlu) atau menyelesaikan proyek.
Fase 7: Menilai Hasil Proyek	Siswa mempresentasikan hasil proyeknya dan mendeskripsikan proses pembuatan proyeknya. Anggota kelompok lain dapat memberikan pertanyaan tentang hasil

Fase	Perilaku Guru/Siswa
	proyek. Jika hasil proyeknya menuntut adanya demonstrasi, maka siswa melakukan demonstrasi sesuai dengan tuntutan proyeknya dan telah dipersiapkan untuk didemonstrasikan. Sementara itu, guru melakukan asesmen formatif berdasarkan rubrik untuk mengukur proses pengerjaan proyek dan hasilnya.
Fase 8: Mengevaluasi Proyek	Guru memberikan umpanbalik terhadap proyek yang dipresentasikan oleh siswa, guru merefleksikan aktivitas pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk membagikan pengalaman mereka saat mengerjakan proyek, dan siswa juga diberi kesempatan untuk merevisi hasil kerja proyeknya.

(Hamidah, *et al.*, 2020)

10.6.5 Diskusi Kelas

Ada anggapan keliru yang berkembang di kalangan guru tentang diskusi. Banyak dari mereka memandang bahwa diskusi kelas tidak butuh banyak persiapan dibandingkan dengan jenis pembelajaran yang lain. Selain itu, interaksi siswa dalam diskusi kelas sifatnya spontan dan tidak dapat diprediksi. Padahal, diskusi juga butuh perencanaan. Guru perlu memperhatikan tujuan diskusi dan karakteristik siswa; memilih pendekatan diskusi yang akan digunakan, seperti diskusi berbasis inkuiri atau diskusi berbasis masalah; merencanakan bukan hanya konten yang akan didiskusikan, tetapi juga pernyataan fokus masalah yang mudah dipahami, deskripsi peristiwa yang menjadi teka-teki, dan/atau daftar

pertanyaan; mengembangkan strategi bertanya; dan menggunakan ruang fisik yang tepat untuk diskusi (Arends, 2015).

Diskusi kelas dapat dijalankan dengan mengikuti sintaks berikut.

Tabel 10.11 : Sintaks Diskusi Kelas

Fase	Perilaku Guru
Fase 1: Mengklarifikasi Tujuan dan Mempersiapkan Kelas	Guru menyampaikan tujuan diskusi, menarik perhatian siswa, dan meminta siswa untuk bersiap-siap terlibat dalam diskusi
Fase 2: Memfokuskan Diskusi	Guru menyiapkan fokus diskusi dengan mendeskripsikan aturan dasar berdiskusi, mengajukan pertanyaan awal, menyajikan situasi yang menjadi teka-teki, atau mendeskripsikan isu diskusi
Fase 3: Melakukan Diskusi	Guru memantau interaksi siswa, bertanya, mendengarkan ide yang dikemukakan siswa, memberikan respons terhadap ide siswa, menguatkan aturan dasar, merekam jalannya diskusi, dan mengekspresikan ide/pendapat pribadinya
Fase 4: Mengakhiri Diskusi	Guru membantu mengakhiri diskusi dengan merangkum atau mengekspresikan makna dari diskusi yang telah dilaksanakan itu baginya
Fase 5: Tanya Jawab Seputar Diskusi yang Telah Dijalankan	Guru meminta siswa untuk menilai diskusi mereka dan proses berpikir mereka, serta menilai makna diskusi itu bagi mereka

(Arends, 2015)

Tentu saja, dibutuhkan logistik atau bahan ajar yang dapat digunakan untuk melatih siswa berpikir kritis dalam

setting pembelajaran. Bahan ajar itu misalnya buku berisi informasi berupa teka-teki (*puzzle*) yang menstimulus berpikir kritis siswa. Setidaknya dua buku dapat disarankan, yaitu buku berjudul "*Critical Thinking Puzzles*" (1996) oleh Michael A. DiSpezio, dan buku berjudul, "*Teaching Critical Thinking Skills*" (2021) oleh Catherine Delamain dan Jill Spring. Berikut ini diberikan sekilas tentang isi kedua buku itu. Untuk lebih jelasnya, pembaca disilakan mengakses dan merujuk langsung pada kedua buku tersebut.

Di bagian awal bukunya, Michael A. DiSpezio mengemukakan maksud penyusunan bukunya berdasarkan pandangan tentang manusia dan kaitannya dengan berpikir kritis. Menurutny, setiap orang pada dasarnya memiliki keterampilan berpikir kritis. Untuk menantang dan melatih keterampilan berpikir kritis, serta memperluas cara orang itu menafsirkan dunia, guru dapat menggunakan teka-teki (*puzzle*) yang dirancang khusus untuk maksud itu (DiSpezio, 1996). Buku Michael A. DiSpezio yang berjudul "*Critical Thinking Puzzles*" berisi 71 teka-teki yang dirancang khusus untuk melatih berpikir kritis siswa dan dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif situasi yang dapat menstimulus berpikir kritis siswa.

Berikutnya, juga di bagian awal bukunya, Catherine Delamain dan Jill Spring mengungkapkan maksud penyusunan bukunya berdasarkan pandangan bahwa anak perlu diberikan pengalaman dan kemampuan linguistik di awal usia mereka. Buku berjudul, "*Teaching Critical Thinking Skills*" pun mereka susun sebagai upaya memberi alat dasar kepada anak-anak untuk menantang mereka dengan informasi yang saling bertentangan yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Informasi tersebut disajikan dalam buku itu berupa kumpulan teks singkat yang dirancang dengan maksud menguji dan melatih berpikir kritis mereka. Dalam penggunaannya di kelas, guru dan anak dapat bergiliran membaca teks, atau

membacanya bersama. Mengikuti daftar petunjuk dan pertanyaan, guru kemudian dapat membimbing anak-anak melalui proses penyelidikan dan diskusi teks (Delamain & Spring, 2021).

10.7 Pembelajaran untuk Mengembangkan Kemampuan Critical Thinking Siswa di Berbagai Negara

Secara empiris, selain strategi yang telah dikemukakan di atas, sebenarnya telah banyak penelitian yang telah dilakukan di berbagai negara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui *setting* pembelajaran. Beberapa laporan penelitian itu dikemukakan sebagai berikut.

Penelitian di Singapura, Qiyun Wang dan Huay Lit Woo melaporkan bahwa pembelajaran yang disertai dengan penugasan menuliskan refleksi *online* melalui weblog dapat membantu mendorong *skill* berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua kelas dengan strategi interaksi berbeda melibatkan berpikir kritis tertentu dalam refleksi mereka. Bahkan cara menulis refleksi *online* yang paling simpel, tanpa interaksi yang sengaja didesain bersama teman atau guru ternyata masih mendorong berpikir kritis siswa sampai pada tingkat tertentu. Sehingga, tampaknya, sifat asinkronous *weblog* memberi ruang yang lebih luas kepada siswa untuk membuat refleksi dan merujuk pada sumber-sumber lain sebelum mereka memposting tulisan mereka (Wang & Woo, 2010).

Penelitian di Puerto Rico, Hector C. Santiago melaporkan bahwa *visual mapping* terbukti sebagai alat yang efektif mendorong siswa, bukan hanya untuk mengingat dan memahami materi pelajaran, tetapi juga untuk mendorong *skill* berpikir kritis mereka. Alat *visual mapping* yang dimaksud adalah *mind mapping*, *concept mapping*, *argument maps*,

thinking maps, *general systems thinking*, dan *system dynamics*. Dengan alat-alat *visual mapping* tersebut, siswa dapat mengeksplorasi, menganalisis, mensintesis dan berbagi ide (Santiago, 2011).

Penelitian di Amerika Serikat, Genal Hove melaporkan bahwa penerapan strategi berpikir kritis dalam pembelajaran di sekolah mendukung temuan dari berbagai literatur bahwa siswa yang diajar dengan strategi berpikir kritis lebih mampu mendemonstrasikan berpikir kritisnya setelah pembelajaran daripada mereka yang tidak diajar dengan strategi ini (Hove, 2011). Selanjutnya, juga di Amerika Serikat, Anuradha A. Gokhale melaporkan bahwa pembelajaran kolaboratif bukan hanya dapat mengembangkan *skill* berpikir kritis siswa, tetapi juga *skill* problem solving mereka. Dalam pembelajaran tersebut, pendidik berperan sebagai fasilitator yang menciptakan dan mengelola pengalaman belajar bermakna dan merangsang berpikir siswa melalui masalah dunia nyata (Gokhale A. A., 1995). Inilah salah satu alasan yang membuat para pendukung pembelajaran kolaboratif mengklaim bahwa pertukaran ide secara aktif dalam kelompok kecil bukan hanya dapat meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga dapat meningkatkan *skill* berpikir kritis mereka (Gokhale A. A., 2012).

Penelitian di Iran, Mansoor Fahim dan Mohammad B. Bagheri melaporkan bahwa pengembangan berpikir kritis siswa di Institut Bahasa Iran (*Iranian Language Institutes*) dapat dilakukan melalui metode bertanya Socrates (Fahim & Bagheri, 2012).

Penelitian di Iran, Mansoureh Hajhosseini, Saeid Zandi, Sediqeh Hosseini Shabanan, dan Yaser Madani melaporkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi kelas memiliki banyak manfaat dalam pendidikan. Manfaat tersebut dapat dilihat pada level personal siswa dalam hal berpikir kritis, maupun level sosial, dengan munculnya aspek budaya yang lebih dinamis (Hajhosseini, Zandi, Shabanan, & Madani, 2016).

Penelitian di Cina, Kelly Y. L. Ku, Irene T. Ho, Kit-Tai Hau, Eva C. M. Lai melaporkan bahwa *skill* berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran terintegrasi, yaitu integrasi pembelajaran langsung dan pembelajaran berbasis inkuiri. Berdasarkan temuan tersebut, mereka menyatakan bahwa ternyata mengadopsi beberapa pendekatan pembelajaran bermanfaat dalam mengajarkan berpikir kritis (Ku, Ho, Hau, & Lai, 2013).

Penelitian di Portugal, Rui Marques Vieira dan Celina Tenreiro-Vieira melaporkan bahwa memberikan pengalaman belajar kepada siswa yang memfokuskan pada berpikir kritis untuk mencapai literasi saintifik ternyata dapat meningkatkan level berpikir kritis, maupun literasi saintifik mereka, jika dibandingkan dengan sebelum memberikan intervensi berupa berpikir kritis dan literasi saintifik. Dengan demikian, untuk mendorong berpikir kritis siswa, maupun literasi saintifik mereka, mereka butuh banyak pengalaman belajar yang beragam agar mereka mampu berpikir kritis dan memiliki literasi saintifik yang lebih baik (Vieira & Tenreiro-Vieira, 2014).

Penelitian di Indonesia, Firdaus, Ismail Kailani, Md. Nor Bin Bakar, dan Bakry melaporkan bahwa ada pengaruh positif penggunaan modul pembelajaran matematika berbasis *Problem Based Learning* terhadap peningkatan *skill* berpikir kritis siswa pada ketiga komponen berpikir kritis, yaitu identifikasi dan interpretasi informasi, analisis informasi, dan evaluasi bukti dan argumen (Firdaus, Kailani, Bakar, & Bakry, 2015).

Penelitian di Indonesia, Ahmad Muhlisin, Herawati Susilo, Mohamad Amin, dan Fatchur Rohman melaporkan bahwa model pembelajaran *Reading, Mind mapping, and Sharing* (RMS) efektif meningkatkan *skill* berpikir kritis siswa (Muhlisin, Susilo, Amin, & Rohman, 2016).

Penelitian di Indonesia, Mhd Fadhil Al Hakim, Sariyatun, dan Sudiyanto melaporkan bahwa pada format pembelajaran, sebut saja, Model Pembelajaran *Discovery* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ternyata memfasilitasi proses pembelajaran yang sistematis untuk meningkatkan *skill* berpikir kritis siswa. Melalui pembelajaran ini, siswa dapat mengonstruksikan pengetahuan mereka, mendidik mereka berpikir kritis melalui proses penyelidikan, serta memberikan kebebasan bertanya kepada mereka dan menerapkan komunitas belajar (Al Hakim, Sariyatun, & Sudiyanto, 2018).

Penelitian di Indonesia, Tathahira melaporkan bahwa pembelajaran online dapat membantu meningkatkan *skill* berpikir kritis siswa, tetapi dengan catatan bahwa guru merancang dengan baik interaktivitas dalam diskusi *online*, materi pembelajaran berpikir kritis, dan pembelajaran yang dipelihara dengan baik adalah beberapa faktor yang dibutuhkan oleh pendidik saat pembelajaran *online* untuk meningkatkan *skill* berpikir kritis siswa (Tathahira, 2020).

Penelitian di Indonesia, Ferrinda Prafitasari, Sukarno, dan Muzzazinah melaporkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan *blended learning* perlu ditinjau kembali. Hal itu karena ada sejumlah kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapannya. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran *blended learning* menuntut kreativitas guru agar pembelajaran efektif (Prafitasari, Sukarno, & Muzzazinah, 2021).

Penelitian di Indonesia, ada peningkatan *skill* berpikir kritis siswa dengan menerapkan *Augmented Reality* melalui pendekatan saintifik (Lismaya, Priyanto, & Ayu, 2022).

Penelitian di Thailand, Ken Changwong, Aukkapong Sukkamart, dan Boonchan Sisan melaporkan bahwa Model Pembelajaran PUCSC yang merupakan singkatan dari Preparation, Understanding, Cooperative, Sharing, dan Creation, ini efektif digunakan untuk meningkatkan *skill* berpikir kritis siswa dan prestasi akademik mereka. Selain itu,

mereka juga mengaku puas terhadap bahan ajar yang dikembangkan untuk meningkatkan *skill* berpikir kritis mereka (Changwong, Sukkamart, & Sisan, 2018).

Penelitian di Italia, Christian Tarchi dan Lucia Mason melaporkan bahwa *skill* berpikir kritis siswa, baik *skill* deduksi, maupun *skill* pengujian hipotesis, berpengaruh terhadap kemampuan memahami banyak dokumen (Tarchi & Mason, 2019).

Penelitian di Palestina, Fatma Qablan, Mehmet Sahin, dan Haslinda Hashim melaporkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi, seperti learning by playing dan solving problem secara berkelompok dan menggunakan teknologi berupa laboratorium virtual. Mereka juga terbuka untuk menggunakan strategi pembelajaran apapun yang dapat mengembangkan *skill* berpikir kritis siswa. Hal ini karena dalam sistem pendidikan Palestina, guru-guru wajib mengikuti pelatihan penggunaan strategi pembelajaran modern hingga mereka dinyatakan *qualified* mengajar dengan strategi pembelajaran yang mengembangkan *skill* siswa melalui pelibatan mereka dalam kegiatan eksperimen dan proyek saintifik. Bagi mereka, cara terbaik melatih siswa berpikir kritis sejauh ini adalah melalui pemberian masalah yang telah diformulasi agar mereka mempraktikkan berpikir kritis untuk sampai pada solusi yang diinginkan. Masalah yang diberikan kepada siswa adalah masalah yang menarik bagi mereka yang mendorong mereka berdiskusi, meneliti, dan mencari informasi. Dalam praktiknya di kelas, *debate-based discussion* dapat digunakan untuk mengembangkan *skill* berpikir kritis siswa. Hal ini karena melalui diskusi berbasis debat, siswa akan menarik kesimpulan dan memunculkan argumen, di mana proses berpikir mereka bergerak dari situasi umum ke situasi khusus, atau dari isu-isu umum ke sub-sub isu. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat sampai pada pemahaman

yang dalam tentang materi yang mereka sedang pelajari (Qablan, Şahin, & Hashim, 2019).

Penelitian di Turki, Bengi Birgili melaporkan hasil kajian literturnya bahwa *Problem Based Learning* efektif mengembangkan berpikir kritis dan kreatif siswa, apabila dalam proses desain pembelajaran itu memperhatikan analisis siswa dan konteks, organisasi tujuan pembelajaran, serta pengembangan strategi pembelajaran dan pengembangan teknik asesmen pembelajaran (Birgili, 2015).

Penelitian di Turki, Burak Ayçiçek melaporkan bahwa matakuliah pendidikan berpikir kritis di perguruan tinggi dapat berkontribusi besar pada peningkatan *skill* berpikir kritis mahasiswa calon guru, karakteristik afektif mereka, dan meningkatkan kesadaran mereka pada bidang kajian yang ia geluti (Ayçiçek, 2021).

Penelitian di Arab Saudi, Howaida Awad Elballal Shamboul melaporkan bahwa ia menerapkan pembelajaran berpikir kritis terhadap sebuah novel dan mengevaluasi presentasi pemikiran kritis siswa terhadap novel tersebut dengan menggunakan akronim ACTION yang merupakan singkatan dari *Active, Creative, Trained, Importance, Organized*, dan *Narrated*. Dengan menerapkan pembelajaran berpikir kritis dengan aktivitas ACTION, kreativitas siswa dan hasil belajar mereka meningkat (Shamboul, 2022).

10.8 Asesmen Critical Thinking dalam Pendidikan

Asesmen dan evaluasi dilakukan oleh guru untuk mengambil keputusan yang bijaksana tentang siswa dan pembelajaran yang dijalankan. Porsi waktu yang cukup besar dihabiskan oleh guru dalam proses asesmen dan evaluasi. Kebanyakan pendidik dan ahli asesmen, menurut Richard I. Arends, mengonseptualisasikan program penilaian guru dengan tiga tujuan penting: (1) penilaian untuk pembelajaran

(*assessment for learning*), (2) penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*), dan (3) penilaian pembelajaran (*assessment of learning*) (Arends, 2015).

Penilaian untuk pembelajaran disebut juga penilaian formatif. Penilaian ini mengumpulkan informasi untuk mendiagnosis pengetahuan awal, miskonsepsi, dan minat siswa. Informasi yang diperoleh melalui penilaian ini memberikan umpan balik dan membantu memantau pembelajaran siswa. Penilaian ini berkelanjutan dan membantu guru membuat perencanaan dan membantu upaya siswa meningkatkan kualitas belajar mereka. Penilaian sebagai pembelajaran melibatkan informasi yang dikumpulkan oleh siswa sendiri dan/atau teman sebayanya tentang pembelajaran mereka sendiri. Penilaian pembelajaran juga disebut penilaian sumatif. Penilaian ini mengumpulkan informasi tentang apa yang telah dipelajari siswa dan perkembangan yang telah mereka capai sebagai hasil dari pembelajaran. Informasi ini biasanya dikumpulkan pada akhir segmen pembelajaran dan digunakan untuk menentukan nilai, promosi, dan penempatan. Ketiga jenis penilaian, yaitu penilaian untuk pembelajaran, (2) penilaian sebagai pembelajaran, dan (3) penilaian pembelajaran (*assessment of learning*), bukanlah penilaian yang dilakukan sesekali, tetapi penilaian yang sifatnya berkelanjutan dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran (Arends, 2015).

Dalam kaitannya dengan siswa dan berpikir kritis mereka, guru butuh indikator dalam penilaian agar dapat mengetahui capaian keterampilan berpikir kritis mereka. Johar Maknun mengemukakan indikator keterampilan berpikir kritis, seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 10.12 : Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan Berpikir Kritis	Sub-Keterampilan Berpikir Kritis
Klarifikasi Dasar <i>(Elementary Clarification)</i>	1. Pertanyaan fokus 2. Analisis argumentasi 3. Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan menantang
Dukungan Dasar <i>(Basic Support)</i>	1. Memperhatikan kredibilitas (kriteria sumber) 2. Mengamati dan memperhatikan hasil pengamatan
Inferensi <i>(Inference)</i>	1. Melakukan deduksi dan memperhatikan hasilnya. 2. Melakukan induksi dan memperhatikan hasilnya. 3. Melakukan penilaian keputusan dan memperhatikannya
Klarifikasi Lanjutan <i>(Advanced Clarification)</i>	1. Mendefinisikan istilah, memperhatikan definisi 2. Mengidentifikasi asumsi
Strategies and Tactics	1. Memutuskan tindakan 2. Interaksi dengan orang lain

(Maknun, 2022)

Dua istilah dari tabel di atas yang perlu didefinisikan adalah induksi dan deduksi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, induksi adalah metode pemikiran yang bertolak dari kaidah (hal-hal atau peristiwa) khusus untuk menentukan hukum (kaidah) yang umum; penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus untuk diperlakukan secara umum; penentuan kaidah umum berdasarkan kaidah khusus (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016). Adapun penalaran induktif adalah penalaran dengan argumen yang bergerak dari fakta spesifik ke kesimpulan umum dengan menggunakan akal sehat dan/atau pengalaman masa lalu (Starkey, 2004). Sedangkan deduksi adalah penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum; penyimpulan dari yang umum ke yang khusus (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016). Adapun penalaran deduktif adalah penalaran dengan argumen yang dibuat berdasarkan dua fakta, atau premis. Jika premisnya benar, maka kesimpulan argumennya juga harus benar (Starkey, 2004).

Selain menurut Johan Maknun, ada juga jenis keterampilan berpikir kritis dan indikatornya, serta disposisi berpikir kritis dan indikatornya menurut Martin Davies and Ronald Barnett.

Tabel 10.13 : Jenis Keterampilan Berpikir Kritis dan Indikatornya

Jenis Keterampilan Berpikir Kritis	Indikator Keterampilan Berpikir Kritis
Keterampilan Berpikir Tingkat Rendah <i>(Foundation)</i>	- Menginterpretasi - Mengidentifikasi asumsi - Bertanya untuk mengklarifikasi
Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi <i>(Higher-level thinking skills)</i>	- Menganalisis klaim - Mensintesis klaim - Memprediksi
Keterampilan Berpikir Kompleks <i>(Complex Thinking Skills)</i>	- Mengevaluasi argumen - Bernalar secara verbal - Penarikan kesimpulan - Pemecahan masalah
Berpikir tentang	- Metakognisi

Jenis Keterampilan Berpikir Kritis	Indikator Keterampilan Berpikir Kritis
Berpikir	- Regulasi diri

(Davies & Barnett, 2015)

Tabel 10.14 : Disposisi Berpikir Kritis dan Indikatornya

Jenis Disposisi Berpikir Kritis	Indikator Disposisi Berpikir Kritis
Disposisi yang Muncul Terkait Diri	- Keinginan untuk mendapat informasi yang baik - Kesiediaan untuk mencari atau menjadi - dibimbing oleh akal - Tentatif - Toleransi ambiguitas - Kerendahan hati intelektual - Keberanian intelektual - Integritas - Empati - Kegigihan - Memegang standar etika
Disposisi yang Muncul Terkait Orang Lain	- Menghormati alternatif - sudut pandang - Keterbukaan pikiran - Pikiran yang adil - Menghargai perbedaan individu - Keraguan
Disposisi yang Muncul Terkait Dunia	- Minat - Keingintahuan - Melihat kedua sisi dari sebuah isu
Selainnya	- Perhatian - Semangat kritis

(Davies & Barnett, 2015)

Richard I. Arends mengemukakan bahwa jenis penilaian yang akan digunakan dalam pembelajaran adalah suatu

masalah yang dihadapi guru terkait program penilaian mereka. Penting dicatat bahwa tidak ada satu jenis penilaian yang lebih unggul dari jenis penilaian yang lain dalam setiap situasi penilaian. Saran terbaik dalam penilaian adalah memilih jenis penilaian yang paling baik mengukur jenis tujuan yang ingin dicapai guru pada pelajaran tertentu dan jenis pengetahuan atau keterampilan yang diharapkan dikuasai siswa (Arends, 2015).

Richard I. Arends pun memberikan tabel yang menunjukkan baris tabel dengan label berbagai jenis pengetahuan atau keterampilan, sedangkan kolom tabel mewakili berbagai jenis penilaian. Kemudian beliau menjelaskan bahwa, secara umum, soal-soal dengan respons yang dipilih, seperti pilihan ganda, adalah soal yang terbaik untuk mengukur pengetahuan faktual, sedangkan soal-soal dengan respons tertulis, seperti esai, lebih baik digunakan untuk menilai pengetahuan konseptual. Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu dan jenis pengetahuan ini paling baik dinilai melalui penilaian kinerja. Sementara itu, pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan tentang berpikir seseorang. Jenis pengetahuan ini cocok untuk dinilai dengan esai reflektif dan komunikasi melalui menanya atau berpikir keras.

Tabel 10.15 : Memilih Jenis Asesmen yang Tepat untuk Menilai Berpikir Kritis Siswa

Jenis Pengetahuan	Jenis Penilaian			
	Soal dengan Respons yang Dipilih (Misal, pilihan ganda)	Soal dengan Respons Tertulis (Misal, esai)	Asesmen Kinerja	Esai Reflektif atau Komunikasi melalui Menanya atau Berpikir Keras
Pengetahuan Faktual	Cara yang baik dan efisien menilai pengetahuan faktual			
Pengetahuan Konseptual dan Berpikir Tingkat Tinggi		Cara yang terbaik digunakan menilai pengetahuan kompleks dan berpikir tingkat tinggi		
Pengetahuan/ Keterampilan Prosedural			Cara yang terbaik digunakan untuk menilai keterampilan, di mana keterampilan dapat diamati saat sedang dijalankan	
Pengetahuan				Cara yang baik untuk

Jenis Pengetahuan	Jenis Penilaian			
	Soal dengan Respons yang Dipilih (Misal, pilihan ganda)	Soal dengan Respons Tertulis (Misal, esai)	Asesmen Kinerja	Esai Reflektif atau Komunikasi melalui Menanya atau Berpikir Keras
Metakognitif				meminta siswa berpikir tentang berpikir mereka sendiri

(Arends, 2015)

Tampaknya penjelasan Richard I. Arends dapat saling melengkapi dengan penjelasan Emily R. Lai yang telah merangkum saran dari para peneliti untuk menilai berpikir kritis siswa. Berikut ini adalah rangkuman Emily R. Lai yang dimaksud (Lai, 2011).

Format masalah *open-ended* lebih tepat digunakan untuk menilai berpikir kritis daripada format pilihan ganda tradisional, di mana masalah yang diberikan harus memiliki lebih dari satu solusi yang masuk akal atau dapat dipertahankan. Juga, harus ada juga informasi dan bukti yang cukup di dalam tugas yang diberikan yang memungkinkan siswa mendukung berbagai pandangan yang berbeda. Selain itu, asesmen yang dilakukan mestinya menggunakan konteks masalah "otentik" dan penilaian kinerja, di mana penilaian didasarkan pada simulasi mengaproksimasi masalah dan isu dunia nyata. Selanjutnya, penilaian harus menggunakan masalah tidak terstruktur, yaitu masalah yang menuntut

penguasaan siswa atas informasi yang tersedia dalam tugas yang diberikan agar dapat menarik kesimpulan atau agar dapat melakukan evaluasi.

Berikutnya, format tugas untuk menilai berpikir kritis. Tugas-tugas yang melatih siswa membuat penilaian (*judgement*) lebih baik digunakan untuk menilai berpikir kritis daripada tugas-tugas yang berfokus hanya pada pemahaman materi yang disajikan dalam teks stimulus. Hal itu karena tugas membuat penilaian menuntut siswa untuk menerima atau menolak apa yang mereka nilai dan tuntutan tugas semacam ini menimbulkan lebih banyak pertanyaan tentang keyakinan dan pengecekan berpikir siswa daripada tugas yang sekadar meminta siswa mengidentifikasi topik utama dari serangkaian materi atau sekadar menjelaskan studi ilmiah yang ada dalam materi stimulus. Selain itu, evaluasi siswa mestinya berdasarkan pada kualitas argumen yang mendasari pandangan mereka, bukan hanya sekadar “kebenaran” jawaban mereka atau hanya sekadar “benar atau salah”, tanpa ada argumen. Selanjutnya, tugas asesmen yang diberikan harus lebih dari sekadar mengingat kembali informasi yang dipelajari. Tugas asesmen yang diberikan mestinya menuntut siswa memanipulasi apa yang mereka pelajari dalam suatu konteks baru. Maksudnya, tugas yang diberikan menuntut siswa untuk mengerjakannya secara cerdas sedemikian sehingga dapat sampai pada tujuan yang diharapkan. Lebih lanjut, penilaian berpikir kritis sebaiknya dapat menampilkan penalaran siswa. Untuk itu, hal yang bisa dilakukan adalah, misalnya, dengan mengamati proses berpikir siswa melalui penyelesaian soal pilihan ganda yang menuntut siswa memberikan alasan atau justifikasi atas pilihan mereka (Lai, 2011).

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hakim, M. F., Sariyatun, & Sudiyanto. 2018. Constructing Student's Critical Thinking Skill Through Discovery Learning Model and Contextual Teaching and Learning Model as Solution of Problems in Learning History. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 175-183. doi:10.18415/ijmmu.v5i4.240
- Arends, R. I. 2015. *Learning to Teach (Tenth Edition)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Atmoko, B. 2020, January 28. *Ajarkan Siswa Keterampilan Berpikir Kritis*. Retrieved from Pena Rumah Belajar: <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2020/01/ajarkan-siswa-keterampilan-berpikir-kritis/>
- Ayçiçek, B. 2021. Integration of Critical Thinking into Curriculum: Perspectives of Prospective Teachers. *Thinking Skills and Creativity*, 41, 1-10. doi:10.1016/j.tsc.2021.100895
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2016. *Deduksi*. Retrieved from KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/deduksi>
- Bailin, S., Case, R., Coombs, J. R., & Daniels, L. B. 1999. Conceptualizing Critical Thinking. *Journal of Curriculum Studies*, 31(3), 285-302. doi:10.1080/002202799183133
- Birgili, B. 2015. Creative and Critical Thinking Skills in Problem-Based Learning Environments. *Journal of Gifted Education and Creativity*, 2(2), 71-80. doi:10.18200/JGEDC.2015214253
- Browne, M. N., & Keeley, S. M. (2007). *Asking the Right Questions: A Guide to Critical Thinking (Eighth Edition)*. New Jersey: Pearson Education, Inc.

- Butterworth, J., & Thwaites, G. 2013. *Thinking Skills: Critical Thinking and Problem Solving (Second Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Changwong, K., Sukkamart, A., & Sisan, B. 2018. Critical thinking skill development: Analysis of a new learning management model for Thai high schools. *Journal of International Studies*, 11(2), 37-48. doi:10.14254/2071-8330.2018/11-2/3
- Cottrell, S. 2005. *Critical Thinking Skills: Developing Effective Analysis and Argument*. New York: Palgrave Macmillan.
- Davies, M., & Barnett, R. 2015. Introduction. In M. Davies, & R. Barnett, *The Palgrave Handbook of Critical Thinking in Higher Education*. New York: Palgrave Macmillan.
- Delamain, C., & Spring, J. 2021. New York: Routledge.
- Dewey, J. (1910). *How We Think*. Boston: D. C. Heath & Co. Publishers.
- DiSpezio, M. A. 1996. *Critical Thinking Puzzles*. New York: Sterling Publishing Company, Inc.
- Ennis, R. H. 2015. Critical Thinking: A Streamlined Conception. In M. Davies, & R. Barnett, *The Palgrave Handbook of Critical Thinking in Higher Education*. New York: Palgrave Macmillan.
- Fahim, M., & Bagheri, M. B. 2012. Fostering Critical Thinking through Socrates' Questioning in Iranian Language Institutes. *Journal of Language Teaching and Research*, 3(6), 1122-1127. doi:10.4304/jltr.3.6.1122-1127
- Firdaus, Kailani, I., Bakar, M. N., & Bakry. 2015. Developing Critical Thinking Skills of Students in Mathematics Learning. *Journal of Education and Learning*, 9(3), 226-236. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/72687-EN-developing-critical-thinking-skills-of-s.pdf>
- Gokhale, A. A. 1995. Collaborative Learning Enhances Critical Thinking. *Journal of Technology Education*, 7(1), 22-30.

- Gokhale, A. A. 2012. Collaborative Learning and Critical Thinking. In N. Seel (Ed.), *Encyclopedia of the Sciences of Learning* (pp. 634-636). New York: Springer Science+Business Media. doi:10.1007/978-1-4419-1428-6
- Hajhosseini, M., Zandi, S., Shabanan, S. H., & Madani, Y. 2016. Critical Thinking and Social Interaction in Active Learning: A Conceptual Analysis of Class Discussion from Iranian Students' Perspective. *Cogent Education*, 3, 1-9. doi:10.1080/2331186X.2016.1175051
- Hamidah, H., Rabbani, T. S., Fauziah, S., Puspita, R. A., Gasalba, R. A., & Nirwansyah. 2020. *HOTS-Oriented Module: Project-Based Learning*. Jakarta: SEAMEO QITEP in Language.
- Hitchcock, D. 2022, October 12. *Critical Thinking*. Retrieved from Stanford Encyclopedia of Philosophy: <https://plato.stanford.edu/entries/critical-thinking/>
- Hooks, B. 2010. *Teaching Critical Thinking: Practical Wisdom*. New York: Routledge.
- Hove, G. 2011. *Developing Critical Thinking Skills in the High School English Classroom*. Wisconsin: University of Wisconsin-Stout. Retrieved from <https://www2.uwstout.edu/content/lib/thesis/2011/2011hoveg.pdf>
- Hunter, D. A. 2009. *A Practical Guide to Critical Thinking: Deciding What to Do and Believe*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Jackson, D., & Newberry, P. 2012. *Critical Thinking: A User's Manual*. Boston: Wadsworth, Cengage Learning.
- Judge, B., Jones, P., & McCreery, E. 2009. *Critical Thinking Skills for Education Students*. Exeter: Learning Matters Ltd.
- Karakoc, M. 2016. The Significance of Critical Thinking Ability in terms of Education. *International Journal of Humanities and Social Science*, 6(7), 81-84.

- Ku, K. Y., Ho, I. T., Hau, K.-T., & Lai, E. C. 2013. Integrating Direct and Inquiry-Based Instruction in the Teaching of Critical Thinking: An Intervention Study. *Instructional Science*. doi:10.1007/s11251-013-9279-0
- Lai, E. R. 2011. *Critical Thinking: A Literature Review*. USA: Pearson.
- Leggett, N. 2022. Creative and Critical Thinking in Early Childhood. In N. Rezaei, *Integrated Education and Learning* (pp. 109-127). Cham, Switzerland: Springer Nature. doi:10.1007/978-3-031-15963-3
- Leicester , M., & Taylor, D. 2010. *Critical Thinking Across the Curriculum: Developing Critical Thinking Skills, Literacy and Philosophy in the Primary Classroom*. New York: McGraw-Hill & Open University Press.
- Lismaya, L., Priyanto, A., & Ayu, P. 2022. Application of Augmented Reality through a Scientific Approach to Students' Critical Thinking Ability. *Indonesian Journal of Learning and Instruction*, 5(1), 31-40. doi:10.25134/ijli.v5i1.5874
- Maknun, J. 2022. Development of Critical Thinking Skills Through Science Learning. In N. Rezaei, *Integrated Education and Learning* (pp. 129-141). Cham, Switzerland: Springer Nature. doi:10.1007/978-3-031-15963-3
- Mason, M. 2008. Critical Thinking and Learning. In M. Mason, *Critical Thinking and Learning*. Malden, USA: Blackwell Publishing.
- Moore, B. N., & Parker, R. 2009. *Critical Thinking*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Muhlisin, A., Susilo, H., Amin, M., & Rohman, F. 2016. Improving Critical Thinking Skills of College Students through RMS Model for Learning Basic Concepts in Science. *Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching*, 17(1). Retrieved from https://www.eduhk.hk/apfslt/download/v17_issue1_files/muhlisin.pdf

- Oner, D., & Aggul, Y. G. 2022. Critical Thinking for Teachers. In N. Rezaei (Ed.), *Integrated Education and Learning*. Cham: Springer. doi:10.1007/978-3-031-15963-3_18
- Pontius, J., & McIntosh, A. 2020. *Critical Skills for Environmental Professionals: Putting Knowledge into Practice*. Gewerbestrasse, Cham: Springer.
- Prafitasari, F., Sukarno, & Muzzazinah. 2021. Integration of Critical Thinking Skills in Science Learning Using Blended Learning System. *International Journal of Elementary Education*, 5(3), 434-445. doi:10.23887/ijee.v5i3.35788
- Qablan, F., Şahin, M., & Hashim, H. 2019. Critical Thinking in Education: The Case in Palestine. *Turquoise International Journal of Educational Research and Social Studies*, 1(1), 20-27. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED598223.pdf>
- Rainbolt, G. W., & Dwyer, S. L. 2012. *Critical Thinking: The Art of Argument*. Boston: Wadsworth, Cengage Learning.
- Rudinow, J., & Barry, V. E. 2008. *Invitation to Critical Thinking*. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Ruggiero, V. R. 2012. *Beyond Feelings: A Guide to Critical Thinking (Ninth Edition)*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Santiago, H. C. 2011. Visual Mapping to Enhance Learning and Critical Thinking Skills. *Optometric Education*, 36(3), 125-139. Retrieved from https://journal.opted.org/articles/Volume_36_Number_3_VisualMapping.pdf
- Shamboul, H. A. 2022. The Importance of Critical Thinking on Teaching Learning Process. *Scientific Research Publishing*, 10, 29-35. doi:10.4236/jss.2022.101003
- Starkey, L. 2004. *Critical Thinking Skills Success in 20 Minutes a Day*. New York: LearningExpress, LLC.
- Tarchi, C., & Mason, L. 2019. Effects of Critical Thinking on Multiple-Document Comprehension. *European Journal of Psychology of Education*. doi:10.1007/s10212-019-00426-8

- Tathahira. 2020. Promoting Students' Critical Thinking through Online Learning in Higher Education: Challenges and strategies. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 8(1), 79-92. doi:10.22373/ej.v8i1.6636
- Tittle, P. 2011. *Critical Thinking: An Appeal to Reason*. New York: Routledge.
- Vieira, R. M., & Tenreiro-Vieira, C. 2014. Fostering Scientific Literacy and Critical Thinking in Elementary Science Education. *International Journal of Science and Mathematics Education*. doi:10.1007/s10763-014-9605-2
- Wang, Q., & Woo, H. L. 2010. Investigating Students' Critical Thinking in Weblogs: an Exploratory Study in a Singapore Secondary School. *Asia Pacific Education Review*, 11, 541-551. doi:10.1007/s12564-010-9101-5
- Wilberding, E. 2019. *Socratic Methods in the Classroom: Encouraging Critical Thinking and Problem Solving through Dialogue*. Texas: Prufrock Press Inc.

BIODATA PENULIS



Andri Kurniawan, S.Pd.,M.Pd.

Dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Pendidikan Bahasa Inggris

Andri Kurniawan, S.Pd.,M.Pd. Lahir di Tangerang tanggal 20 Desember 1989. Telah menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang Tahun 2012, serta Magister (S2) Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Indrapasta PGRI (Unindra) Jakarta Tahun 2019. Mulai Bulan Desember tahun 2019 mengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Pendidikan Bahasa Inggris Sampai Saat ini.

Penulis saat ini menjadi Kepala Sub Bagian Perencanaan, Evaluasi dan Mentoring di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang. Penulis Juga aktive dalam kegiatan-kegiatan pengembangan kampus diantaranya menjadi Pengembang Kampus Merdeka dan Renstra Fakultas serta Universitas. Penulis sangat Aktive dalam kegiatan penelitian, Pengabdian Masyarakat dan mengisi kegiatan webinar, Seminar dan Workshop sebagai pembicara. Penulis aktive menulis buku dan sebagai editor buku.

BIODATA PENULIS



Jimatul Arrobi, S.Pd.I., M.Pd.

Dosen Institut Madani Nusantara (IMN)

Penulis lahir di Sukabumi, 03 Agustus 1994. Menyelesaikan Pendidikan S-1 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jurusan Pendidikan Bahasa Arab dalam waktu 3,5 tahun. Kemudian melanjutkan pendidikan S-2 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam dan menjadi wisudawan terbaik dengan memperoleh IPK tertinggi. Saat ini, ia menjadi dosen di Institut Madani Nusantara dan Politeknik Ilmu Pemasarakatan KEMENKUMHAM Depok mengampu beberapa mata kuliah, salah satunya Pengantar Studi Islam.

Ketertarikannya terhadap bidang keagamaan dan Bahasa Arab mengantarkannya menjadi sosok yang berprestasi. Selain itu penulis juga memiliki ketertarikannya terhadap menulis, hal tersebut terbukti dengan sudah terbitnya artikel jurnal dan beberapa buku karyanya.

BIODATA PENULIS



Drs. Fatkhul Mujib

Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Inggris
MAN 18 Jakarta

Penulis lahir di Tegal, dengan nama panjang R. Fatkhul Mujib Suryonegoro, pada tanggal 10 Juli 1966, dari ayah yang keurunan Tionghoa Tegal dan ibu yang keturunan Yogyakarta. Penulis adalah guru ASN di MAN 18 Jakarta dan pernah mengajar di Universitas Darma Persada, Jakarta Timur, selama beberapa tahun. Menyelesaikan pendidikan S1 pada jurusan bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta. Pernah mengikuti pendidikan S2 bidang manajemen di salah satu PTS di Jakarta namun belum sempat menyelesaikannya. Pendidikan formal keagamaan ditempuh di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) “Al Azhar” desa Karang Jati, Tarub, Tegal-Jateng dan Madrasah Diniyah Wustho (MDW) “Khoirul Huda” juga di tempat yang sama. Pendidikan non formalnya ditempuh selama beberapa tahun di pesantren yang sama dengan MDW nya, yaitu “Khoirul Huda”, yang diasuh oleh almarhum KH. Ahmad Masykur. Selain berguru kepada almarhum KH. Ahmad Masykur, penulis juga belajar agama secara langsung kepada ayahanda penulis, almarhum KH. Fadli Ahmad Suryonegoro

dan KH. Syamsul Bahri, salah satu pengasuh Ponpes “Al Musthofawiyah”, Cisarua, Bogor serta beberapa ulama di Jateng. Sebelum lulus kuliah, penulis sering menulis artikel, *features*, kolom, opini dan reportase. Sebelum lulus pula, sudah menjadi wartawan di salah satu koran mingguan di Jakarta. Kegiatan menulis reportase masih dilakukan sampai sekarang. Selain mengajar, kegiatan penulis adalah memberi/mengisi kegiatan pelatihan motivasi kepada para remaja, aktif menghadiri seminar dan simposium baik luring maupun daring, aktif berdakwah dan sering menulis artikel di media massa baik cetak maupun media *online* serta menjadi pegiat media sosial.

BIODATA PENULIS



Augusta De Jesus Magalhaes, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Aryasatya Deo Muri

Lahir di Dili tanggal 19 Agustus tahun 1990. Menyelesaikan pendidikan Sarjana tahun 2014, pada program studi pendidikan sejarah Universitas Nusa Cendana Kupang, dan menyelesaikan pendidikan magister di Universitas Sebelas Maret 2016, pada program studi pendidikan sejarah tahun 2016 akhir. Tahun 2017 sampai saat ini menjalani aktivitas sebagai dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Aryasatya Deo Muri Kupang.

BIODATA PENULIS



Sahril Buchori

Staf Dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri
Makassar

Penulis lahir di Bitung Sulawesi Utara, pada tanggal 06 Agustus 1983. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar (UNM). Menyelesaikan studi S1 pada Program Studi Bimbingan dan Konseling UNM dan melanjutkan S2 & S3 pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

Penulis telah menerbitkan beberapa tulisan diberbagai jurnal dan menerbitkan beberapa buku diantaranya buku berjudul “Pendidikan Inklusif”; “Psikologi Umum”; “Menuju Generasi Emas Pendidikan Indonesia”; “Ekspedisi Kurikulum 2013 (Respon dan Potret Kepala Sekolah, Guru, Siswa)”; “Membaca Potensi Maritim Indonesia: Menuju Poros Indian Ocean Rim Association (IORA)”; “Orientasi Pribadi Optimal Perspektif Bimbingan dan Konseling”; dan “Perencanaan Karier: Panduan Praktis untuk Siswa dan Konselor”.

BIODATA PENULIS



Mas'ud Muhammadiyah

Dosen Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar ini dilahirkan di Desa Bojo, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru

Mas'ud Muhammadiyah. Dosen Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar ini dilahirkan di Desa Bojo, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru bersama tiga orang saudara lainnya. Namun satu per satu saudara menghadap Sang Ilahi saat masih usia belia. Desa Bojo ini persis berada pada perbatasan Kabupaten Barru dan kota Parepare Sulawesi Selatan, sebuah kota di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kota ini terkenal sebagai tempat kelahiran Presiden Indonesia ke-3 bpk B. J. Habibie. Letaknya yang berada pada daerah perbatasan membuat Mas'ud kecil menikmati pendidikan di dua kabupaten dan kota itu.

Masa sekolah dasar dilakoni selama enam tahun di Desa Bojo Kabupaten Barru, sedangkan SMPN 3 dan SMAN 2 di habiskan di Parepare. Tamat sekolah menengah merantau ke Makassar untuk melanjutkan studi di IKIP Makassar tahun 1982. Namun setahun berikutnya berpindah ke Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin (Unhas, tamat

tahun 1988). Diakhir-akhir kuliah strata satu, aktif membantu dosen sebagai asisten dosen dan menulis artikel di media cetak besar di Makassar yakni; Harian Pedoman Rakyat dan Harian Fajar. Tamat sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia (doktorandus) mulai melakoni dunia kerja sebagai wartawan di Harian Pedoman Rakyat.

Cukup lama melakoni dunia kewartawanan sambil mengajar di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Universitas “45” Makassar. Namun tahun 2001 memilih jalur mengajar sebagai tambahan hatinya yang terakhir hingga kini. Universitas “45” Makassar pun sudah berubah nama menjadi Universitas Bosowa sejak tahun 2015. Tahun 2001 menyelesaikan pendidikan strata dua di Jurusan Komunikasi Massa (M.Si.) di Pascasarjana Unhas. Tahun 2010 berminat melanjutkan studi di strata tiga Ilmu Komunikasi Unhas, namun tak tersampaikan kerana pimpinan kampus asal tidak mengizinkan kecuali ke Program Studi Pendidikan Bahasa (Indonesia) Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Akhirnya di tahun 2015 menamatkan pendidikan dan meraih gelar doktor (Dr) di kampus bermotto Jaya dalam Tantangan. Di masa sekolah menengah sudah senang berorganisasi, khususnya Organisasi Sekolah Internal Siswa (OSIS) hingga diperiode kedua dipercaya sebagai wakil ketua.

Selain itu, juga mengikuti organisasi sosial dan kepemudaan dan kedaerahan. Demikian pula saat menimba ilmu di Unhas aktif di senat mahasiswa dan mendirikan Kelompok Studi Sastra dan Teater (KOSASTER) yang masih eksis di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unhas hingga saat ini. Organisasi kepemudaan yang digeluti seperti Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Makassar selama dua periode dan Sentral Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia (SOKSI). Organisasi berbasis keilmuan yang digeluti yakni; mantan Ketua Himpunan Sarjana Kesustraan Indonesia (HISKI) Sulawesi Selatan, Sekretaris Ahli dan Dosen Republik

Indonesia (ADRI) Sulawesi Selatan, anggota Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), anggota Asosiasi Linguistik Terapan Indonesia (ALTI) Sulawesi Selatan, dan pengurus Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Sulawesi Selatan. Sebagai dosen aktif menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi.

Di bidang pengajaran aktif memberi kuliah, tidak hanya di universitas sendiri melainkan juga di universitas lain, misalnya Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Tidak hanya pengajaran tetapi juga menjadi penilai validasi, penilai verifikasi disertasi, penguji ujian tutup dan penguji promosi di PPs UNM. Hingga kini sudah tercatat tujuh orang yang pernah di uji strata tiga tersebut, baik kalangan dosen maupun guru sekolah menengah atas. Karya di bidang penelitian dan karya tulis ilmiah yang sempat terdokumentasikan, antara lain; 1. *Using Bahasa in Newspaper Headline in Makassar di Journal of Language and Literature*; 2. *The Students' Ethics, Trust and Information Seeking Pattern During COVID-19 Pandemic di Jurnal New Educational Review*; 3. *The Information Sharing Among Students on Social Media: The Role of Social Capital and Trust, VINE Journal of Information and Knowledge Management Systems*; 4. *Character Development Strategies Based on Local Wisdom for Elementary School Students: A Multicultural Study in Education, Jurnal Multicultural Education*; dan 5. *A Semiotic Analysis of Political News Featured in Indonesian Newspapers, International Journal of Innovation, Creativity and Change (IJICC)*.

Di bidang pengabdian pada masyarakat pernah meneliti tentang *Community Empower Through Enterprise Handicrafts in the Lengkesse Village*, prosiding Sindhar 3 (LPPM Universitas Bosowa). Penelitian pengabdian masyarakat ini dilakukan karena makin tergerusnya budaya masyarakat Takalar menggunakan daun lontar sebagai alat tradisional kebutuhan rumah tangga. Selain itu, bertujuan membangkitkan semangat dan aksi para generasi muda untuk mencintai dan berkarya

melestarikan budaya lokalnya. Kegiatan lainnya yang berupa pengabdian masyarakat yakni aktif pada kepengurusan kerukunan keluarga daerah yang berdomisili di Makassar, dengan sering melakukan aksi sosial seperti membantu masyarakat terdampak sosial oleh Covid-19 awal tahun 2020. Buku yang telah ditulis dan diterbitkan masing-masing; Setajam Bahasa Jurnalistik, Bahasa Iklan yang Menarik, dan Gambar pun Bisa Bicara, Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan, Model Pembelajaran 1 dan 2. Namun yang lebih banyak menjadi editor 20-an buku yang diterbitkan atas kolaborasi antara Azkiyah Publishing, Yogyakarta dengan Klinik Bahasa Colli Puji'e FKIP-Sastra Universitas Bosowa Makassar. Selebihnya adalah modul mata kuliah; Industri Kreatif Berbasis Bahasa, Filsafat Pendidikan, Filsafat Bahasa dan Sastra, Metode Penelitian Bahasa dan Sastra, dan Jurnalistik. (*)

Email Penulis: masud.muhammadiyah@universitasbosowa.ac.id

BIODATA PENULIS



Uswatun Hasanah, M.Pd.I

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Penulis lahir pada 18 Desember 1992 di Desa Pematang Tahalo, Kabupaten Lampung Timur. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Ayahanda Amir Mahmud yang merupakan Penghulu dan Penyuluh Agama Islam Kecamatan Gunung Pelindung dan Ibunda Yusrani. Penulis lulus strata satu S-1 Pendidikan Agama Islam STAIN Jurai Siwo Metro tahun lulus 2014 dan melanjutkan jenjang S-2 Pendidikan Agama Islam di STAIN Jurai Siwo Metro tahun lulus 2016.

Prestasi yang pernah diraih yaitu Juara II MTQ cabang Tafsir Al Qur'an pada MTQ Kabupaten Lampung Timur tahun 2015 dan 2014 serta Juara III MTQ cabang Tafsir Al Qur'an MTQ Kabupaten Lampung Timur tahun 2016. Penulis memulai karir sebagai Dosen Luar Biasa (DLB) Pada Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2017. Kemudian menjadi Dosen Tetap PNS di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung dari tahun 2019 sampai sekarang.

BIODATA PENULIS



Maswar, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Tadris Matematika
Fakultas Tarbiyah Universitas Ibrahimy Situbondo

Penulis lahir di Sumenep, tanggal 10 April 1989. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah, Universitas Ibrahimy Situbondo. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Fakultas MIPA IKIP PGRI Jember, Jurusan Pendidikan Matematika Tahun 2012 dan melanjutkan S2 pada Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya, Jurusan Magister Pendidikan Matematika dan lulus pada tahun 2015. Penulis menekuni bidang Menulis sejak di Bangku Kuliah Hingga saat ini. Karya ilmiah nasional yang dipublikasikan antara lain: Buku dengan judul “Mathemagic dan Hitung Cepat dengan Metode Singkat” diterbitkan oleh Absolute Media, Terakata Media dan Tangga Ilmu Yogyakarta (2010), Buku dengan judul “Mathemagic: Pintar Matematika dan Pintar Bersulap” diterbitkan oleh Tangga Ilmu Yogyakarta (2012), Buku dengan judul “Teknik Analisis Korelasi dan Regresi untuk Penelitian Pendidikan, Ekonomi, dan Bisnis: Dilengkapi dengan Panduan Penggunaan SPSS 23 Dan Eviews 8.1” diterbitkan oleh Salsabila Jember (2018), Buku dengan

judul “Merawat Peradaban Pesantren” diterbitkan oleh Tanwirul Afkar Situbondo (2020), dan Buku berjudul “Pengantar Matematika Dasar: Untuk Mahasiswa, Guru, dan Pegiat Matematika” diterbitkan oleh PT. Global Eksekutif Teknologi Padang (2022). Sementara, karya ilmiah artikel nasional dan internasional dapat di searching melalui alamat GS berikut:
https://scholar.google.com/citations?user=c_ikLTIAAAAJ&hl=id&oi=ao.

Penulis dapat dihubungi melalui HP 081249268720, dengan alamat email: maswar@ibrahimy.ac.id, Scopus ID: 57219872153, WoS Researcher ID: AAB-2456-2020, dan Sinta ID: 6711489.

BIODATA PENULIS



Syahrullah Asyari, S.Pd., M.Pd.

Dosen Jurusan Matematika

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA)

Universitas Negeri Makassar (UNM)

Penulis lahir di Ujung Pandang tanggal 11 Desember 1986. Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Makassar. Penulis menyelesaikan studi S1 pada Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Matematika FMIPA UNM, kemudian melanjutkan studi S2 pada *International Master Program on Mathematics Education* (IMPoME) di Program Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Penulis juga menyelesaikan studi persiapan bahasa Arab (*I'dad Lughawi*) pada Program Studi Islam dan Bahasa Arab, Ma'had al-Birr Unismuh Makassar. Sekarang, penulis adalah kandidat doktor dalam bidang pendidikan matematika pada Program Studi S3 Pendidikan Matematika, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar. Penulis dapat dihubungi melalui email: syahrullah_math@unm.ac.id.